

Tanggapan 2 atas artikel
Perdebatan Istilah “Allah”
Kesalahpahaman Linguistik dan Theologis
Dr. Steven E. Liauw
Graphe International Theological Seminary

oleh
Kristian H. Sugiyarto

Pendahuluan:

Tulisan saya ini bukan mewakili siapa pun kecuali pandangan saya sendiri dan masukan atau respon dari siapa pun tentu menambah wawasan saya. Dalam tulisan ini ada tambahan garis-bawah dengan maksud hanya untuk penekanan saja.

Untuk mempermudah penelusuran diskusi ini, Respon Dr. Steven atas tanggapan (1) saya beri sub-judul **Respon 1 Dr. Steven**, dan tanggapan saya yang kedua saya beri sub-judul **Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto** yang langsung saya tuliskan di bawahnya respon serta saya masukkan dalam *box*.

Respon 1 Dr. Steven:

Berhubung waktu kita berdua yang tentunya berharga, saya akananggapi yang penting dan relevan saja. Selain itu, sebagian tanggapan yang saya anggap akan bermanfaat bagi semua pembaca artikel awal, saya masukkan sebagai *update* ke dalam tubuh artikel awal.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Saya sangat setuju

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Belakangan ini di dunia kekristenan Indonesia banyak sekali terjadi perdebatan mengenai penggunaan istilah “Allah.” Perdebatan ini timbul karena ada pihak atau kelompok yang “mengharamkan” orang Kristen memakai kata “Allah.” Mereka beranggapan bahwa jika orang Kristen memakai kata “Allah,” maka itu sama saja dengan menyembah Tuhannya orang Islam. Hampir selalu bersamaan dengan itu, kelompok yang sama juga mengedepankan nama “Yahweh,” dan menganjurkan orang Kristen mengganti “Allah” dengan “Yahweh” atau “Elohim.” Kita sebut saja kelompok ini sebagai kelompok “anti-Allah.”

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Tulisan di atas menunjukkan bahwa yang bersangkutan sama sekali tidak mengerti dasar pemikiran mengapa ada kelompok yang menghilangkan kata “Allah” dan memasukkan terminologi *Elohim* dan Yahweh. Tidak dipungkiri bahwa apa yang dinyatakan di atas memang ada yang demikian dan ini tentu produk (*ekstreem*) dari para pengkotbahnya sejak ketika mereka masih memakai kata Allah. Oleh karena itu dalam memberikan tanggapan saya bukan sebagaimana yang ia “sinyalir” di atas.

Ketika saya membaca judul artikel tersebut, sungguh saya sangat terkejut ternyata ada yang menyatakan telah terjadi kesalah-pahaman secara *Linguistik* maupun *Teologis*, sebab memang judulnya sungguh sangat berbobot, mana tahu hal itu menimpa saya. Rupanya sangat mencengangkan saya, sebab penerapan yang dipakai, "anti-Allah" sudah benar-benar salah secara *Linguistik*.

Saya sama sekali bukan jurusan bahasa, namun, istilah "anti" biasanya diterapkan untuk arti "melawan", sebab setahu saya *anti* bukan bahasa asli Indonesia. *Anti-simetri* artinya bukannya tidak simetri (*asimetri*) melainkan melawan *simetri*. Jadi jika ada 2 bentuk bola yang persis sama ukurannya dan hanya dibedakan isinya yang satunya serba positif dan yang satunya lagi serba negatif dikatakan bola yang satu *anti-simetri* terhadap bola satunya lagi. Dua garis dikatakan *anti-paralel* apabila keduanya berposisi *paralel* (sejajar) namun *arahnya sama sekali berlawanan*. Ada istilah *bonding* (ikatan), *anti-bonding*, dan *non-bonding*; *bonding* artinya mengadakan ikatan dan *anti-bonding* artinya *melawan* terjadinya ikatan, sementara itu *non-bonding* tidak terlibat dalam proses ikatan maupun anti ikatan. Meskipun pembentukan istilah sering sulit mencerminkan apa yang dimaksud, tetapi jelaslah bahwa istilah *anti-Allah* mengandung konotasi melawan *Allah*, sesuatu yang jelas-jelas sangat berpotensi menimbulkan masalah sebab "Allah" adalah nama sesembahan moslem. Itu sebabnya saya tidak akan menjuluki Dr. Steven E. Liauw sebagai anti-Yahweh atau pun anti-Elohim. Sangat mungkin lebih tepat sebagai *non-Allah*, sebab memang sama sekali tidak melibatkan kata *Allah* dengan alasan memang sama sekali tidak ada padanannya terkait dengan Kitab Suci Kristiani.

Respon 1 Dr. Steven

Kata "anti" berasal dari Yunani, yaitu sebuah preposisi yang memiliki dua arti: (1) melawan dan (2) menggantikan. Dalam penyerapannya ke bahasa Indonesia, hanya arti yang pertama yang lazim dipakai. Memang maksud saya adalah bahwa kelompok ini "melawan" penggunaan kata "Allah" oleh orang Kristen. Menurut saya ini adalah deskripsi yang tidak salah.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Ya, silakan saja Anda ngotot; anti-pemerintah, jelas melawan pemerintah. Anda mesti paham *linguistik* kan. Jika Anda memasukkan unsur "perlawanan" berarti memang telah terjadi "pertarungan"; oleh karena itu memang yang paling netral adalah istilah "non-Allah", sebab yang dibahas adalah teks Kitab Sucinya yang memakai kata Allah (LAI) dan yang tidak memakai kata Allah atau non-Allah (non-LAI). Ada istilah *simetri-asimetri* yang artinya tidak simetri dan *anti-simetri* artinya melawan arah *simetri*, *paralel – tidak paralel* dan *anti-paralel* yang artinya melawan arah *paralel*, dst. Namun jika Anda nekat ya terserahlah, saya hanya mengingatkan saja.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Banyak sekali orang Kristen yang menjadi bertanya-tanya mengenai masalah ini. Apalagi hampir semua orang Kristen di Indonesia sudah biasa dengan istilah "Allah," dan sama sekali tidak memaksudkan Tuhannya Islam. Tentunya orang Kristen awam akan merasa risih ketika kelompok "anti-Allah" mengklaim bahwa mereka selama ini menyembah Tuhan Muslim atau dewa bulan, mengagungkan berhala, dan menghujat

Tuhan yang benar. Walaupun seorang Kristen selama ini sangat mengasihi Yesus, mengagung-agungkan nama Yesus, dan bahkan sudah kenal dengan nama Yehovah, namun jika masih memakai kata “Allah,” maka ia dicap sebagai penyembah berhala atau bahkan seorang Muslim! Ini semua adalah tuduhan yang sangat serius. Banyak orang Kristen yang lugu dan awam ketakutan dituduh seperti itu, dan buru-buru menggabungkan diri dengan kelompok “anti-Allah” ini. Bahkan ada acara pelepasan dari “roh Allah” yang dianggap sebagai roh setan oleh kelompok ini. Apakah benar tuduhan kelompok “anti-Allah” ini?

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Jika yang dikemukakan di atas benar adanya, saya merasa tidak perlu terlibat. Namun sangat mungkin sikap tersebut justru merupakan produk pengajaran sejak awal ketika mereka masih mengenal Allah dengan mengedepankan bahwa setiap sesembahan “non-kristiani” dipahami sebagai berhala dan ini pun sesungguhnya tertulis dalam Tanakh.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Apakah karena seorang Kristen memakai istilah “Allah” untuk mengacu kepada sang Pencipta, atau menyebut Yesus sebagai Allah, maka dia menjadi seorang Muslim, atau seorang penyembah berhala? Tulisan ini akan memperlihatkan bahwa posisi kelompok “anti-Allah” ini sama sekali tidak berdasar. Mereka mendirikan seluruh argumen mereka atas dasar emosi, dan mereka melakukan kekeliruan nalar linguistik dan theologis yang sangat fatal. Artikel ini akan berfokus pada mengupas kesalahan linguistik dan kesalahan theologis yang mereka lakukan.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Jika saya menanggapi tulisan Dr. Steven E. Liauw, ini bukan berarti saya berposisi sebagaimana ia nyatakan sama sekali tidak berdasar.

I. Kesalahan Linguistik Kelompok “Anti-Allah”

Semangat kelompok “anti-Allah” untuk mendapatkan pendukung-pendukung baru menyebabkan mereka sering mengkhotbahkan sikap “anti-Allah” tersebut kepada orang Kristen atau gereja manapun yang kebetulan mendengarkan mereka. Graphe International Theological Seminary, sebagai suatu institusi pembelajaran theologi tingkat tinggi, tidak terlepas menjadi sasaran “penginjilan” mereka. Beberapa individu yang “anti-Allah” cukup sering berkomunikasi dengan GITS, sehingga kami cukup *familiar* dengan berbagai argumen “anti-Allah.”

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Bagus, mudah-mudahan Dr. Steven E. Liauw, menghadapi argumentasi yang berbeda yang tidak *familiar* sebagaimana sebelumnya.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Topik ini juga sudah mendapat perhatian dari GITS, mengingat bahwa pernah diadakan debat antara Bpk. John Gersom dengan penulis sendiri, pernah diselenggarakannya seminar mengenai “nama Allah” di GITS, dan pembahasan mengenai nama sang Pencipta di Pedang Roh edisi ke-61. Walaupun pembahasan-pembahasan sebelumnya ini telah menjadi berkat bagi banyak orang, banyak individu dari kelompok “anti-Allah” yang tetap besikeras dengan posisi mereka.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Bagus, saya pun pernah hadir di seminar sejenis di UKDW Yogyakarta tahun 2003. Banyak gereja meskipun kelompok kecil telah tidak lagi memakai kata “Allah”, bahkan telah terbit KS-ILT, yang tentu saja juga menjadi berkat para penggunanya. Saya memang tidak membaca “Pedang Roh edisi ke-61”, namun jika ditampilkan dalam forum diskusi, tentu saya berjanji untuk menanggapi apa lagi jika juga dimuat untuk edisi yang lain. Saat ini Anda sedang berhadapan dengan Kristian Handoyo Sugiyarto, bukan dengan Sdr. John Gersom.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Mereka sering mengulang-ulang argumen-argumen seperti “kalau kamu menyebut Allah, berarti kamu orang Islam,” “Allah tidak ada dalam Alkitab bahasa Ibrani ataupun Yunani,” “Allah itu nama pribadi,” “Allah itu artinya dewa bulan,” dan lainnya. Semua ini menunjukkan bahwa ada beberapa poin linguistik yang tidak mereka mengerti atau abaikan.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya pun sering menghadapi pernyataan yang diulang-ulang bahwa kata “Allah” adalah bahasa Indonesia. Penggunaan kata “Allah” tidak dapat disalahkan begitu saja ketika dikaitkan dengan Islam, dan memang direkam dalam bahasa Arab tepatnya Quran, sebab memang ia adalah teks Arabik yang paling lengkap dan terdahulu, autentik terkait dengan kata “Allah”. Pernyataan “Allah tidak ada dalam Alkitab bahasa Ibrani ataupun Yunani,” “Allah itu nama pribadi,” memang benar adanya (*exactly correct*),

Respon 1 Dr. Steven

Pernyataan-pernyataan itu memang benar, tetapi penggunaannya yang salah. Pernyataan-pernyataan di atas sama sekali tidak membuktikan posisi “anti-Allah.”

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Jika pernyataan itu benar, namun salah penggunaannya buktikan saja; justru KS-LAI lah yang salah menggunakannya.

akan tetapi untuk frase “Allah itu artinya dewa bulan,” dan lainnya ini adalah suatu pandangan suatu referensi yang tentu saja disanggah bagi yang tidak menyetujuinya. Hal yang sama pun akan terkuak, bahwa Anda mengabaikan dan tidak paham poin *linguistik* yang akan saya kemukakan.

A. Bahwa Satu Kata Bisa Memiliki Arti Yang Berbeda Untuk Kelompok yang Berbeda

Tidak diperlukan seorang linguist untuk mengetahui bahwa suatu kata dapat memiliki arti yang berbeda ketika dipakai oleh kelompok yang berbeda. Ini adalah fenomena bahasa yang sering terjadi dan tidak dapat disangkal. Sebagai contoh adalah kata *football*. Jika orang Eropa menyebut kata *football*, maka yang dimaksudkannya adalah sepakbola. Sebaliknya, jika orang Amerika menyebut kata *football*, maka yang ia maksudkan adalah olahraga mirip rugby yang sama sekali berbeda dari sepakbola. Yang mana yang benar dan yang mana yang salah? Tidak ada yang benar dan tidak ada yang salah. Arti dari kata *football* tergantung kepada siapa yang mengucapkannya dan konteks pembicaraan.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Sangat setuju, sebab mereka masing-masing "menciptakan" jenis permainan yang melibatkan kaki entah secara dominan atau tidak, dan semuanya itu bukan *proper noun* yang dikedepankan sehingga di Indonesia tidak mungkin ada nama permainan demikian ini melainkan biasa disebut sebagai *sepak bola* atau boleh saja *bola sepak*. Jadi sesungguhnya Dr. Steven memulai dengan jenis "analogi" yang salah ketika mau membandingkan dengan *Elohim vs Allah*, sebab yang bersangkutan sedang membandingkan dengan dua bahasa yang persis sama (Inggris).

Respon 1 Dr. Steven

Masalah *proper noun*, sudah saya update di tubuh artikel yang pertama yang saya *attach*-kan lagi. Di sana saya sudah menjawab sanggahan Sdr. Sugiyarto bahwa sebuah kata yang dipakai sebagai *proper noun* tidak dapat dipakai juga sebagai *common noun*. Pada kenyataannya ada banyak contoh yang demikian.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Update Anda sangat berbeda; yang saya maksudkan adalah dalam konteks "TARGET" YANG SAMA ketika mestinya *proper-noun* lalu dipahami sebagai *common noun*. Satu hal yang pasti adalah baik dalam Quran maupun Arabic Bible (van Dyck) kata "Allah" adalah *proper noun* – *proper name*. Lalu LAI mencoba menyalinnya / memakainya persis sama namun sebagai *common noun* dalam KASUS (TARGET) yang sama; terang saja ini suatu kesalahan.

Siapa pun boleh-boleh saja membuat *proper noun* – *proper name* yang punya arti/makna *common noun* seperti contoh yang Anda kemukakan misalnya, Guruh dan Langit sebagai *proper name*. Dalam konteks yang bersangkutan Guruh akan tetap sebagai *proper noun*; jika tiba-tiba anda menyalin dalam satu kasus: "Kemarin sebelum hujan turun, Guruh menggelegar memekakkan telinga" maka jelaslah bahwa Anda tidak mampu membedakan *proper noun* dengan *common noun*, sebab Anda menuliskan kata *Guruh* dengan huruf pertama kapital. Sebaliknya, begitu juga dengan satu kasus: "Ketika masih kecil, Guruh selalu ketakutan menjerit-jerit ketika hujan turun disertai Guruh menggelegar. Demikian juga dalam satu kasus lain: "Kasihlah orang tuanya "Kita tidak usah khawatir kehujanan sebab hari ini Langit nampak cerah"; dst.

Ingat LAI hanyalah menerjemahkan suatu Alkitab dengan mengadopsi istilah dari "asing", Arab. Dalam Arabic Bible, muncul 2 kata yang sangat terkait-erat. "Ilah" adalah *common noun*, dan "Allah" adalah *proper noun*. Sementara itu LAI menghilangkan term "Ilah" yang justru *common noun* dan menggantinya "Allah"; terang saja salah.

Sesungguhnya Arabic Bible sendiri telah melakukan kesalahan terjemahan, yang mestinya hanya muncul kata "Ilah". Jadi mestinya kata "Allah" yang hilang dan kata "Ilah" saja yang muncul.

Respon 1 Dr. Steven

Masalah 2 bahasa yang berbeda, bukan itu poin utama saya. Poin utama saya adalah dalam BAHASA INDONESIA (satu bahasa), kata "Allah" memiliki lebih dari satu arti. Sama seperti dalam bahasa Inggris, kata *football* memiliki lebih dari satu arti. Dan untuk contoh-contoh proper noun, silakan lihat lagi ke artikel utama.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Waduh, justru dalam SATU bahasa (INDONESIA), arti yang lebih dari satu harus disepakati semua pihak, jika tidak tentu saja jelas menimbulkan "konflik" sebab satu kata Allah diartikan untuk menunjuk satu "target" (yakni Sang Khalik), bukan 2 target yang berbeda. Tanyakan saja pada kelompok mayoritas Moslem-Indonesia, lalu sebaliknya tanyakan pula kepada kelompok yang memang tidak menggunakannya (Hindu, Buda). Saya juga sudah mengemukakan contoh. Ingat bahasa yang kita pakai adalah bahasa adopsi bukan bahasa "ciptaan" sendiri untuk masing-masing "kelompok".

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Masih banyak lagi contoh seperti ini. Kata *soda*, misalnya, memiliki pengertian yang berbedabeda bagi berbagai orang. Untuk orang Amerika bagian tengah, *soda* berarti minuman ringan seperti Coca Cola atau Pepsi. Bagi banyak orang lain, *soda* berarti buih-buih atau gelembung-gelembung, sedangkan bagi orang kimia, *soda* berarti sodium oksida. *Bill* memiliki arti tagihan bagi orang Inggris, tetapi memiliki arti lembaran uang bagi orang Amerika (dua arti yang sama sekali bertentangan, karena yang satu berarti anda memiliki uang, dan yang satu lagi berarti harus kehilangan uang). *Fanny* adalah slang untuk organ kelamin wanita bagi orang-orang Inggris, tetapi berarti "pantat" bagi orang-orang Amerika. Tentunya ini bisa mengakibatkan momen-momen yang memalukan. Contoh-contoh seperti ini dapat diteruskan lagi berkali-kali lipat.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Dr. Steven semakin terjerumus karena mengembangkan analogi yang sudah salah sejak awalnya meskipun dengan istilah yang berbeda-beda, sebab semua itu termasuk satu jenis kelompok kata benda yang sama yakni *common noun*, kata benda umum. Saking semangatnya, sungguh mencengangkan saya ketika "nekat" menuliskan bahwa *soda* berarti sodium oksida. Tentu saya senang sebagai "ilmuwan dalam bidang Kimia" ada "teolog" yang "mengerti" istilah Kimia; faktanya ia berbuat tragis dalam peristilahan Kimia.

Kata *soda* dalam Kimia bukan istilah "ilmiah" (melainkan sebutan *perdagangan-tehnik*) dan bermakna *basa (hidroksida)* bukan *asam*. Nama (perdagangan) *soda abu* memiliki rumus kimia K_2CO_3 dengan nama ilmiah *kalium karbonat*, *soda kue* (untuk campuran dalam pembuatan adonan kue/roti) memiliki rumus kimia $NaHCO_3$ (*natrium hidrogen karbonat* atau *natrium bikarbonat*); sementara itu istilah sodium oksida mempunyai rumus kimia Na_2O dengan nama *natrium oksida* (dan memang betul bersifat

basa). Kata *sodium* adalah bahasa Inggris untuk menerjemahkan *natrium* (latin) yang diadopsi begitu saja ke dalam bahasa Indonesia. Jika bahasa Indonesia tidak memiliki istilah khusus, maka penamaan diadopsi dari nama latinnya bukan dari bahasa Inggrisnya. Lambang K (*kalium-Latin-Indonesia*) dalam bahasa Inggris adalah *potassium*. Namun terkait dengan *soda* yang selalu terkait buih, ini disebabkan karena mengandung *carbonat* yang lalu terlepas bergelembung sebagai *gas carbon dioksida* yang berakibat terasa segar dalam minuman.

Respon 1 Dr. Steven

Saya mendapatkan informasi mengenai soda ini dari sumber internet yang dapat dipercaya. Saya tahu bahwa dalam kalangan ilmuwan pun, dari satu daerah ke daerah lain bisa saja ada perbedaan *jargon*. Saya tidak mau berdebat masalah penggunaan "soda" karena itu hanya alat bantu, bukan poin utama. Kalaupun saya salah mengenai soda, poin saya tetap berlaku, bahwa suatu kata dapat dipakai dengan arti yang berbeda-beda tergantung konteks dan audiens. Ada banyak contoh lain yang tidak terbantahkan.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Inilah tipe seorang yang hanya mau membenarkan diri sendiri saja. Saya pun banyak mendapat informasi dari internet, namun saya mesti teliti akurasi. Anda mau memberi contoh arti berbeda, namun keliru mengartikannya, ini berarti Anda hanya mau mengambil contoh-contoh yang memang tidak bermutu terkait dengan materi diskusi. Mestinya seluruh contoh yang Anda kemukakan dibuang semuanya, lalu Anda menampilkan contoh-contoh terkait dengan *proper-* versus *common-* *noun* untuk "target" yang sama, sebab **analogi Anda memang tidak lurus.**

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Fenomena ini tidak hanya terbatas pada bahasa Inggris, tetapi ada dalam setiap bahasa. Sedikit "searching" di Internet dapat menambah wawasan dalam hal ini. Satu website tentang bahasa Spanyol menjelaskan bahwa kata *mona* memiliki arti "gadis cantik" di Spanyol, "gadis sombong" di Venezuela, dan "gadis pirang" di Colombia. Bahasa Melayu sendiri menyediakan cukup banyak contoh. Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, dan bahasa Malaysia juga adalah salah satu bentuk bahasa Melayu. Namun semua orang yang pernah ke Malaysia tahu bahwa ada banyak kata-kata yang dimiliki oleh kedua bahasa ini, namun memiliki pengertian yang berbeda. Perbedaan makna bisa kecil hingga besar. Kata "berbual" tidak memiliki konotasi negatif di Malaysia (artinya "berbicara" atau "ngobrol") sedangkan di Indonesia memiliki konotasi negatif (menghambur-hamburkan kata-kata secara sia-sia). Kata "jimat" berarti hemat di Malaysia, tetapi mengandung arti suatu benda keramat di Indonesia. Ada banyak sekali contoh lain dan yang tertera dalam tulisan ini hanyalah sebagian kecil dari suatu fenomena bahasa yang bersifat universal.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Silakan terus memperluas contoh namun Anda belum mengajukan satu pun contoh kata yang terklasifikasi sebagai *proper noun*. .

Respon 1 Dr. Steven

Silakan juga mengecek contoh-contoh proper noun yang kini sudah saya berikan. Apakah anda tetap ngotot bahwa suatu kata yang dipakai sebagai *proper noun* tidak dapat dipakai juga sebagai *common noun*?

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Silakan praktekkkan dalam **satu kasus-target yang sama, bukan untuk kasus yang berbeda**. Apakah Anda tetap tidak paham bahwa Anda mengemukakan kasus yang berbeda? Saya sudah mengkritisi contoh Anda perihal *guruh-Guruh, langit-Langit* di atas, *guruh* adalah gejala alam, dan *langit* adalah sebutan salah satu unsur "alam", sementara itu *Guruh* dan *Langit* adalah nama seseorang/pribadi.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Jika seseorang mengerti akan prinsip ini, maka seharusnya ia tidak perlu heran jika kata "Allah" dapat dipakai dengan pengertian yang berbeda oleh kelompok yang berbeda. Kelompok "anti-Allah" menghabiskan banyak energi dan argumen untuk menekankan bahwa "Allah" adalah nama pribadi, yaitu nama Tuhan yang disembah oleh orang Islam. Mereka mengajukan banyak sekali pendapat ulama-ulama Muslim, tokoh-tokoh Arab, ataupun sumber-sumber lain yang menyatakan bahwa "Allah" adalah nama pribadi. Namun dalam semua usaha ini, mereka gagal melihat permasalahan utamanya. Orang-orang Kristen di Indonesia bukan tidak tahu bagaimana cara orang Islam memakai kata "Allah." Orang Kristen Indonesia bukan tidak paham bahwa ada kelompok yang menyebut Allah sebagai nama pribadi. Namun, inti sari dari seluruh topik ini adalah: "Orang Kristen Indonesia memakai kata Allah bukan sebagai nama pribadi."

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Di sinilah Anda menerapkan jenis prinsip yang sangat berbeda dengan apa yang Anda uraikan sebelumnya. Saya pun orang Kristen Indonesia dan justru itu tahu terjadinya pelanggaran prinsip berbahasa. Meskipun saya bernama Sugiyarto (yang artinya adalah 'kaya uang'), tidak mungkin bahasa lain entah Inggris, Prancis, Cina dlsb, lalu menyebutkan nama saya semau mereka masing-masing.

Respon 1 Dr. Steven

Di sinilah anda salah kapra. Saya tidak mengadvokasi menyebut nama Tuhan dengan "apa saja." Nama Tuhan tetaplah Yehovah, saya tidak menyuruh untuk mengubahnya. Dalam bahasa Indonesia tetap Yehovah, Inggris: Jehovah, Mandarin: Ye He Hwa, etc. Yang saya kedepankan adalah bahwa suatu kata (Allah) bukan hanya dapat mengacu kepada "proper noun" tetapi juga dapat pada saat yang sama dipakai sebagai "common noun" oleh kelompok yang berbeda dalam konteks yang berbeda.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Lebih-lebih lagi Anda **benar-benar salah sungguhan**. Apa Anda belum/tidak pernah baca Alkitab-LAI, bahwa *frase Ibrani "Adonai YHWH"* (sekitar 273 kali dalam Tenakh) disalin menjadi "Tuhan ALLAH". Lalu, simak kata ALLAH (LAI) ini *proper noun* atau *common noun* untuk menunjuk "pribadi" yang sama (yakni YHWH). Demikian juga frase yang lebih sedikit (sekitar 32 kali), "YHWH Elohim" disalin menjadi

"TUHAN Allah"; simak, kata TUHAN dan Allah ini termasuk jenis apa, *proper* ataukah *common noun*. Sangat berbeda dengan contoh Anda, kan. *Common noun* "guruh" menunjuk pada objek "gejala alam" sementara itu *proper noun* "Guruh" menunjuk pada objek "orang"; demikian juga "langit" menunjuk nama bagian alam semesta, sedangkan "Langit" menunjuk nama "orang". Jika Anda mengetahui bahwa "Langit" adalah nama orang, lalu anda terjemahkan menjadi "heaven", siapa yang konyol? Lalu "ALLAH" menunjuk siapa ketika *common noun* dan menunjuk siapa ketika *proper noun*?

Saya tidak memasalahkan Islam memakai kata "Allah", tetapi hanyalah sebagai bukti autentik dengan teks Quran, atau teks Arabik yang lain bahwa kata "Allah" adalah *proper noun* - *proper name*. Justru oang yang memakai *proper noun* kemudian diserapnya begitu saja sebagai *common noun* itulah yang tidak mengerti *prinsip berbahasa*.

Respon 1 Dr. Steven

Mungkin anda terlalu cepat mengambil kesimpulan karena memang di artikel terdahulu saya belum memberi contoh. Apakah penggunaan rontgen, hertz, diesel, boikot, dll., adalah pelanggaran prinsip berbahasa?

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Anda justru terlalu cepat mengambil analogi. Jika dalam teks/kasus Rontgen adalah nama seseorang lalu Anda tulis rontgen jelas menyalahi kesepakatan berbahasa. Penggunaan kata rontgen, hertz, diesel, boikot, dll., sama sekali bukan untuk menunjuk pada "target" yang sama dengan pribadi Rontgen, Hertz, Diesel, Boikot, dll., melainkan untuk menunjuk pada "target" yang melibatkan "(ide) penemunya" untuk mengenangnya sebagai "penghargaan".

Dan di sini pulalah Anda gagal melihat permasalahan pokok. Ketika Anda menyadari bahwa "Allah" adalah nama diri lalu Anda mengadopsinya sebagai bukan nama diri, Anda justru memaksakan diri sebagai "polisi bahasa" kepada pihak lain, namun bertindak melanggar aturan bahasa dan seketika itu juga menjadi "pengacau bahasa".

Respon 1 Dr. Steven

Sdr. Sugiyarto, bukan saya yang mengadopsi kata "Allah." Masyarakat Kristen Indonesia telah memakai kata "Allah" sebagai *common noun* selama ratusan tahun. Saya hanya memaparkan faktanya. Kekacauan hanyalah dalam benak anda yang tidak mau menerima prinsip satu kata dengan lebih dari satu makna.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

He, he, he, tentu saja masyarakat Kristen dan apa bukan termasuk Anda? Benak saya sama sekali tidak kacau. Satu kata banyak makna sama sekali tidak dilarang ketika memang "diciptakan-disepakati" bersama. Justru saya pun bisa saja balik menganggap Anda tidak paham ketika masyarakat Kristen-LAI telah melakukan tindak "kekacauan" ketika mengadopsi "Allah" menjadi *common noun*. Saya tahu persis bahwa Anda tidak

terlibat ketika LAI mengadopsi kata "Allah" melalui terjemahan Alkitab-nya, namun ketika Anda "membenarkan" pengadopsian tersebut dengan tinjauan "linguistik" sebagaimana Anda kemukakan lalu menggunakannya, maka jelaslah bahwa Anda sedang mengikuti alur pemahaman LAI untuk kasus ini.

Saya tentu harus dan memang menerima fakta bahwa Masyarakat Kristen Indonesia (LAI) telah memakai kata "Allah" sebagai *common noun*, namun saya pun harus menyatakan dengan tegas bahwa hal itu karena kekeliruan LAI. Tolong diinformasikan, kira-kira telah berapa ratus tahun Masyarakat Kristen Indonesia telah memakai kata "Allah" sebagai *common noun*, mulai dari tahun berapa ya! Masyarakat Kristen Indonesia mulai awalnya kan memakai Alkitab-LAI.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Jadi, minimal ada dua cara pemakaian kata "Allah" di Indonesia. Orang Islam memakai kata Allah dengan arti nama pribadi sesembahan mereka. Orang Kristen memakai kata Allah dengan pengertian generik "sesembahan," atau yang sepadan dengan kata "God" dalam bahasa Inggris atau "Elohim" dalam bahasa Ibrani. Sebaliknya, kelompok "anti-Allah" sengaja tidak mau mengerti bahwa ada dua jenis pemakaian seperti ini. Mereka ngotot bahwa hanya boleh ada satu pemakaian kata Allah, yaitu pemakaian sebagaimana orang Islam.

Tanggapan Kristian H. Sugiarto:

Di sinilah letak kekeliruan Kristen Indonesia (pengguna Alkitab LAI). Orang Islam dan Kristen tidak sedang "menciptakan" istilah sebagaimana istilah "football dsb" di atas, melainkan telah terjadi sejak mulanya adanya kata "Allah" dalam bahasa Arab sebagai *proper noun – proper name*, dan secara konsisten orang Islam memperlakukannya sesuai dengan teks Arabik, lalu Kristen Indonesia (pengguna Alkitab LAI) menyerap persis namun dengan memperlakukan secara keliru sebagai *common noun*.

Respon 1 Dr. Steven

Di sinilah anda telah mencoba menjadi polisi bahasa yang mengatur bahwa *proper noun* "Allah" tidak boleh dipakai sebagai *common noun* oleh kelompok lain. Padahal itu telah dilakukan ratusan bahkan ribuan tahun lamanya.

Tanggapan 2 Kristian Sugiarto:

Lho, Andalah yang mau bertindak sebagai polisi bahasa lalu "merasia" saya ketika Arabic Bible memakai kata Arab "Allah" sebagai *proper noun* lalu saya menolaknya karena memang dalam Kitab Suci Sumber primer hanya ada satu *proper noun* untuk Sang Pencipta yakni YHWH. Waktu ribuan tahun bukan merupakan dasar pembenar, sebab ini menyangkut "terjemahan", sementara sumber primer yang diterjemahkan masih ada. Memangnyanya tidak pernah ada kesalahan dalam berbahasa atau dalam terjemahan / penyalinan? Lalu apa gunanya mempelajari bahasa agar diperoleh terjemahan yang akurat?

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Tentunya posisi kelompok “anti-Allah” ini sama sekali tidak masuk akal secara linguistik. Mengapakah tidak boleh ada dua arti bagi “Allah”? Toh banyak sekali kata-kata lain yang memiliki dua makna, bahkan lebih, ketika dipakai oleh kelompok yang berbeda. Hanyalah seseorang yang tidak berbudi yang memaksakan pengertian dia kepada pemakaian kelompok lain. Jika seorang Inggris berbicara kepada seorang Amerika, bahwa dia sangat suka “football,” lalu orang Amerika itu sadar bahwa football yang dimaksud oleh orang Inggris itu berbeda dengan football Amerika yang dia kenal, maka sangatlah tidak sopan jika orang Amerika itu berbalik menyerang si orang Inggris bahwa football itu bukanlah permainan menggocek bola dengan kaki untuk mencetak gol, melainkan adalah permainan membawa bola dengan tangan ke ujung lapangan. Bukan saja itu tindakan yang tidak sopan, tetapi juga dijamin tidak akan berhasil. Orang Inggris itu akan berkata, “ya itu football bagimu,” sedangkan “football bagi saya adalah demikian.” Demikian juga orang Inggris itu tidak bisa memaksakan pengertian dia tentang football kepada orang Amerika tersebut.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Justru Anda-lah yang menerapkan linguistik yang tidak masuk akal. Coba silakan jawab, kenapa Anda memakai kata “Allah”? Kenapa Anda tidak memakai kata lain, *Elohim*, *Tuhan*, ‘*Budha*’, ‘*Wisnu*’ atau yang sejenis? Kenapa Anda tidak menggunakan *common noun* yang benar. Siapa yang memaksakan kehendak? Bukankah Anda yang justru memaksakan kehendak Anda agar mau memahami bahwa “Allah” adalah *nama generik* untuk diterapkan dalam Kitab Suci Kristiani?

Respon 1 Dr. Steven

Saya sama sekali tidak memaksa. Saya hanya menunjukkan bahwa jutaan orang Kristen di Indonesia memang sudah memakai kata “Allah” sebagai *common noun*. Posisi saya justru adalah status quo. Kalau ada yang memaksa, itu adalah kelompok anda, yang “mau memaksa” kami untuk melepaskan istilah “Allah.” Dan mengapakah saya memakai istilah “Allah”? Karena saya adalah bagian dari jutaan orang Kristen di Indonesia tersebut, dan juga karena saya tahu kata “Allah” secara etimologis berasal dari kata “Elohim.” Kenapa saya tidak pakai istilah “Budha” dan “Wisnu”? Karena orang Kristen di Indonesia (dan juga semua kelompok lain) tidak ada yang memakai kedua kata tersebut sebagai *common noun*. Mengapa saya tidak memakai kata “Elohim” dan “Tuhan”? Siapa bilang saya tidak pakai, saya sangat sering memakai kedua istilah tersebut, terutama karena saya dosen bahasa Ibrani. Lagipula *elohim* adalah bahasa Ibrani dan bukan bahasa Indonesia. Kelompok “anti-Allah” berusaha menyerapnya ke dalam bahasa Indonesia, tetapi belum ada konsensus ataupun tanda-tanda keberhasilannya.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Waduh, siapa yang memaksa? Ketika awalnya dilakukan “kritikan” saja ada yang kena berbagai “sanksi” lho! Anda menyatakan diri: saya justru adalah status quo, namun segera diikuti ... Dan mengapakah saya memakai istilah “Allah”? Karena saya adalah Apakah saya keliru jika Anda menunjukkan sikap ambiguitas namun tetap berpegang pada alasan “linguistik” Anda? Inilah pernyataan Anda: posisi kelompok “anti-Allah” ini sama sekali tidak masuk akal secara linguistik.

OK-lah, Anda aman-aman saja sebagai dosen teologi menggunakan kata *Elohim* sebab sedang di klas dan Anda-lah yang punya "otoritas" di wilayah itu; dan bukan mustahil, "beraninya" memakai kata *Elohim* ya hanya sebatas di wilayah teologi Anda. Coba, praktekkkan dalam kotbah Anda di suatu Gereja. Faktanya ketika seseorang berkotbah memakai kata *Elohim* (juga Yahweh yang benar-benar muncul dalam "glosarium" Alkitab-LAI) lalu diprotes dan dikenai sanksi. Selanjutnya Anda sendiri "menyalahkan" KS-ILT ketika ia memasukkan kata *Elohim* dan sebaliknya **membenarkan** penggunaan kata Allah dengan alasan *Elohim* memang istilah Ibrani; memangnya "Allah" bukan istilah Arab? Lalu bagaimana mungkin Anda "berkelit" saya justru adalah status quo.

He, he, konsensus? Siapa bilang tidak ada konsensus? Tentu dalam "kelompok" terbatas. Memangnya LAI minta konsensus sama Anda maupun saya pula?

Ketika Apollo mendaratkan manusia pertamanya di Bulan yang disiarkan TV, eh eh, pagi harinya di jalanan orang teriak-teriak menjajakan "Apollo, Apollo" 100 perak. Rupanya agar menarik perhatian orang dan laku ia menamakan dagangan-makanannya "apolo" padahal hari-hari sebelumnya ya cuma nama gorengan ketela saja. Hal yang mirip terjadi ketika kasus "Manohara" sedang hangat-hangatnya.

Respon 1 Dr. Steven

Saya tidak melihat relevansi atau kaitan paragraf di atas.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Ya aneh, Anda kan baru saja memberi banyak contoh termasuk *football*, dan saya diharapkan memahaminya, lalu saya mengambil contoh lain model serampangan, namun Anda tidak mampu memahaminya. Tentu saja termasuk semua contoh Anda sama sekali tidak ada relevansinya dengan persoalan "penolakan" kata "Allah" secara linguistik.

Begitukah cara Anda mengajak berbahasa - linguistik? Linguistik yang Anda pamerkan bukanlah aturan satu-satunya. Jika Anda tahu bahwa Sugiyarto itu adalah nama diri saya yang berarti *kaya uang*, lalu ketika Anda sedang kaya uang teriak-teriak '**aku sugiyarto, aku sugiyarto**', saya yakin bahwa orang yang mengenal Anda termasuk isteri-anak atau keluarga Anda akan kebingungan dan bahkan mungkin membawa Anda ke rumah sakit tertentu.

Respon 1 Dr. Steven

Kalau saya berbuat demikian, mungkin memang saya gila. Anda telah sungguh salah menerapkan prinsip linguistik. "Sugiyarto" memang secara etimologis memiliki arti "kaya uang," tetapi tidak digunakan dalam pengertian demikian dalam masyarakat, sehingga tidak ada seorang pun yang mengertinya jika saya pakai dalam percakapan.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Anda sendirilah yang menyatakan, **mungkin memang saya gila**. Tanyakan kepada masyarakat mayoritas Moslem Indonesia, apakah "frase": *Allah-ku/mu/nya/mereka-dst, dan para allah*, misalnya, dapat diterima atau tidak!. Lalu bandingkan dengan pernyataan

saya: 'aku sugiyarto', tentu benar dalam wilayah saya, namun "gila" untuk wilayah Anda-kan, jadi Anda mestinya tidak akan memakainya.

Respon 1 Dr. Steven

Sebaliknya, kata "Allah" bukan sekedar berasal dari "Eloah" secara etimologis, tetapi juga dipakai dalam masyarakat Kristen Indonesia sebagai padanan dari God atau Elohim.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Inilah yang saya katakan tidak lurus. Lho katanya "Allah" bahasa Indonesia! Jika Anda mengkaitkan kata "Allah" dengan "Eloah – Elohim", berarti Anda berangkat dari rumpun Semitik. Tidak mungkin kata "Allah" Indonesia tiba-tiba loncat beretimologi dengan Eloah-Elohim (Ibrani).

OK, saya amat senang jika bisa berdiskusi dengan Anda sebagai *dosen Ibrani*, agar pengetahuan saya bertambah dan jika ada kekeliruan bisa diluruskan. Silakan jelaskan kepada saya bagaimana kata 'Allah' beretimologi dengan *Eloah-Elohim*. Setahu saya justru kata 'Ilah': *alef-lam-he* yang ekivalen dengan *Eloah-Elohim*; dan Anda tentu tahu bahwa *Eloah-Elohim* adalah jenis *common noun*.

Pada zaman "kuno" ketika kampung saya belum begitu mengenal "motor bike" – *speda motor*, melainkan pernah lihat di jalan saja, lalu nama kendaraan ini dieja sesuai dengan "bunyi suara dari knalpotnya" yakni "odok", sebab bunyinya memang terdengar "odok-odok-odok". Lalu terjadilah "kreativitas": *speda onthel* pada bagian dekat ruji-ruji roda (belakang biasanya) dipasang balon yang digelembungkan yang dipasang menyentuh ruji-ruji tersebut, dan akibatnya ketika *speda jalan* terdengarlah bunyi "odok-odok-odok", mirip dengan *motor bike*. Nah jika *speda onthel* yang dilengkapi dengan balon ini lalu di-*claim* sebagai *speda odok* atau *motor bike*, jelaslah bahwa yang bersangkutan memang sekualitas orang "kampung-an" tersebut.

Respon 1 Dr. Steven

Saya tidak melihat kaitan kilas balik pengalaman anda di atas.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Lho, aneh sekali. Ketika Anda mengemukakan contoh jenis *football* model Amerika – Eropa, pembaca (termasuk saya) digiring untuk memahaminya, lalu sebaliknya ketika saya memberikan contoh "model *motor-bike*" sewaktu saya masih kecil dibandingkan dengan *motor-bike* yang sungguhan ternyata Anda "tidak mampu" melihat kaitan kilas balik-nya.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Hal ini sangat mudah dimengerti, tetapi kelompok "anti-Allah" sengaja tidak mau mengertinya. Jika ada orang Kristen yang memakai kata "Allah," mereka menuduhnya menyembah Tuhan orang Islam. Ini sama konyolnya dengan orang Amerika yang

memaksakan arti kata football ala Amerika kepada orang Inggris. Seharusnya, konteks dan pengetahuan tentang siapa yang sedang berbicara dapat menjadi petunjuk yang pasti mengenai makna yang dimaksud.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Justru Andalas yang sengaja tidak mau mengerti lalu beralih sudah menjadi bahasa Indonesia dan diubah menjadi *common noun*.

Respon 1 Dr. Steven

Beralih? Bung, ini adalah realitas. Wake up! "Allah" saat ini (*present*) dan sudah sejak lama (*past*), dipakai sebagai *common noun* oleh komunitas Kristen Indonesia (dan mungkin juga kelompok-kelompok lain), tanpa menghilangkan fakta bahwa ada kelompok lain yang memakainya juga sebagai *proper noun*.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Wouw, *Who should wake up? I have woke up already. 'Come on Steve, wake up quickly, please!' You can ask to anyone in the world, 'Who is Allah'. It is the fact that since the very beginning up to now, 'Allah' is a proper noun.* Arabic text membuktikan kebenaran ini. Dunia tidak akan menjawab, "Allah" menurut Kristen LAI-Indonesia adalah *bla-bla-bla*, dan menurut Kristen non Arab dan non LAI-Indonesia *tidak dikenal kata "Allah"*. 'Allah' is an arabic word for the name of God. Adalah fakta bahwa pemahaman Allah dari *proper noun* menjadi *common noun* oleh Alkitab-LAI adalah suatu kesalahan secara lingustik.

Meskipun saya tidak menuduhkan demikian, adalah sangat mudah dimengerti bahwa faktanya memang demikian.

Respon 1 Dr. Steven

Dari kalimat ini saja, anda sudah menuduh, mengapa masih beralih tidak menuduh?

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

He, he, he. Sungguh *hipokrit* sikap yang Anda tunjukkan sebagai seorang akademisi pula. Ketika saya menulis: 'Ketika Anda menyadari bahwa "Allah" adalah nama diri lalu Anda mengadopsinya sebagai bukan nama diri,' Anda menyanggahnya dengan pernyataan: 'Sdr. Sugiyarto, bukan saya yang mengadopsi kata "Allah." Masyarakat Kristen Indonesia telah memakai kata "Allah" sebagai *common noun* selama ratusan tahun. Saya hanya memaparkan faktanya. Kekacauan hanyalah dalam benak anda yang tidak mau menerima prinsip satu kata dengan lebih dari satu makna.'

Sementara itu ketika saya tidak pernah membuat pernyataan menuduh 'menyembah Tuhan orang Islam', faktanya Anda tidak mempercayainya lalu menganggap menuduh. Padahal agar tidak terjadi kesalah-pahaman, pernyataan tersebut saya lanjutkan dengan penjelasan lebih lanjut: Salahkah kita mengatakan bahwa nama Tuhan Islam adalah "Allah"? Jika Anda memakai kata "Allah" jelas sekali kan bahwa Anda memakai nama Tuhan orang Islam juga?

Jadi jelaslah bahwa intelektualitas Anda tidak mampu mencerna kalimat dengan tepat. Perhatikan pernyataan saya: saya tidak menuduhkan demikian. Apakah saya mesti mengulang-ulang pernyataan ini. Bahwa Allah adalah Tuhan orang Islam ini faktanya memang demikian. Apakah Tuhan orang Islam memang bukan 'Allah'? Inilah salah satu konsekuensi / akibat pengadopsian kata 'Allah' secara keliru oleh Kristen-LAI. Lihat pernyataan lanjut yang sudah saya tulis sebelumnya di bawah ini.

Salahkah kita mengatakan bahwa nama Tuhan Islam adalah "Allah"? Jika Anda memakai kata "Allah" jelas sekali kan bahwa Anda memakai nama Tuhan orang Islam? Memangnyanya orang Kristen tidak memiliki atau tidak dapat "menciptakan" terminologi yang sejajar dengan *Elohim*?

Saya tidak mempersoalkan masalah hakikat pemahaman kata "Allah"; sebab hakikat ini bergantung penafsirnya, sesama moslem pun bisa beda dalam memahami hakikat/makna Allah. Bagaimana jika saya balik menyatakan bahwa Anda pura-pura tidak tahu pula bahwa sesungguhnya kata "Allah" berasal dan memang bahasa Arab untuk menunjuk sebuah *proper noun*. Sesungguhnya Anda lah yang konyol ketika Anda memaksakan kehendak agar kata "Allah" dipahami sebagai *common noun*. Penyerapan kata Arabik "Allah" yang adalah *proper name* sama sekali tidak *analog* dengan pemahaman istilah jenis permainan *football* yang adalah *common noun*.

Respon 1 Dr. Steven

Sepertinya anda masih terjebak dalam konsep anda bahwa tidak ada kata yang boleh sekaligus proper noun, sekaligus common noun. Semoga contoh-contoh yang saya berikan di artikel dapat membuka wawasan anda.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Justru Anda-lah yang terjebak pada contoh-contoh dengan analogi yang tidak lurus, sebab contoh-contoh Anda diterapkan pada objek-target yang berbeda, padahal kata 'Allah' dipakai untuk menunjuk objek-target yang sama yakni perihal Tuhan/God. (Periksa diagram pada bagian akhir)

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Ironisnya, orang Islam sendiri sadar bahwa orang Kristen memakai kata "Allah" dengan cara yang berbeda dengan mereka. Ulasan tentang kata "Allah" dalam Wikipedia (yang tentunya didominasi oleh pendapat Muslim) mengandung observasi berikut di bagian akhirnya: "Umat Nasrani lebih menyukai kata Tuhan dibanding kata Allah. Akan tetapi, terjemahan Bible dalam bahasa Indonesia yang dinamakan sendiri oleh para penterjemahnya sebagai 'Al-Kitab', menggunakan kata "Allah" untuk 'Tuhan Bapa'. Jadi, Allah dalam Kristianitas/Nasrani sedikit berbeda dengan Allah dalam pengertian ajaran Islam. Secara pengucapan juga ada perbedaan dengan Allah dalam tradisi Islam. Allah dalam agama Kristen diucapkan dengan 'alah', bukan 'awllloh' seperti umat Islam ucapkan, Allah dalam tradisi Islam diucapkan dengan logat bahasa Arab."¹

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Orang Islam tahu betul bahwa memang Kristen Indonesia (pengguna Alkitab LAI) sama sekali tidak konsisten, selain salah mengadopsi kata, sebaliknya juga tidak pernah mengucapkan ”janji/sumpah” demi nama ”Allah” sebagaimana dilakukan moslem. Ini tentu sangat ironik tidak sesuai dengan semangatnya mempertahankan kata Allah.

Respon 1 Dr. Steven

Saya tidak ada masalah untuk berkata: ”saya berjanji demi nama Allah.” Bagi saya ini sepadan dengan ”I promise in the name of God.” Saya secara konsisten memakai kata ”Allah” sebagai *common noun* ketika berbicara dalam konteks Kristen.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Ya, ini membuktikan bahwa Anda menyangkal pernyataan Anda sendiri ketika menyatakan: Posisi saya justru adalah status quo; bandingkan dengan pernyataan yang saya garis-bawahi di atas dan bandingkan pula pernyataan saya yang Anda tanggapi ini; jadi jika Anda tidak ada masalah berarti Anda mempunyai semangat mempertahankan kata Allah. Nampaknya Anda kurang cermat berhati-hati. Pernyataan Anda di atas justru berpotensi menempatkan Anda sendiri dalam posisi tertuduh menyembah Tuhannya orang Islam. Sekali lagi bukannya saya yang menuduh, melainkan Anda sendiri yang menempatkan diri sebagai ”tertuduh”.

Sdr. Steven, saya benar-benar tercengang sekaligus sangat prihatin atas pernyataan Anda di atas. Tercengang, sebab Anda seorang doktor teologi pengajar Ibrani, ternyata saya anggap tidak cermat. Prihatin, sebab Anda saya yakin tidak menyadari atau tidak memahami apa yang sedang Anda tulis sendiri.

Untuk itu mari kita pahami uraian berikut ini.

Nah, frase '*demi nama Allah*' hanya ditemui dalam teks Arabic-Islam, *biismi Allah* بِسْمِ اللَّهِ; meskipun Anda beriman Kristiani sekali pun, pernyataan Anda di atas hanya bisa disalin dengan ekspresi Arabik satu-satunya seperti di atas, dan kata ”Allah” ini adalah *proper noun*. Jadi Anda sendirilah yang sebenarnya mengukuhkan diri secara konsisten menjadi ”tertuduh”. Anda sama sekali tidak akan menemuinya dalam teks Arabic Bible (van Dyck) frase tersebut, sebab memang dalam Tenakh maupun dalam PB tidak pernah ada ekspresi demikian ini. Sekali pun Anda menyatakan sepadan dengan ”I promise in the name of God”, ekspresi demikian ini setahu saya juga tidak pernah dijumpai dalam English Bible, sebab kata God memang *common noun*; frase yang mungkin adalah ...*in the name of the God of Israel* (Ezra 5:1). Demikian juga dalam Greek Bible, yang muncul adalah ”τῷ ὀνόματι κυρίου”; tidak pernah ditemui *theos* sebagai ganti *kurios*.

Sebaliknya dalam Tenakh dikenal 3 macam frase:

- (1) *beshem + proper noun (proper name-nama diri)*,
- (2) *beshem + ha-common noun*, dan
- (3) *beshem + common noun-construct* (terikat, seperti Ezra, 5:1).

Dari rumusan ini jelas sekali bahwa setiap frase *beshem* selalu diikuti oleh *nama-diri* yang adalah *definite* secara *instrinsik*, artinya sudah tertentu dengan sendirinya. *Common noun* (nama *generik*) adalah bentuk umum belum tertentu dan baru bisa ”**berfungsi**” *tertentu-definite* seperti halnya *proper noun* ketika dinyatakan dengan kata

sandang penentu *ha* (Ibrani) atau *the* (Inggris) atau diikat (*construct*) oleh pengikat tertentu. Sebagai contoh, kata *Presiden* adalah *common noun*, artinya belum tegas *presiden yang mana*, sehingga perlu ”pengikat” misalnya *Presiden Republik Indonesia* atau *Presiden itu* (*The President*).

(1) Ungkapan *beshem* + *proper noun* (nama-diri):

YHWH adalah *proper noun* - *proper name* - *nama diri*; frase *beshem YHWH* dalam Tenakh muncul kira-kira 43 kali (*et-shem yhwh* 2 kali dan *ki-shem yhwh* sekali), yakni dalam:

Kej. 4:26; 12:8 ; 13:4 ; 21:33; 26:25; **Kel.** 33:19; 34:5; **Ul.** 18:5; 18:7; 18:22; 21:5; **1Sam.** 17:45; 20:42; **2Sam.** 6:18; **1Raja.** 18:24; 18:32; 22:16; **2Raja.** 2:24; 5:11; **1Twrh.** 16:2; 21:19; **2Twrh.** 18:15; 33:18; **Mazm.** 20:8; 118:10,11, 12, 26; 124:8; 129:8; **Yesaya** 48:1; 50:10; **Yer.** 11:21; 26:9,16, 20; 44:16; **Yoel** 3:5; **Amos** 6:10; **Mikha** 4:5; **Zefaya** 3:9, 12; **Zakharia** 13:3.

Contoh dengan nama-nama lain:

Beshem Akhab (1Raja 21:8); *beshem Mordechai* (Ester 2:22); *beshem Yakob* (Yes 44:5); *beshem Israel* (Yes 48:1)

(2) Ungkapan *beshem* + *ha-common noun*:

Ungkapan demikian misalnya saja:

Beshem ha Baal (1Raja 18:26); *beshem ha Melech* – Atas nama *Sang Raja* (Ester 3:12; 8:8 (2x), 10)

(3) Ungkapan *beshem* + *common noun construct*:

Ezra 5:1, *beshem Elah Israel*; kata *Elah* (God) adalah *common noun* – umum, artinya God (Tuhan siapa / yang mana), sehingga baru akan menjadi “tertentu-pasti” ketika terikat kata *Israel*, artinya bukan Tuhannya orang kafir misalnya). *Parsing BibleWork6* menunjukkan bahwa kata *Elah* dalam bentuk *construct-terikat*. Dalam kasus ini, Arabic Bible van Dyke menulis *bism Ilah Israel* (dalam nama Ilah Israel), bukan *bismi Allah Israel*, bukan *dalam nama Allah Israel*.

1Raja 18:24,25, *beshem eloheikem* (dalam nama *elohimmu*; akhiran *mu-jamak* disini mengikat kata *elohim*; hasil *parsing* menunjukkan bahwa kata *elohim* dalam bentuk *construct*)

Mikha 4:5, *beshem eloheiw* (dalam nama *elohim-nya*; akhiran *nya* mengikat kata *elohim*)

Mazm 20:6 *beshem Eloheinu* (dalam nama *Elohim kami/kita*); kata pengikat tentu saja tidak bisa dipisahkan dari kata yang diikatnya. Contoh analogi: “Saya mencium anak..”; kata “anak” di sini *common noun*, belum tegas anak siapa/yang mana, dan baru menjadi tegas ketika diikat, misalnya dengan akhiran *ku-mu*, dst.

Mazm 20:8 *beshem YHWH Eloheinu* (dalam nama *YHWH, Elohim kami*)

Mazm 33:2; 105:3, *beshem qadsho* (dalam nama *kekudusanNya/Dia*)

Periksa pula (rumusan baptisan) terjemahan LAI Mat. 28:19,

..... baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, (*baptizontes autous eis to onoma tou patros kai tou uiou kai tou agios pneumatos*).

“Bapa, Anak, dan Roh Kudus” bukanlah *proper noun* - nama diri, melainkan *common noun*, jadi mestinya perlu kata sandang/penentu (*tou-Yunani*), sehingga terjemahan yang lebih tepat adalah

.... dalam nama Sang Bapa dan Sang Anak dan Sang Roh Kudus.

Terjemahan dalam bahasa Jawa (LAI) sangat akurat:

..... ing atas asmane Sang Romo, lan Sang Putro, tuwin Sang Roh Suci.

Nah, HNT dan Matius-Ibrani “gundul” versi Du Tillet untuk frase tersebut menulis:

..... *beshem ha-Ab, we ha-ben, we ruakh ha-qodesh*

(ketiganya ada kata sandang penentu *ha*).

Dalam Arabic Bible – van Dyke, (kecuali dalam 10 ayat), kata YHWH diterjemahkan *al rrabhu* sehingga semua frase *beshem YHWH* (Ibrani) diterjemahkan menjadi *bismi al rrabhu* (Arabik); dari sini kita menjadi tahu bahwa gramatika Ibrani tidak berbeda dengan gramatika Arabik untuk kasus rumusan frase *beshem* di atas.

Jadi frase *bismi al ilah* (Arabik) memang benar secara gramatika dan ini tentu sejajar persis dengan *beshem ha Elohim* ataupun *beshem ha El* (Ibrani) maupun *beshem Elaha* (Aramaik) yang mengikuti rumusan no (2), meskipun faktanya tidak dijumpai dalam Tenakh. Tenakh secara lebih tegas memilih *proper noun* YHWH ketimbang *ha Elohim – ha El – Elaha* untuk ungkapan tersebut.

Jadi, frase *bismi al ilah* (Zabad-512) mengikuti rumusan (2) lalu Anda dengan *bismi Allah* mengikuti rumusan (1) sekalipun diterapkan pada iman Kristiani, ini berarti Anda mengimani bahwa “Allah” adalah *nama-diri* yang ia sembah dan konsekuensinya memiliki *nama-diri* sesembahan yang sama sekali tidak ada dalam Tenakh-PB Greek, apalagi.

Sdr. Steven yang saya kasihi; tolong renungkan-ulang pernyataan Anda di atas perihal demis nama Allah. Saya sama sekali tidak bermaksud “menjebak” Anda, melainkan hanya ingin mengkorek pemahaman Anda saja. Jangan ikuti “ambisi” Anda atas kesalahan *linguistik* yang Anda demonstrasikan, dan dalam kasus ini saya benar-benar sangat prihatin.

Sebenarnya bukan masalah bagaimana cara mengucapkan - mengeja, melainkan berdasarkan apa yang tertulis. Lidah pengucapan Arabik jelas beda dengan Indonesia maupun yang lain, namun transliterasi atau penyalinan ke huruf latin pasti sama atau paling tidak sangat dekat, yakni *A-l-l-a-h*. Saya senang dan merasa benar secara gramatika jika kata “Allah” dalam Alkitab-LAI diganti dengan *common noun* “Alah” (1 huruf *l* saja), dan inilah yang saya usulkan dalam menanggapi tulisan LAI yang hingga kini sudah hampir setahun sama sekali tidak direspon.

Respon 1 Dr. Steven

Perbedaan ucapan "Allah" dengan "Awlloh" itu memang nyata ada di masyarakat Indonesia. (sekali lagi kita berbicara mengenai bahasa Indonesia, bukan bahasa Arab). Saya dulu kuliah di UI, yang mayoritas Islam. Saya sering mendengar perbedaan ucapan antara "Allah" dengan "Awlloh" ini. Orang-orang non-Islam akan cenderung kepada pengucapan "Allah" sedangkan orang-orang Muslim cenderung ke "Awlloh." Jadi, perbedaan ini sangat membantu dalam percakapan lisan. Memang, secara tertulis ejaannya sama, sehingga haruslah konteks yang membedakannya.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

He, he,he. Tulisan sama, ucapan berbeda karena memang lidah Kristen-LAI tidak dididik mengucap secara Arabik; namun Kristen-Arab yang mengucapkannya tidak mungkin menghindari kesamaan ucapan tersebut. Sekalipun bahasa Indonesia, Anda tetap tidak dapat menghindari darimana kata "Allah" berasal. Memang yang membawa kata "Allah" ke bumi Indonesia pada awalnya adalah orang Kristen? Mari kita jujur tidak membutakan diri. Justru karena ini menjadi bahasa Indonesia, mari kita tanyakan pada seluruh rakyat Indonesia yang mayoritas moslem, benarkah bahwa kata "Allah" adalah *common noun* untuk menunjuk "target" yang sama yakni Sang Khalik? Dengan nekatnya Kristen-LAI menuliskan antara lain: "Allah Abraham/Ishak/Yakub/Israel, Allah-ku/mu/nya/dst., para allah", coba terjemahkan balik ke dalam bahasa Arab jika Anda bisa menemui gramatika demikian; ini *linguistik* lho.

Respon 1 Dr. Steven

Mengenai usulan anda mengenai "alah" (satu *l*), saya tidak ada masalah, saya setuju-setuju saja jika orang-orang Kristen Indonesia sepakat untuk menggunakan istilah "Alah."

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

He, he, persetujuan Anda macam ini dengan alasan "sepakat" sama sekali tidak saya butuhkan. Kita berdiskusi secara "akademik-linguistik". Kata "Alah" bisa saja kita kaitkan dengan dialek Aramaik *Elah* maupun Arabik *Ilah*, toh keduanya ditulis dengan huruf awal yang sama yakni *alef-alef* bahkan ketiga-tiganya memang dengan huruf yang sama pula, *alef-lam-he*, dan yang paling *esensial* adalah bahwa keduanya *common noun*.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Entry Wikipedia di atas membuktikan bahwa umat Muslim sendiri tahu, bahwa orang Kristen memakai kata "Allah" dengan makna yang berbeda. Umat Kristiani sendiri juga sangat paham bahwa "Allah" yang mereka sembah berbeda dengan "Allah" (Awlloh) Islam. Rupanya yang tidak tahu hanyalah kelompok "anti-Allah" yang memaksa orang Kristen untuk memakai definisi Islam untuk kata "Allah."

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Memang demikian, saya pun tahu. Pernyataan Anda membuktikan bahwa Anda hanya mengetahui atau *familiar* terhadap mereka yang Anda sebutkan saja di atas. Para penerjemah KS-ILT maupun penggunaanya mengerti itu semua dan Adalah yang justru

tidak tahu argumentasinya. Justru Andalah yang memaksa memahami bahwa Allah adalah *common noun*.

Respon 1 Dr. Steven

Sdr. Sugiyarto, sekali lagi, saya tidak memaksa, hanya membeberkan fakta lapangan.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

He,he. Anda lumayan "pintar" bersilat lidah- heh maksud saya bersilat tulisan-. Fakta bahwa ketika meniadakan kata "Allah" dalam suatu Gereja, lalu dikenai sanksi bahkan dikeluarkan dari Gereja-nya jika tidak mau menggunakan kata "Allah" bahkan dengan berbagai "julukan" termasuk julukan yang Anda suguhkan "anti-Allah" membuktikan bahwa adanya pemaksaan pemahaman *common noun* dengan penekanan kata "Allah" dalam Kristen tidak sama dengan "Allah" dalam Islam. Pemahaman Allah sebagai *common-noun* model LAI inilah yang Anda paksakan "kebenarannya".

Dr. Steven E. Liauw menulis:

B. Bahwa Bahasa Harus Dipahami Dengan Pendekatan Deskriptif Bukan Preskriptif

Tidak ada satu individu pun yang mengontrol bahasa. Bahasa adalah bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, dan oleh karena itu bahasa berubah sesuai dengan penggunaan masyarakat itu. Di dalam ilmu bidang linguistik ada dua macam pendekatan dalam melihat bahasa: pendekatan preskriptif dan pendekatan deskriptif. Perbedaan antara dua pendekatan ini dapat terlihat jelas dalam pembuatan kamus.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Sangat setuju, namun tetap dibutuhkan "kontrol" bersama untuk menghindari kesalahpahaman; itu sebabnya ada istilah bahasa baku; bahasa Inggris jauh lebih baku ketimbang bahasa Indonesia. Contoh sederhana saja, Anda tidak mungkin mengatakan "... *different with*..." melainkan "...*different from*..."

Respon 1 Dr. Steven

Untuk saat ini memang tidak bisa (dianggap tidak baku oleh mayoritas), tetapi siapa tahu 100 tahun lagi? Inilah maksud saya, bahwa aturan bahasa itu adalah *man-made*, dan terbentuk secara alami, bukan didekritkan oleh individu atau kelompok tertentu, tetapi biasanya bersifat *grass-root*. Aturan bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, telah mengalami banyak sekali perubahan dalam berjalannya waktu.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Untuk saat ini sudah jelas bahwa ada kesalahan pengadopsian sebab memang Kristen-LAI hanyalah "menerjemahkan objek atau target" yang telah ada, bukan menciptakannya. Demikian juga, untuk saat ini mayoritas Kristen Indonesia belum *familiar* atas kata *Elohim*, namun saya yakin dalam waktu 25 tahun lagi saja pasti bisa menjangkau lebih dari 50%.

Penggunaan kata "Allah" bagi Kristen Indonesia menurut saya bukan sebagai hasil budaya, melainkan hasil adopsi yang keliru, lalu setelah terbiasa menganggap betul dan menyatakan sebagai budaya. Justru sesuai dengan budaya masyarakat Arab di mana kata Allah itu berasal, itulah yang mestinya kita pahami dan hormati.

Respon 1 Dr. Steven

Keliru tidak keliru-nya pengadopsian tersebut pada awalnya, tidak perlu lagi diperdebatkan. Yang jelas, kata "Allah" sudah menjadi bagian dari kosakata komunitas kristen Indonesia, dengan pengertian *common-noun*. Budaya Arab dengan Indonesia justru berbeda. Walaupun kita menyerap banyak kata dari Arab, tetapi tidak berarti cara penggunaan kata-kata serapan tersebut harus sama dengan cara penggunaan Arab.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Disinilah letak sikap Anda yang "ngotot" tidak ada kesalahan dalam bahasa. Yang jelas kata "Allah" sebagai *common noun* adalah salah pengadopsian inilah fakta, dan memang inilah yang diperdebatkan sebab memang kita saat ini dengan mudah dapat mengakses sumber primernya sehingga dapat mengkritisi terjadinya "kesalahan". Kita tidak mendiskusikan perbedaan budaya Arab-Indonesia, melainkan penunjukan terminologi atas "target" yang sama yakni Sang Khalik. Entah budaya Indonesia-entah budaya Arab, ketika (nama) "Steven" menunjuk pada *proper noun-proper name* menurut Indonesia, maka hanya orang Arab yang "kebingungan" saja yang mengadopsinya menjadi *common noun* dan sebaliknya.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Ada kamus yang dibuat dengan pola pikir bahwa kamuslah yang mendefinisikan arti suatu kata, dan masyarakat harus mengikuti kamus tersebut. Memakai kata yang tidak ada dalam kamus dianggap sebagai penyalahgunaan bahasa. Kamus seperti ini juga memberitahu bahwa kata tertentu harus dipakai dengan cara begini, dan kata lain lagi tidak boleh dipakai dengan cara demikian. Ini adalah pendekatan preskriptif.

Ada lagi kamus yang dibuat dengan pola pikir yang sama sekali berbeda. Kamus ini tidak mencoba untuk menyatakan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, jenis bahasa yang baik atau yang tidak baik, kamus ini hanya menjelaskan bagaimana masyarakat mempergunakan suatu kata. Ini adalah pendekatan deskriptif.

Pendekatan preskriptif memiliki tempatnya tersendiri, dan tidak dapat dihilangkan sama sekali. Pendekatan ini sangat berguna dalam situasi tertentu, misalnya saat mengajarkan bahasa di sekolah kepada anak-anak atau orang asing. Namun demikian, pendekatan preskriptif tidak dapat dipakai untuk menggambarkan realita penggunaan bahasa di masyarakat.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya sependapat atas semua uraian Anda di atas

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Sebagai contoh dalam bahasa Inggris, kata *ain't* sudah lama menuai kritikan para ahli bahasa dan *grammarians*. Kata ini dianggap sebagai slang yang tidak berguna, dan

dalam pelajaran bahasa selalu ditekankan bahwa ini bukanlah kata yang baku.² Namun demikian, kelompok masyarakat tertentu tetap menggunakan kata ini, dan kata ini juga muncul terus di dalam literatur, terutama novel/novel yang mengutip kata-kata tokoh secara langsung. Pada awalnya, kamus-kamus tidak mau memasukkan kata *ain't* ke dalam daftar mereka, karena kata ini dianggap tidak eksis secara resmi dalam tatanan bahasa yang baik dan benar. Tetapi karena kata ini tetap dipakai luas dalam masyarakat, akhirnya berbagai kamus menyertakan juga kata ini.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Nah, Anda juga sama sekali tidak bisa mengontrol adanya organisasi yang membakukan bahasa kan. Kapan bahasa baku itu diterapkan, dan kapan tidak begitu *rigid*. Yang namanya *novel – puisi - nyanyian* adalah bahasa percakapan "jalanan", bukan percakapan "resmi-official", kecuali nyanyian "nasional". Silakan coba saja Anda berorasi akademik se-enaknya, pastilah dianggap berbahasa "kampungan".

Kamus yang lengkap akan memberi tanda mana kosa kata yang baku mana yang tidak baku. Sebagai contoh, kata "jadwal" adalah baku, dan "jadual" bukan baku, "imbau" adalah baku dan "himbau" tidak baku. Jika Anda "keliru" menerapkannya maka akan ketahuan kualitas Anda berbahasa; dan jika keliru lalu dikritik/diingatkan namun tidak mengubahnya, yaitu kualitas kenekatan saja. Bahasa mencerminkan budaya bangsa pencetusnya.

Respon 1 Dr. Steven

Saya setuju. Ada yang namanya bahasa baku dan bahasa tidak baku. Memang ada organisasi yang berusaha untuk membakukan bahasa. Tetapi mereka TIDAK SELALU BERHASIL. Ada kalanya, sesuatu yang dianggap tidak baku, karena sering sekali dipakai, lama kelamaan menjadi baku. Maksud saya dari semua ini adalah bahwa cara masyarakat umum menggunakan bahasa, lebih menentukan dibandingkan dengan dekrit dari organisasi manapun, walaupun hubungan keduanya adalah saling mempengaruhi.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Apa kriteria TIDAK SELALU BERHASIL. Dalam "selingkung" tertentu selalu berhasil. Coba saja Anda menulis artikel "seenaknya" lalu diajukan untuk dimuat dalam suatu "Jurnal" dengan gaya selingkung yang telah "dibakukan", pastilah ditolak ketika tidak mengikuti gaya selingkung tersebut. Apa sih yang Anda lakukan ketika Anda membimbing-menguji skripsi-thesis-disertasi mahasiswa Anda terkait dengan kebahasaan?

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Contoh di atas mengilustrasi bahwa tidak ada satu organisasi pun, apalagi perorangan atau kelompok, yang dapat mengontrol bahasa dan menentukan bagaimana suatu masyarakat harus berbahasa. Sumbangsih dari setiap anggota masyarakat itulah yang membentuk bahasa itu seiring dengan berjalannya waktu. Usaha-usaha untuk menciptakan "polisi bahasa" selalu gagal.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya tidak sependapat. Banyak organisasi yang memelihara kebakuan bahasa, jangan pura-pura tidak tahu kecuali Anda memang berpura-pura. Anda tidak mungkin bisa memasukkan artikel dalam suatu Jurnal yang memang mempunyai gaya selingkung baku. Anda tidak mungkin menyetujui suatu skripsi jika tulisannya serampangan saja. Menjadi ”polisi bahasa” adalah jabatan terhormat ketimbang menjadi ”pengacau bahasa”, dan ini selalu ada adan tidak pernah gagal. Biarlah yang mau menciptakan ”bahasa gaul”, namun tidak akan masuk dalam teks yang berbobot untuk diacu.

Respon 1 Dr. Steven

Silakan lihat penjelasan saya di atas.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Silakan coba memasukkan artikel dengan bahasa sekehendak Anda?

Contoh-contoh rumus Kimia yang saya kemukakan di atas adalah baku, disepakati seluruh dunia. Sekalipun bahasa Arab-Jepang-Cina-Korea tidak memiliki huruf-huruf latin, mereka harus tetap menuliskannya dalam lambang-lambang latin, dan ini baku ada penjaganya. Barang siapa tidak mengikutinya, akan tersingkir dari komunitas.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Kelompok “anti-Allah” mengambil pendekatan preskriptif dalam melihat kata “Allah.” Mereka ingin mendefinisikan apa arti kata “Allah.” Mereka ingin menjadi “polisi bahasa” yang menentukan bagaimana orang harus menggunakan kata tersebut, dan bagaimana kata tersebut tidak boleh digunakan. Karena cocok dengan agenda mereka, mereka mendefinisikan kata “Allah” dengan definisi Islam, yaitu suatu nama pribadi. Mereka sama sekali tidak mempertimbangkan bahwa kelompok kelompok tertentu dalam masyarakat yang menggunakan kata “Allah” dengan makna yang berbeda. Dengan pendekatan seperti itu, maka ada kesenjangan antara “teori” mereka dengan fakta lapangan. Mereka berkata bahwa orang yang menyembah Allah berarti menyembah Tuhan orang Islam. Tetapi pada kenyataannya tidak demikian.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Anda boleh saja menganggapnya pendekatan *preskriptif*, namun ini justru didasarkan pada fakta/data teks ”resmi”, autentik ”ilmiah” dalam arti setiap orang bisa mengujinya berulang kali kebenarannya. Anda justru keliru ketika menganggap bahwa kata ”Allah” adalah nama diri gara-gara Islam, namun Islam-lah yang mempunyai bukti teks yang memuat kata Allah, dan inilah yang kita pahami. Penerapannya dalam Arabic Bible – van Dyck pun membuktikan bahwa kata ”Allah” adalah *proper noun* – *proper name*, bukan *common noun*.

Respon 1 Dr. Steven

Saya tidak ragu bahwa anda bisa temukan seribu literatur atau bukti bahwa ”Allah” adalah *proper noun*. Karena memang ada kelompok yang memakainya sebagai *proper noun*! Yang menjadi thesis saya adalah: ada juga kelompok yang memakainya sebagai *common noun*! Apakah anda mau menyangkali ini? Kalau anda mau bicara ilmiah, lakukanlah survei ilmiah terhadap komunitas Kristen Indonesia, dan lihatlah, dengan pengertian apakah kata ”Allah” dipakai oleh masyarakat! Thesis saya berikutnya:

Bahwa kedua penggunaan ini, *proper noun* sekaligus *common noun*, bisa berjalan bersama. Sepertinya banyak argumen anda yang tidak mengena kepada kedua thesis saya ini.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Saya tidak meragukan bahwa kelompok Kristen-LAI memakai kata "Allah" sebagai *common noun*, namun saya pun tidak meragukan bahwa ini adalah "kesalahan". Thesis saya adalah tanyakan kepada yang empunya asal-usul kata "Allah" atau selidiki sumber primer yang memuat kata "Allah", bahwa dalam teks Arabic adalah *proper noun*. Jadi, apa Anda mau menyangkal bahwa terjadi kesalahan pengadopsian untuk menunjuk "target" yang sama yakni "Sang Khalik"? Saya tinggal bersama dengan sekitar 6 students dari Arab. Saya tanyakan kepada mereka, "Can I say 'my Allah', 'your Allah', 'Allah of Ibrahim', etc.? Jawabannya, "impossible".

Tentu saja saya melihat pemakaiannya di masyarakat, dan saya tahu mana yang "benar", dan mana yang "salah" secara *linguistik*. Thesis Anda berdasarkan pada kebenaran ketika masyarakat memakainya. Jadi yang Anda pakai "pathokan" pembenar adalah pemakainya bukan materi bahasa itu sendiri dalam kasus ini. Sementara justru sebaliknya dasar saya, dan saya pun dapat membuktikannya.

Tentu saja argumentasi Anda sama sekali tidak lurus jika tidak mau dikatakan "menyesatkan" ketika mencoba membuat analogi *common-noun* bisa diadopsi menjadi *proper noun* dengan contoh *guruh - Guruh*, sebab keduanya menunjuk "target" yang berbeda.

Saya mulai curiga bahwa Anda kurang paham terminologi *proper noun – common noun*. Tunjukkan jika ada kelompok pemakai kata Allah dalam teks Arab yang ternyata *common noun*. Kelompok Kristen Indonesia seperti Anda-lah yang tidak menyadari dan tidak mau mengerti kekeliruan ketika mengadopsi kata Arabik Allah ke dalam bahasa Indonesia. Makna berbeda boleh saja, namun *karakter linguistik* mesti sama, jika tidak ya jelas keliru.

Respon 1 Dr. Steven

Nomor satu: saya tidak perlu menunjukkan apa-apa dalam bahasa Arab, karena yang menjadi permasalahan saya adalah bahasa Indonesia, bukan Arab. Walaupun kata "Allah" adalah serapan dari Arab, tidak berarti harus memiliki arti yang sama dengan dalam bahasa Arab. Anda mulai terdengar seperti banyak orang "anti-Allah" lainnya yang mencoba berdebat tentang penggunaan "Allah" dalam bahasa Indonesia berdasarkan grammar Arab. Ini tidak *valid*.

Nomor dua: pada kenyataannya, orang-orang Kristen Arab juga menggunakan kata "Allah" sebagai *common noun*. Sebagai bukti, orang Kristen Arab menggunakan istilah 'Allah al-ab' untuk God the Father, 'Allah al-ibn' untuk God the Son, dan 'Allah al-ruh al-quds' untuk God the Spirit.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

He, he, nomor satu: justru pemahaman Anda yang tidak *valid*, sebab *proper noun* diserap menjadi *common noun* untuk menunjuk “target” yang sama. Lho, saya juga berdebat dengan mempertimbangkan bahasa Indonesia. Tanyakan kepada pengguna dominan bahasa Indonesia tentang “Allah”. Hindu-Budha tidak menggunakan, lalu Anda “berkoar-koar” Kristen-Indonesia menggunakan secara berbeda, justru inilah kesalahannya.

Ha, ha, ha, nomor dua kecurigaan saya terbukti bahwa Anda **hanya mengerti adanya istilah** *proper-* dan *common-noun* namun **tidak memahami hakikatnya** serta cara mengidentifikasinya, apalagi karakteristik “gramatika”nya. Saya telah menyatakan bahwa hanya Kristen-LAI Indonesia sajalah yang “tersesat” menggunakan kata “Allah” sebagai *common noun* sementara Kristen –Arab tetap menggunakan sebagai *proper noun*, sebab memang demikian *by nature*.

Pernyataan Anda: istilah 'Allah al-ab' untuk God the Father, 'Allah al-ibn' untuk God the Son, dan 'Allah al-ruh al-quds' untuk God the Spirit, sebagai bukti bahwa Kristen Arab juga menggunakan kata “Allah” sebagai *common noun*, **hanyalah mendemonstrasikan “kebingungan” Anda dalam bidang linguistik**. Sangat mencengangkan saya dan sungguh tragis, ternyata pemahaman Anda sama sekali tidak mencerminkan “judul” artikel Anda. Dari ketiga istilah Arabic yang Anda ajukan tersebut justru yang jelas pasti *common noun* adalah 'ab' (Father), 'ibn' (Son), dan 'ruh' (Spirit) 'quds' (Holy), lalu masing masing mendapat awalan kata sandang *al* (*the*), persis sama dengan gramatika Ibrani (keahlian Anda pula) yakni *prefiks 'ha* (*he*)' atau aramaik dengan *suffiks 'a* (*alef*)'.

Bandingkan dengan SBY *the President*, atau SBY *President RI*, atau bandingkan dengan YHWH *ha Elohim*, YHWH *elohenu*, YHWH *elohey Israel* (maaf, tolong betulkan jika transliterasi Ibrani-latin saya keliru); dalam kasus ini kita sudah tahu bahwa SBY dan YHWH adalah *proper noun* yang dalam masing-masing *frase* dijelaskan oleh *common noun* yang mengikutinya.

Sebenarnya kita baru bisa mengetahui apakah suatu kata termasuk jenis *proper noun* – *proper name* ketika ia tidak bisa dibentuk *plural-singular*, tidak bisa dibentuk terikat dengan akhiran *pronoun* (kata ganti posesif, *-ku-mu-nya-mereka-dst*) dan dalam bahasa semitik Ibrani-Aramaik-Arabik tidak bisa diberi kata sandang, *ha-* (Ibrani), *-a* (Aramaik), *al-* (Arabik), atau *the* (Inggris). Silakan cek seluruh teks Arabic terhadap kata “Allah”, lalu cek pula terhadap kata “*Ilah-ilah*” (God/god); justru kata “*ilah*” inilah yang mencerminkan sebagai *common noun*. Jadi untuk menentukan kata “Allah” (Kristen Arab) termasuk *proper-noun* dinyatakan dalam seluruh teks dan ternyata memiliki karakter sebagaimana saya uraikan di atas. Jika Anda tidak percaya, silakan saja cek.

Namun, saya masih ragu ketika Anda menyadari kesalahan Anda ini apakah Anda masih “membenarkan” pemakaian kata Allah sebagai *common noun*, sebab dasar awalnya bukan ini. OK, silakan saja cobakan nama “Jesus” misalnya yang jelas *proper noun*, lalu Anda serap menjadi “Yesus” yang *comon noun*, sehingga dengan bebasnya Anda dapat mengekspresikan semacam frase: *Yesus-ku*, *Yesus-mereka*, *Yesus-nya orang Kristen Indonesia*, *Yesus-nya Maria*, atau *the Jesus*, dst. Jika Anda mempraktekkan demikian ini jelaslah bahwa Anda dapat dikategorikan tidak mengerti tatabahasa yang lurus, atau Anda sukanya menjadi “perusak” tatabahasa.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Hampir semua orang Kristen di Indonesia menyembah “Allah,” dan sama sekali tidak menyembah “Tuhan” orang Islam. “Allah” yang dimaksud oleh orang Kristen adalah Allah Tritunggal. Allah yang dimaksud orang Kristen adalah Allah Bapa yang begitu mengasihi dunia sehingga menyerahkan AnakNya. Allah yang dimaksud oleh orang Kristen adalah Yesus Kristus. Allah yang dimaksud orang Kristen adalah Roh Kudus. Ini jelas berbeda dengan konsep Islam. Jadi, walaupun kelompok “anti-Allah” mencoba untuk menentukan bagaimana sebuah kata harus dipakai, mereka telah gagal.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Anda keliru terhadap pemahaman saya (ada banyak yang sependapat dengan saya juga). Namun jelas saya tahu bahwa Anda tidak mengerti makna konsekuensi *proper noun – proper name* untuk kata Allah. Saya tidak memasalahkan perihal pemahaman “Allah Tritunggal” yang adalah dokma-ajaran. Baca saja “Disertasi yang dibukukan” Dr. Budianto dosen UKDW Yogyakarta, “Menimbang ulang ajaran Tritunggal”.

Respon 1 Dr. Steven

Saya rasa ini tidak perlu ditanggapi lagi, karena sudah jelas dari jawaban-jawaban saya sebelumnya.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Tentu saja tidak perlu ditanggapi, sebab memang saya tidak mempermasalahkan “karakter” pribadi Allah menurut Islam – Kristen, melainkan hanya sebatas penggunaan identitas/terminologi “Allah”. Jangankan antara Islam-Kristen, antara Kristen saja bisa beda. Jadi ketika Anda menguraikan yang dimaksud “Allah” menurut Kristen jelas tidak terkait dengan materi diskusi. Itu sebabnya saya tidak pernah dan tidak akan pernah “menuduh” Kristen menyembah Tuhannya Islam, meskipun memang berpotensi salah paham sebab memang tidak bisa disangkal bahwa Tuhannya Islam adalah “Allah”, lalu Anda menyatakan saya telah melakukan tuduhan pula. Mana sifat “ketulusan” Anda.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Sudah tiba saatnya bagi kelompok “anti-Allah,” yang sebenarnya terdiri dari banyak individu yang brilian dan semangat untuk Tuhan, untuk menyadari bahwa pendekatan mereka selama ini salah. Dengan pendekatan preskriptif murni, mereka telah berusaha untuk menjadi “polisi bahasa,” dan mendikte bagaimana orang Kristen harus memakai suatu kata. Padahal, orang Kristen sudah sejak ratusan tahun yang lalu memiliki makna tersendiri untuk kata “Allah” yang berbeda dengan konsep Islam.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya pun berharap Anda yang seorang akademisi bisa melihat kekeliruan Anda sendiri secara akademik. Justru tokoh-tokoh gereja pendukung LAI begitu banyak yang jauh lebih briliant. Saya menduga Anda benar-benar salah persepsi khususnya terhadap pemahaman saya. Justru Anda-lah (LAI) yang mendikte dengan “power”nya tidak mau mencetak Kitab Suci yang diinginkan salah satu kelompok “anaknya”. Kenapa Anda tidak mau memakai kata *Elohim* yang adalah *common noun* dengan makna yang berbeda

dengan "ilah" Islam. Kenapa Anda tidak mau memanggil nama YHWH yang adalah *proper noun-proper name* dengan makna yang berbeda dari "Allah" menurut Islam?

Respon 1 Dr. Steven

Saya bukan LAI. Saya sering mengkritik LAI, karena ada banyak keputusan LAI yang tidak saya setuju. Siapa bilang saya tidak mau memanggil nama YHWH? Saya sering memakai nama Yehovah. Saya rasa saya tidak salah persepsi tentang pemahaman anda: bahwa "Allah" hanyalah *proper noun*, dan tidak boleh dipakai sebagai *common noun*. Inikan posisi anda?

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Lho, memang itulah posisi saya, namun saya tidak mengatakan tidak boleh, karena ini menyangkut HAM, melainkan yang bisa saya lakukan adalah "menyalahkan" secara *linguistik* tentu dengan efek teologis. Jadi yang kita diskusikan saat ini adalah menyalahkan secara *linguistik* sementara itu Anda sebaliknya.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

C. Bahwa Kata Allah Sudah Menjadi Bagian dari Bahasa Indonesia

Satu hal yang harus selalu diingat dalam pembahasan mengenai kata "Allah," adalah bahwa kata "Allah" sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Memang, kata "Allah" berasal dari bahasa Arab. Namun ratusan tahun yang lalu, kata ini telah masuk ke dalam nusantara dan menjadi bagian dari kosa kata bahasa Indonesia. Jadi, pembahasan kata "Allah" dalam bahasa Indonesia, haruslah mengacu kepada aturan-aturan bahasa Indonesia, bukan bahasa Arab.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Sangat setuju atas pernyataan Anda di atas. Bahkan kata "Steven" pun sudah diserap menjadi bagian dari nama-nama orang Indonesia termasuk Anda kan; namun demikian kita harus memperlakukan bahasa Indonesia secara benar. Kata "Allah" berasal dari bahasa Arab dan dipahami sebagai *proper noun – proper name*, sebab memang begitulah teks arabik mendemonstrasikannya. Coba tanyakan ke seluruh pelosok dunia, khususnya yang tidak mengenal Indonesia, pastilah dengan cepat menjawab bahwa "Allah" adalah kosa kata Arab, dan secara spesifik menunjuk moslem.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

ALLAH is the proper name of God among Muslims, corresponding in usage to Jehovah (Jahweh) among the Hebrews. Thus it is not to be regarded as a common noun meaning 'God' (or 'god'), and the Muslim must use another word or form if he wishes to indicate any other than his own peculiar deity. Similarly, no plural can be formed from it, and though the liberal Muslim may admit that Christians or Jews call upon Allah, he could never speak of the Allah of the Christians or the Allah of tire Jews. [Encyclopedia of Religion and Ethics, James Hastings, Allah p 326; <http://www.bible.ca/islam/islam-allah-pre-islamic-origin.htm>]

Ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia oleh para pembawanya (Islam) tetap demikian. Orang Kristen (LAI) sajalah yang salah menerapkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Respon 1 Dr. Steven

Banyak orang yang menggunakan istilah "Allah" memang memaksudkannya sebagai *proper noun*, karena penduduk Arab saat ini mayoritas adalah muslim. Tetapi ada kelompok yang menggunakan "Allah" sebagai *common noun*.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Tidak hanya banyak, memang semua teks sumber primer (Arabik) membuktikan demikian bahwa kata "Allah" adalah *proper noun*. Jadi, jika ada kelompok yang menggunakannya dengan *common noun*, jelas menimbulkan masalah sebab semuanya ditujukan untuk menunjuk objek yang sama yakni Sang Khlaik.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Kelompok "anti-Allah" senang membahas tentang kata "Allah" dalam bahasa Arab. Mereka berkata bahwa kata Allah tidak dapat diberi akhiran milik, seperti "Allahku," "Allahmu," atau "Allahnya." Dengan ini mereka berargumentasi bahwa Allah adalah nama pribadi, bukan suatu gelar atau jabatan.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Lho, di sinilah mulai semakin jelas bahwa Anda tidak paham sama sekali baik gramatika umum maupun Indonesia meskipun judul tulisan Anda menyatakan "*linguistik*". Tanyakan sama orang-orang Islam yang mayoritas di Indonesia ketika berbahasa Indonesia, mereka tidak akan pernah membenarkan frase "Allahku/mu/nya/mereka" dst. Lalu Anda mengaku berbahasa Indonesia pula tetapi berlaku sebaliknya "membenarkan" frase tersebut.

Respon 1 Dr. Steven

Kenapa harus tanya kepada orang Islam? Faktanya, istilah "Allahku/mu/nya" memang dipakai dalam masyarakat (Kristen). Orang Islam memakai "Allah" sebagai *proper noun*, jelas mereka tidak menambahkan akhiran milik. Orang Kristen memakainya sebagai *common noun*, sehingga tidak ada masalah menambahkan akhiran milik. Ini justru membuktikan ada dua penggunaan yang berbeda di masyarakat.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Lho, katanya "Allah" adalah bahasa Indonesia. Memangnya Moslem Indonesia tidak menggunakan kata "Allah" bahasa Indonesia? Justru fakta inilah, "**Allahku/mu/nya**", yang sedang saya kritisi, sebab **sama-sama berbahasa Indonesia dan sama-sama menunjuk objek yang sama yakni Sang Khalik.**

Pertanyaannya adalah mana bahasa Indonesia yang benar untuk kasus ini? Harus ada yang salah/benar; orang Islam atautkah Kristen (LAI)? Jika Anda menyatakan bahwa terserah masing-masing, ya itu berarti hanya kenekatan Anda saja yang mengaku paham "*linguistik*".

Respon 1 Dr. Steven

Yang mana yang benar? Football versi Amerika atau football versi Eropa? Apakah "Sutradara" itu *common noun* atau *proper noun*. Apakah "Guruh" itu *common noun* atau *proper name*. Anda mengharuskan memilih salah satu. Anda sangat tidak mengerti prinsip linguistik yang telah saya uraikan. Nyatanya, "sutradara" adalah *common noun*, sekaligus bisa juga dipakai sebagai *proper noun*. "Laksamana" adalah *common noun*, dan bisa juga dipakai sebagai "*proper noun*." Rontgen adalah *proper noun* sekaligus juga *common noun*. Thesis saya adalah: dua pemakaian ini (*proper* sekaligus *common*) dapat berjalan bersamaan, sama seperti banyak sekali kasus lain di dunia ini.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Ho,ho, ho!! Anda benar-benar mendemonstrasikan "kebingungan" Anda, sebab Anda selalu mencampuradukkan 2 objek/target yang berbeda. Jika Anda WN Amerika dan sedang bercakap-cakap dengan sesama "bangsa" Amerika perihal *football* ya silakan jawab dengan bahasa Amerika, namun ini adalah pemahaman tentang *football*, bukan jenis kata *football* itu sendiri. Jika Anda sedang bicara untuk objek "manusia", hanya orang "kebingungan" semacam Anda-lah yang tidak mampu membedakan antara *proper*-dengan *common-noun* untuk objek lain bukan manusia. Jika kita sedang bercakap-cakap sesama bangsa Indonesia termasuk mayoritas moslem, hanya orang semacam Anda-lah yang "kebingungan" tidak bisa mengidentifikasi bahwa kata "Allah" adalah *proper noun* untuk objek Sang Khalik. Bahkan Dunia sekalipun ketika ditanyai mengenai kata "Allah" bukan mustahil jawabannya selalu menunjuk pada dunia Islam/Arab, dan tidak akan pernah mereferensikan Kristen-LAI Indonesia.

Proper name – proper noun tidak mempunyai bentuk jamak dan tidak bisa diikat (construct) dengan akhiran posesif atau kata ganti – ku-mu-nya-mereka atau proper noun lain, ini adalah karakter linguistik dari bahasa apa saja, Inggris-Indonesia-Ibrani-Aramaik-Arab-Yunani, dsb. Nampaknya Anda perlu mendalami Wenham (The Elements of NT Greek, 1965, p. 1), Gesenius Hebrew Grammar (§ 125. Determination of Nouns in general. Determination of Proper Names, Brockelmann, Grundriss, i. 466 ff.), Biblical Hebrew Syntax hal. 310, atau yang sejenis).

Respon 1 Dr. Steven

Ya, dalam bahasa Ibrani, *proper noun* tidak bisa mengambil akhiran posesif, itu jelas. Walaupun ini bukan berarti ide posesif tidak bisa dikenakan kepada *proper noun* sama sekali melalui mekanisme lain. Dalam bahasa Indonesia, *proper noun* tidak biasanya mengambil akhiran posesif, tetapi bukan tidak mungkin. Tetapi poin ini tidak penting, karena orang Kristen Indonesia menggunakan "Allah" sebagai *common noun*.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Saya hanya mengatakan *akhiran posesif*, dan ini sama sekali bukan hanya bahasa Ibrani. Bahasa kita *by nature* tidak akan mengajarkan demikian. Pernahkan Anda mengajarkan kepada Isteri Anda untuk selalu secara formal menggunakan panggilan Steven-ku, begitu juga terhadap anak atau keluarga Anda yang lain atau bahkan kepada

kawan-kenalan Anda? Uraian saya bertujuan untuk menegaskan bahwa teks primer Arabik membuktikan bahwa “Allah” adalah *proper noun*, dan bahasa Indonesia yang digunakan oleh moslem-Indonesia yang mayoritas memperlakukan demikian, lalu ini untuk menunjukkan pengadopsian yang keliru bagi Kristen-Indonesia LAI.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Argumen seperti ini sama sekali tidak mengenai inti persoalan. Bagaimana kata “Allah” dipakai dalam bahasa Arab sama sekali tidak mempengaruhi pemakaiannya dalam bahasa Indonesia. Karena kata “Allah” telah sepenuhnya diserap ke dalam bahasa Indonesia, penggunaannya dalam bahasa Indonesia mengikuti aturan Indonesia, bukan aturan Arab. Sebagai ilustrasi, perhatikanlah contoh kata “manajemen.” Kata ini jelas adalah serapan dari kata “management” dalam bahasa Inggris. Untuk membuatnya menjadi jamak, bahasa Inggris menambahkan “s” menjadi “managements.” Apakah dalam bahasa Indonesia kata ini menjadi jamak dalam bentuk “manajemens,” yaitu dengan penambahan “s”? Tentu tidak! Walaupun kata “manajemen” berasal dari bahasa Inggris, tetapi karena telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, ia harus mengikuti aturan bahasa Indonesia.

Tanggapan Kristian H. Sugiarto:

Anda-lah yang justru benar-benar tidak paham akan inti persoalan yang sebenarnya; Anda tidak paham gramatika bahasa secara umum untuk kasus *proper noun* – *common noun*, sehingga ilustrasi Anda untuk bahasa Inggris benar-benar tidak tepat jika tidak mau dikatakan serampangan saja, sama sekali tidak mencerminkan judul artikel Anda. “Analogi” Anda benar-benar menyimpang dari istilah *proper noun*, sebab memang kata *management* bukanlah *proper noun* melainkan *common noun*. Coba saja untuk *proper noun* “Barack Obama” nama presiden Amerika yang juga berbahasa Inggris, lalu Anda akan serap menjadi apa ke dalam bahasa Indonesia? Orang Amerika tidak akan pernah mengatakan, “Hey, my Barack Obama., ...”, demikian juga kita pun tidak pernah mengatakan “Hey, Barack Obama-ku”, atau “Hey, SBY-ku”, melainkan “Hey, Presiden-ku”; inilah bahasa yang benar / baku, sejak kanak-kanak belajar.

Respon 1 Dr. Steven

Tidak ada titik temu karena anda menolak untuk mengakui, bahkan secara de-facto, bahwa “Allah” dipakai sebagai *common noun* oleh orang Kristen Indonesia.

Tanggapan 2 Kristian Sugiarto:

He,he, saya sangat jelas sekali mengakui bahwa tidak hanya secara de-facto, bahwa “Allah” dipakai sebagai *common noun* oleh orang Kristen Indonesia -LAI, melainkan secara autentik terdapat dalam Alkitab-LAI. Lalu saya mengkritisi bahwa ”pemakaian sebagai *common noun*” demikian ini secara ”linguistik” SALAH. Justru Anda-lah yang tidak mau mengakui ”kekeliruan” dengan berbagai ”analogi” yang tidak lurus, serta mendasarkan pada semau pemakainya dalam berbahasa. Jadi justru Anda-lah yang menyimpang dari aspek ”linguistik”. (Periksa diagram yang saya tampilkan pada bagian akhir)

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Hal yang serupa terjadi pada kata Allah yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kelompok “anti-Allah” menyerukan bahwa kata ini tidak dapat diberi akhiran milik. Hal ini bisa saja benar dalam bahasa Arab, tetapi apakah benar dalam bahasa Indonesia? Sedikit survei atas literatur Kristen Indonesia, termasuk juga Alkitab bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa bentuk-bentuk “Allahku,” “Allahmu,” dan sejenisnya, banyak sekali dipakai. Pembaca juga hanya perlu meng-*google* kata “Allahku” dan “Allahmu” untuk melihat bahwa kedua bentuk ini tidak asing di dunia internet. Jadi sekali lagi ada kesenjangan antara pendekatan preskriptif dengan pendekatan deskriptif. Di satu sisi ada kelompok yang merasa berhak untuk mengatur bagaimana masyarakat menggunakan suatu kata. Di sisi lain, realita yang ada memperlihatkan bahwa masyarakat sudah sejak dulu menggunakan kata tersebut. Ini membuktikan bahwa kelompok manapun, termasuk kelompok “anti-Allah,” tidak dapat dengan serta merta mendikte bagaimana suatu kata boleh atau tidak boleh dipakai dalam masyarakat. Kesalahan mereka dalam kasus kata “Allah” semakin berat jika mengingat bahwa dasar argumen mereka adalah aturan-aturan dalam bahasa Arab, bukan bahasa Indonesia.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Tentu saja, tanpa survey pun sudah dapat dipastikan bahwa Kristen-LAI tidak asing lagi atas frase Allah-ku/mu/nya/mereka, sebab memang sudah dikondisikan sejak awal ketika membaca teks Alkitab-LAI. Coba silakan survey untuk kelompok moslem, pasti tidak akan ditemui frase demikian ini sekalipun dalam bahasa Indonesia.

Respon 1 Dr. Steven

Ini justru membuktikan bahwa cara orang Kristen menggunakan Allah berbeda dengan orang Islam. Anda mau memaksakan satu penggunaan yang “benar.” Saya berkata bahwa kedua-duanya dipakai dalam masyarakat, tidak ada yang benar atau salah, tetapi baiklah kita lihat dari konteksnya, “Allah” mana yang dimaksud.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Ho, ho, ho. Memangnya apa saya mengatakan bahwa cara orang Kristen-LAI menggunakan Allah tidak berbeda dengan orang Islam. Yang saya permasalahan sekali lagi adalah bahwa pengadopsian kata “Allah” dari *proper noun* menjadi *common noun* itulah yang salah.

Mungkinkah Anda dipanggil oleh Ibu Anda, “Hey, Steven-ku”? Lalu silakan *searching* di *google*.

Pola berpikir Anda dengan survey di internet untuk mengetahui “kelurusan bahasa” benar-benar salah secara metodologi, sebab kelurusan/kebenaran suatu bahasa bukan ditentukan oleh “banyaknya” pengguna, melainkan ditentukan oleh tatabahasa itu sendiri; jika tidak berarti tidak seorang pun berbahasa secara salah.

Mestinya yang Anda lakukan adalah Anda mencoba memberi contoh satu *proper name* misalnya:

”Steven adalah nama seseorang, lalu bolehkah muncul frase Steven-ku/mu/nya/mereka? Silakan beri tanda conteng pada kotak setuju atau tidak setuju sesuai dengan pemahaman Anda”.

Nah, Dr. Steven yang merasa paham linguistik, silakan praktekkan kepada responden Anda dan laporkan hasilnya kepada publik, saya tunggu respon Anda.

Respon 1 Dr. Steven

Jawaban anda telah menunjukkan betapa jauhnya argumen anda menyimpang dari poin saya.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Semua contoh “linguistik” Anda sama sekali tidak lurus bahkan “*rubbish*” sebab memang Anda hanya “pamer” mampu mengemukakan berbagai contoh namun contoh tersebut tidak analog dengan masalah kata “Allah” *proper noun* menjadi “Allah” *common noun*. (Periksa diagram yang saya tampilkan pada bagian akhir)

Respon 1 Dr. Steven

Pertama, anda perlu merenungkan ulang lagi pembahasan saya mengenai pendekatan preskriptif dan deskriptif. Suatu survei membuktikan bahwa masyarakat menggunakan bahasa dengan cara tertentu, ini adalah pendekatan deskriptif. Anda menolak ini sama sekali, dan mengacu kepada ”tatabahasa.” Ingat, ”tatabahasa” ditulis oleh masyarakat itu sendiri.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Tentu saja ditulis oleh masyarakat itu sendiri dan tentu saja harus setia penggunaannya terlebih menyangkut nama sesembahannya. Ingat tatabahasa yang menyangkut kata ”Allah” selalu diterapkan sebagai *proper noun* kecuali LAI.

Respon 1 Dr. Steven

Kedua, poin saya adalah: penggunaan akhiran posesif pada kata ”Allah” membuktikan bahwa masyarakat menggunakannya sebagai *common noun*. Anda malah salah *track, ngomel* masalah *proper noun* tidak boleh pakai akhiran milik. Jadi saya membicarakan *common noun*, anda membicarakan *proper noun*.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

He, he, *celotehan* Anda semakin ”serampangan” saja. Saya sama sekali tidak membutuhkan ”tantangan” bukti survey di *google*, bahwa ”Allah” adalah *common noun* menurut masyarakat *Kristen-Indonesia-LAI*, sebab *teks Alkitab-LAI* sudah membuktikan itu, dan saya tahu betul akan itu. Alangkah bodohnya jika kita membutuhkan survey hanya untuk membuktikan itu. Demikian pula halnya untuk kata YHWH adalah *proper noun* seperti nama-nama tokoh Kitab Suci yang lain. Justru jika kita ingin tahu apakah masyarakat Kristiani sudah mengerti atau belum, hal ini bisa dilakukan survey ke seluruh masyarakat Kristen Indonesia; dan hasilnya saya yakin banyak yang tidak tahu bahwa Tuhan menurut Kitab Suci memiliki *proper name*.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Namun oleh karena Anda mau pamer dari hasil survey bahwa kata Allah-ku/mu sangat familiar di Internet, ya tentu saya tanggapinya dengan cara saya pula. Silakan praktekkan ke dunia Islam-Indonesia. Memang betul Anda membicarakan dengan *common noun*, tetapi justru inilah yang saya salahkan kenapa memakainya sebagai *common noun* sebab asalnya memang menunjuk *proper noun* untuk Sang Khlaik.

Respon 1 Dr. Steven

Ketiga, (dan ini bukan poin saya, hanya karena anda mengangkat wacana ini) walaupun tidak terlalu sering, tetapi *proper noun* pun, dalam bahasa Indonesia dan Inggris minimal, dapat dimodifikasi oleh kata ganti milik. Jika ada lebih dari satu "Steven" dalam konteks pembicaraan bisa saja seorang istri atau orang tua atau anak berkata, "Steven-ku." Atau bisa saja ini dipakai sebagai suatu ekspresi sayang. Seorang ibu bisa saja berkata tentang bayinya: "my Steven is very cute." Saya tidak jarang menemui bentuk-bentuk seperti ini dalam literatur. Saya heran jika Sdr. Sugiyarto belum pernah membaca sesuatu seperti ini. Jika masih ragu, silakan google saja (ataukah ini kurang ilmiah untuk anda?).

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

He, he, ho, ho, hi, hi. Tanggapan saya sebelumnya pun (tentang survey) bukanlah poin penting, namun karena Anda mengangkat "wacana" survey, ya tentu saya tanggapinya dong. OK, silakan saja membuat tulisan formal dengan akhiran posesif untuk *proper noun*, lalu lakukan survey pula. Lalu jika itu terkait dengan ekspresi sayang, silakan saja mencoba menerbitkan kitab Suci dengan mengganti kata "YESUS" menjadi "YESUS-ku/kita-sayang" misalnya saja. Saat ini saya sedang membicarakan perihal terjemahan Kitab Suci secara formal, bukan yang lain.

Menurut pemahaman saya *proper noun* tidak akan pernah dinyatakan dengan kata ganti posesif, kecuali bagi mereka yang *nekat* saja. Saya sudah sering membaca ekspresi sebagaimana Anda nyatakan, sejenis "Steven-ku". Jadi dugaan Anda terhadap saya sampai Anda heran, sama sekali salah, sebab Anda selalu membenarkan tatabahasa seperti apa pun, sementara saya tidak demikian jika terkait dengan teks "formal" semacam Kitab Suci. Jika memang terjadi 2 atau lebih nama "Sugiyarto" dalam satu wacana, ekspresi tatabahasa yang benar adalah sejenis: "Sugiyarto, suamiku-bapakku-kakaku-adikku,...tersayang"; nah jika Anda memilih ekspresi "Sugiyarto-ku/mu/mereka" itu artinya Anda sedang bertatabahasa "percakapan /informal/novel/puitis/pasaran/jalanan/dst". Ini memang bukan tatabahasa baku. Apakah ada yang melarang? Sama sekali tidak! Lalu jika Anda mau memodifikasi kata ganti pemilik ya boleh saja namun setahu saya bukan posesif beneran melainkan lebih bersifat umum "*genitif*"; misalnya saja "*Sugiyarto of Indonesia*", yang tepat dipahami "Sugiyarto berasal/dari Indonesia". Dan jika jika ingin mengekspresikan *sayang* dengan posesif secara benar tentu sangat mudah, "Oh, Steven, suami-ku sayang..", dst.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

D. Bahwa Alkitab Bahasa Indonesia Seharusnya Berisikan Bahasa Indonesia, Bukan Bahasa Lain

Karena menolak kata “Allah,” kelompok anti-Allah tidak tahan melihat dan mempergunakan Alkitab yang diterbitkan oleh LAI, dan mereka menerbitkan Alkitab-Alkitab mereka sendiri. Ada beberapa versi Alkitab yang sudah mereka terbitkan. Dalam Alkitab-Alkitab yang tidak ber-“Allah” ini, mereka harus menemukan kata lain untuk menggantikan “Allah” untuk menerjemahkan *elohim* dan *theos*. Ada tiga teknik yang dipakai, yaitu menerjemahkannya sebagai Yahweh/Yehovah, sebagai Tuhan, dan sebagai Elohim. Ketiga-tiganya melanggar prinsip penerjemahan Alkitab.

Tanggapan Kristian H. Sugiarto:

Dari segi positifnya, saya sangat menghargai usaha mereka. Yang mencengangkan saya adalah kenapa mereka tidak diakomodasi pihak gereja, lalu dianggap aliran sesat – saksi Yehovah, dsb. dan selanjutnya tidak hanya dikucilkan, melainkan tidak boleh terlibat dalam pelayanan, bahkan yang paling dramatis adalah ”dipecat” atau ”disingkirkan” dari gereja awalnya; jadi yang sudah ”kecanduan” Allah lalu merasa menjadi ”penguasa” di gereja untuk bertindak secara otoriter.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Pertama, ada sebagian kelompok “anti-Allah” yang menerjemahkan *elohim* dengan Yahweh atau Yehovah. Ini adalah kesalahan yang serius. Di dalam Perjanjian Lama bahasa Ibrani, kedua kata ini muncul, bahkan kadang-kadang muncul bersamaan. Yehovah dan *elohim* adalah dua kata yang berbeda. Seorang penerjemah Alkitab memiliki tugas untuk menerjemahkan teks asli, bukan untuk mengubahnya. Walaupun seringkali baik *elohim* maupun Yehovah mengacu kepada pribadi yang sama, tetapi penerjemah tidak memiliki kewenangan untuk menggantikan kata yang satu dengan yang lainnya. Roh Kudus telah menginspirasi Kitab Suci secara tepat dan kata per kata (verbal). Ketika suatu ayat Firman Tuhan berbunyi *elohim*, berarti Roh Kudus memiliki alasan untuk menggunakan kata itu dan bukan Yehovah. Menerjemahkan *elohim* menjadi Yahweh/Yehovah tidak lain adalah tindakan mengubah Firman Tuhan. Hal ini sudah cukup untuk membuktikan bahwa *elohim* tidak boleh diterjemahkan “Yehovah,” belum lagi pertimbangan praktis bahwa jika kedua kata ini muncul bersamaan, akan sangat lucu dan tidak akurat jika diterjemahkan “Yahweh Yahweh.”

Tanggapan Kristian H. Sugiarto:

Rasa-rasanya saya tidak menjumpai seperti yang Anda tuliskan di atas; jika ada mestinya Anda yang lebih tahu ikut membantu meluruskan terjemahannya, bukan justru menyalahkan melulu. Referensi saya adalah KS-ILT. Jujur saja, pernahkah Anda baca teks PL-Ibrani, PB-Yunani, dan PB-Ibrani, lalu membandingkan terjemahannya?

Respon 1 Dr. Steven

Baik, karena anda menanyakannya: saya SERING membaca teks PL-Ibrani dan PB-Yunani, lalu membandingkan dengan terjemahannya. Itu adalah bagian dari pekerjaan saya. Saya dosen bahasa Ibrani sekaligus Yunani di GITS. Saya juga mengajar eksegesis untuk kelas-kelas pasca sarjana. Oleh karena itulah saya sering tidak setuju

dengan terjemahan LAI. Jujur saja, saya tidak tahu informasi apa yang hendak anda gali dari pertanyaan ini.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Bagus, sebab saya ini dosen Kimia (Anorganik) sebagai "keahlian utama" saya, juga *English for chemistry*, bahkan "Kewarganegaraan" (sebab saya mendapat sertifikat dari LEMHANAS). Jadi saya amat senang dapat berdiskusi dengan kualifikasi seperti Anda terkait dengan Tanakh maupun PB-Yunani. Harapan saya jika terjadi kekeliruan terkait dengan Ibrani-Yunani, saya bisa diluruskan. Namun saya cukup heran kenapa Anda tidak bisa menangkap pertanyaan saya yang berdasar pada pernyataan Anda yang sudah saya garis-bawahi sebelumnya. OK-lah, ini lho pernyataan Anda:

Pertama, ada sebagian kelompok "anti-Allah" yang menerjemahkan *elohim* dengan Yahweh atau Yehovah. Ini adalah kesalahan yang serius.....

Jadi ketika saya mempertanyakan untuk membandingkan terjemahan yang Anda nyatakan di atas dengan Ibrani-Yunani, lalu di mana (Kitab apa, pasal dan ayat berapa) itu terjadi, sebab sayakan menulis: Rasa-rasanya saya tidak menjumpai seperti yang Anda tuliskan di atas. Jadi, harapan saya Anda menunjukkan "kesalahan" terjemahan tersebut.

Benarkah ada terjemahan *elohim* menjadi Yahweh atau Yehovah? Silakan cek KS-ILT jika Anda tidak alergi YHWH. Lalu, tolong tunjukkan adanya sinyalemen menerjemahkan *elohim* dengan Yahweh atau Yehovah. Saya menantang Anda untuk menunjukkan Kitab-ayat mana. Saya tunggu respon Anda. Justru LAI-lah yang melakukan sebaliknya, yakni kata YHWH (baca Yahweh) diterjemahkan menjadi "ALLAH" yang dipahami dari kata *Elohim*. Saya tunggu respon Anda, apakah Anda memiliki nyali untuk menegur LAI bahwa LAI telah melakukan kesalahan serius dan konsekuensinya harus merevisi.

Respon 1 Dr. Steven

Untuk poin yang satu ini, saya tidak memaksudkan KS-ILT. Saya dapatkan ini dari argumen verbal dengan anggota-anggota kelompok "anti-Allah." Mungkin mereka juga kurang akademis, tetapi saya sering mendapatkan mereka berkata kira-kira demikian: "Jangan lagi ada 'Allah' dalam Alkitab, ganti saja dengan Yahweh." Poin pertama ini hanya untuk menunjukkan kesalahan pikiran seperti ini. Untuk KS-ILT lihat di poin 3. Dan saya tidak alergi YHWH. Apakah saya pernah membuat poin untuk menentang kata "Yehovah"?

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

OK-lah. Namun andaikata pernyataan Anda yang saya garis-bawahi di atas benar, mengapa langsung Anda pahami bahwa harus semuanya diganti Yahweh? Apakah Anda tidak mempertimbangkan bahwa ada sekitar 273 kali frase "Adonai YHWH" yang kemudian diterjemahkan LAI menjadi "Tuhan ALLAH"? Bukan mustahil mestinya kata "ALLAH" inilah yang seharusnya Anda maksudkan diganti Yahweh kan!. Bukannya saya membela pernyataan mereka yang "asal hantam-kromo", namun respon Anda atas mereka pun tidak boleh "asal hantam-kromo" pula kan! Anda memang tidak **membuat**

poin untuk menentang kata "Yehovah", namun karena Anda membuat pernyataan menyalahkan "Allah diganti Yahovah" saya lalu menduga Anda alergi YHWH; inilah penangkapan saya. Jika tidak ya sudah.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Kedua, sebagian orang dari kelompok "anti-Allah" menerjemahkan *elohim* atau *theos* dengan kata "Tuhan." Sebagai contoh, sebuah Alkitab berjudul "Kitab Suci Umat Perjanjian Tuhan" yang diterbitkan oleh kelompok anti-Allah ini, dan yang mereka sumbangkan kepada GITS, berbunyi "Pada mulanya Tuhan menciptakan langit dan bumi" (Kejadian 1:1). Ini juga adalah penerjemahan yang sangat tidak akurat. Kata "Tuhan" berasal dari kata "tuan," dan memiliki pengertian "pemilik." Hanya saja, jika "tuan" berarti pemilik akan sesuatu, misal "tuan tanah" atau "tuan rumah," maka "Tuhan" berarti pemilik dari segalanya. Dalam bahasa Inggris, kedua bentuk ini menjadi satu, yaitu "Lord," dan hanya konteks yang memberitahu apakah "lord" yang dimaksud adalah manusia, atautkah pemilik segala sesuatu, yaitu Sang Pencipta. Dalam kasus ini, Bahasa Indonesia lebih spesifik daripada bahasa Inggris, karena membedakan antara "pemilik" yang sekedar manusia (tuan), dengan "pemilik" alam semesta (Tuhan). Cukup menarik bahwa bahasa Yunani sama dengan bahasa Inggris, yaitu tidak membedakan antara "tuan" (*kurios*) dengan "Tuhan" (juga *kurios*). Sebaliknya, bahasa Ibrani sama seperti bahasa Indonesia, memberikan sedikit perbedaan antara "tuan" dengan "Tuhan." Kata "tuan" dalam bahasa Ibrani adalah *adon*, sedangkan bentuk *adonai* selalu mengacu kepada "Tuhan." Jadi, jelas sekali bahwa *elohim* tidak bisa diterjemahkan Tuhan, karena Tuhan dalam bahasa Ibrani adalah *adonai*. Demikian juga *theos* tidak dapat diterjemahkan Tuhan, karena Tuhan dalam bahasa Yunani adalah *kurios*.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Inilah salah satu kesulitan bagi siapa pun penerjemahnya, sebab ini bergantung konsep perihal Sang Pencipta, sehingga Kristen-LAI dan Islam mengartikan secara berbeda untuk satu kosa kata bahasa Indonesia yang sama yakni "Tuhan"; demikian juga keterbatasan kosa kata memang menyulitkan. Dari tulisan Anda di atas sebenarnya Anda tahu persis mana yang *lurus* mana pula yang *tidak lurus* untuk kasus yang dimaksud, namun Anda pun tidak memberi solusi apa pun. Mari kita tengok kesulitan kita secara cermat.

Kasus *adon*, vs *Adonai*,

Dalam Tanakh, kata Ibrani *adon* muncul sangat banyak lebih dari 500 kali dalam bentuk *construct* (terikat) meskipun beberapa ditemui pula dalam bentuk *absolut-mandiri* yakni hanya sekitar 18 kali saja.

Respon 1 Dr. Steven

Saya tidak tahu, bagaimana atau referensi apa yang dipakai oleh Sdr. Sugiyarto untuk mendapat 500 kali ini, karena dalam BibleWorks 7, pemakaian *adon*, baik itu *construct* maupun *absolut* hanyalah 336 kali dalam 287 ayat.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Saya akui keliru menulis mengenai jumlah kata *adon* yang lebih dari 500 kali, mestinya saya hanya bermaksud menuliskan angka 250 kali; bahkan hingga kini saya masih merenung dari mana angka 500 tersebut, sebab saya juga membuat tulisan yang sama untuk menanggapi artikel Herlianto "JANGAN MENYEBUT NAMA YHWH SEMBARANGAN" (jika tidak keliru saya kirimkan juga ke Anda), dan di sana saya hanya menulis angka 250. Saya tahu bahwa ini masih lebih, sebab kata ADN tidak semua terbaca *adon*; mungkinkah maksud semula adalah total kata *adon-adonay* lalu saya berubah pikiran, namun tidak meneliti ulang? Baiklah saya akui sekali lagi ini adalah kekeliruan saya dalam hal jumlah kata; bukan poin utama tetapi tetap kekeliruan sebagaimana Anda menulis perihal *soda*.

Sementara itu kata *adonai*: muncul lebih dari 435 kali dan selalu dalam keadaan *mandiri*. Menghadapi data ini nampaknya minimal ada 2 pandangan perihal kata *adon vs adonai*.

(1). Oleh karena selalu dalam keadaan mandiri, tidak ada bentuk jamak maupun terikat dengan kata ganti posesif (*ku-mu-nya-mereka*), maka kata ini termasuk *proper noun - no gender - no state*, sebagaimana *parsing BibleWork6*, dan konsekuensinya **ia adalah proper name** sehingga tidak diterjemahkan melainkan disalin (*ditransliterasi*) sesuai dengan pelafalannya, *Adonai*.

Jejak sebagai *proper name* ini sesungguhnya juga terlihat dalam Septuaginta meskipun hanya muncul 3 kali saja yang tetap ditulis *adonai* namun dengan aksara Yunani, *alfa-delta-omega-nu-alfa-iota-epsilon* (sementara itu yang lain memang diterjemahkan dengan *kurios*), yakni dalam *frase*:

..... ku,rie (*kurie Adonaie*) [Hakim 13: 8] dan sebaliknya

..... kurie (*Adonaie kurie*) [Hakim 16:28; 1Sam. 1:11]

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya kata *adonay* (Ibrani) ada yang disalin begitu saja dengan huruf-huruf Yunani, dan sangat logis jika kata YHWH yang mengikutinya tetap disalin dengan huruf-huruf Ibrani (kuno) sebab memang tidak ada ekuivalensinya dalam huruf-huruf Yunani.

Respon 1 Dr. Steven

"Sangat logis jika kata "YHWH" tetap disalin dengan huruf-huruf Ibrani (kuno)...."

Logis tidak logis, pada kenyataannya ini tidak terjadi. Jadi, ini hanyalah spekulasi anda. Lagipula, jika ingin mentransliterasikan, maka bisa saja dilakukan, walaupun ada huruf yang berubah menjadi huruf lain dalam bahasa target, misalnya: *Iabe*. Pada kenyataannya, ini tidak terjadi.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Lho, jika Anda bicara Septuaginta-Rahlf, memang tidak terjadi, namun faktanya itu terjadi dalam Septuaginta menurut Origen (Tabel Heksapla), jadi sama sekali bukan spekulatif. Lalu jika Anda menawarkan *Iabe* itu kan dugaan Anda saja. Josefus menyatakan bahwa mengeja nama YHWH dianggap "melanggar" hukum, dan boleh dikata bahwa hanya imam Besar yang "sering" mengejanya, meskipun tetap tertulis

sebagai YHWH. Jadi, penulis Yunani hanya menuliskan arti pelafalan pengganti YHWH yakni *adonay* (bukan kata *adonai*-”asli”) yang dalam bahasa Yunaninya adalah *kurios*.

Selanjutnya mari kita perhatikan contoh Alkitab terjemahan James Trimm berikut untuk **Kej. 15:2 dan 8**. Frase *Adonai* YHWH muncul sangat banyak dalam PL, kurang-lebih 273 kali. Demikian juga frase YHWH *Adonai* ditemui dalam jumlah yang jauh lebih sedikit cuma sekitar 4 kali saja.

Respon 1 Dr. Steven

Memang, *adonai* selalu mengacu kepada Yehovah. Namun ini tidak cukup untuk membuktikan bahwa *adonai* harus ditransliterasikan. Bahwa ia dua kali ditransliterasi dalam LXX tidak berarti harus kita ikuti. Kalau *adonai* dianggap sebagai “nama” maka berarti nama Tuhan bukanlah Yehovah saja, melainkan Adonai Yehovah, semacam *first name* dan *last name*. Theological Wordbook of the Old Testament menyatakan bahwa *adonai* berasal dari *adon* dengan suffix orang pertama plural. Paling baik untuk melihat *adonai* sebagai sebutan/gelar yang khas untuk sang Pencipta. Dan karena hanya ada satu Pencipta, maka gelar ini menjadi identik dengan sang Pencipta itu.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Ya saya setuju, namun teks membuktikan ia adalah *proper-noun, no gender, no state*. Jadi andaikata ditransliterasi sekalipun hanya sebagai ”gelar dalam nama” adalah sangat beralasan. Dengan demikian entah mau diikuti atau tidak ya terserahlah sama penerjemahnya.

Sebagai otoritas tertinggi kita, para Rasul tidak pernah mentransliterasikan kata *adonai* dalam Perjanjian Baru yang mereka tulis.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Ya, ini bisa berarti pula bahwa PB memang tidak melibatkan kata *adonai* yang adalah Tuhan kan.

(2). *Adonai* dipahami berasal dari kata *adon* yang adalah *common noun* (yang ada bentuk jamak dan terikatnya), dan oleh karena itu dapat diterjemahkan. Lalu persoalannya adalah mana terjemahan yang tepat. Sedikitnya ada 2 perbedaan pula dalam menyikapi kata ini.

Respon 1 Dr. Steven

Ini adalah yang benar, karena secara linguistik jelas sekali kedua kata ini berhubungan. Kalaupun *adonai* sudah diperlakukan sebagai *proper noun*, tetap saja ia berasal dari *adon*.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Tanggapan Anda hanya menegaskan bahwa poin (1) dan (2) keduanya benar untuk digabungkan.

(a). Sebagaimana pendapat Anda bahwa keduanya berbeda, maka *adonai* diterjemahkan menjadi **Tuhan** (mengandung makna berkuasa, *Sovereign*) sebagaimana ditunjukkan oleh *Restored Name King James Version*, RNKJV, dengan contoh Kej. 15:2 dan 8. berikut.

Lalu *adon* diterjemahkan *Tuan-master* misalnya Yes. 1:24 (RNKJV) dalam frase *ha-adon YHWH*:

Akan tetapi banyak pula yang menerjemahkan *Lord*, misalnya saja *New Jerusalem Bible-NJB*.

^{NJB} **Isaiah 1:24** Hence, the Lord Yahweh Sabaoth, the Mighty One of Israel, says this, 'Disaster, I shall get the better of my enemies, I shall avenge myself on my foes.

Catatan: Dalam terjemahan James Trimm, untuk nama *yod-he-waw-he* tidak dieja melainkan disalin ke dalam *font* latin, YHWH, sedangkan dalam RNKJV tetap dalam *font* Ibrani, יהוה (baca dari kanan).

Terus terang saya juga masih kurang paham apakah *Lord* bisa sama dengan *Master* atau lebih tinggi posisinya; nampaknya *Lord* memang lebih terhormat semacam gelar bangsawan.

(b) Namun demikian toh banyak yang berpendapat baik *adonai* maupun *adon* diterjemahkan sama saja ke dalam bahasa Inggris *Lord* sehingga ini menyulitkan kita dalam membandingkan terjemahan yang mana, *Tuhan* atautkah *Tuan*.

Respon 1 Dr. Steven

Sebenarnya tidak perlu terlalu bingung, seperti yang anda jelaskan (atau malah memperkabur). Karena *adon* dan *adonai* jelas adalah dua kata yang berhubungan, maka paling baik untuk menerjemahkan keduanya dengan dua kata yang berhubungan pula. Dalam bahasa Indonesia, kata *tuan* dan *Tuhan* (dua kata yang berhubungan secara linguistik dan etimologis) sudah baik untuk menerjemahkannya.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Ya, memang bisa saja seperti yang Anda pahami. Namun masalahnya tidak semua orang sepaham dengan Anda ketika menganalisis.

Dalam bahasa Yunani lebih “*kacau*” lagi sebab 3 kata *adon*, *adonai* maupun *YHWH* diterjemahkan dengan hanya 1 kata saja yakni, *kurios*. Akibatnya terjemahan LAI (untuk PB khususnya) benar-benar “*menyesatkan*” ketika terjebak dalam pemilihan satu kata saja yakni “*Tuhan*”.

Respon 1 Dr. Steven

Saya tidak melihat ini sebagai “*kekacauan*,” justru memperjelas. Apalagi karena Perjanjian Baru yang ditulis dalam bahasa Yunani bisa menjadi standar dan otoritas. Bahwa para Rasul menggunakan satu kata, yaitu *kurios* untuk menerjemahkan baik itu *adon* maupun *adonai*, membuktikan bahwa kedua kata tersebut memiliki akar yang sama, dan arti yang serupa, hanya saja berbeda lingkup. Jika *tuan* dapat melingkupi *tuan tanah*, *tuan rumah*, *tuan atas sekelompok orang*, dll., maka *Tuhan* memiliki cakupan yang jauh lebih luas, yaitu *tuan atas segalanya*.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Waduh, waduh, inilah cara pemahaman Anda yang sebenarnya hanyalah salah satu kemungkinan saja. Kemungkinan yang lain yakni, justru jangan-jangan bahasa Yunani tidak mampu mengekspresikan perbedaan, karena kosa kata terbatas, atau bahkan pula jumlah huruf tidak mewakili segala kebutuhan! Jadi sesungguhnya para Rasul meminjam kosa kata *kurios* dan *theos* yang dipakai oleh para penyalin Septuaginta. Dalam bahasa Arab misalnya, sebutan kehormatan untuk Allah yakni “*rab*” lalu untuk manusia yakni “*sayid*”; tidak pernah terjadi *rab* untuk manusia (menurut penjelasan dari orang Arab juga lho). Sekarang saya justru bertanya apakah tidak ada kosa kata Yunani selain *kurios* untuk menunjuk sebutan kehormatan bagi seseorang yang berbeda dengan sebutan kehormatan bagi *Sang Khalik*?

Respon 1 Dr. Steven

Jadi, ketika LAI menerjemahkan semua itu menjadi “Tuhan,” (padahal tidak juga, karena LAI ada menerjemahkan menjadi “tuan”), maka mereka mengikuti contoh Perjanjian Baru. Apakah mengikuti contoh Perjanjian Baru itu menyesatkan? Wah, wah, saya jadi bingung dengan Sdr. Sugiyarto. Jangan-jangan anda belum bisa membedakan mana yang sesat dan mana yang tidak.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Waduh, waduh, inilah pola pemahaman terjemahan/tafsir yang asal ”hantam-kromo”, dan anehnya selalu memakai ”backing”: Apakah mengikuti contoh Perjanjian Baru itu menyesatkan? (Mirip cara pemahaman LAI dalam artikelnya, kira-kira demikian: ”Kita mengikuti tradisi Yesus... ”, padahal yang dimaksudkan ”tradisi” di sini hanyalah dugaan saja). Jelas yang dipakai acuan adalah PB (tepatnya PB-Yunani kan maksud Anda), tentu saja tidak menyesatkan karena memang ini lah yang dipakai untuk referensi ”standar”. Akan tetapi yang perlu disadari adalah bahwa kemungkinan yang tersesat adalah ”penerjemahnya” atau ”penafsirnya”, termasuk Anda, ya kan. Jadi ketika Anda menyatakan: Jangan-jangan anda belum bisa membedakan mana yang sesat dan mana yang tidak, nampaknya kriteria ”sesat” tidaknya bergantung dengan cara Anda memahami, lalu dengan ”beraninya” meng-*claim* sebagai ”pathokan”. *This is certainly ridiculous attitude.*

Respon 1 Dr. Steven

Bahwa dalam Perjanjian Baru, Rasul-Rasul memilih kata *kurios* untuk menggantikan “Yehovah” dalam kutipan-kutipan PL, mengindikasikan bahwa Tuhan TIDAK MARAH ketika orang percaya tidak menyebut Yehovah, melainkan menggantinya dengan sebuah gelar untukNya, yaitu *kurios* atau *Tuhan*.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Waduh, waduh, pola pemahaman Anda benar-benar mirip penulis ”artikel-LAI” dan juga mirip Herlianto; ”bahwa Tuhan TIDAK MARAH ketika orang percaya tidak menyebut Yehovah ...”, itu kan hanya buah pikiran Anda yang terjebak pada pemahaman bahwa hanya ada satu ”kamus” untuk penulisan *kurios* yakni berarti *Tuhan*. Anehnya Anda malahan membawa-bawa ”Dia” seolah-olah mendukung Anda; ini justru

mencerminkan Anda tidak mampu meyakinkan pihak ”lawan” diskusi Anda; sama sekali tidak argumentatif.

Ya, kalau Anda berbicara secara umum, *kurios* memang bisa berarti *Tuan-Tuhan – Lord*. Namun, ketika kata *kurios* ini terkait dengan Kitab Suci yang sudah ada sebelumnya (yakni Septuaginta) ternyata untuk menyalin *adon-adonai-YHWH-YH* (Tanakh). Lalu ketika seseorang (saya atau KS-ILT misalnya,) mencermati dengan melakukan pilihan kata mana yang paling tepat dari kemungkinan 4 kata padanan tersebut dan ternyata misalnya saja memilih *adon* atau *YHWH*, sementara menurut Anda adalah *adonai (Tuhan)*, siapa sesungguhnya yang berhak menentukan bahwa telah terjadi ”penyesatan” atau tidak? Apakah salah keti (PL-Yunani)?ka para penulis PB-Yunani meminjam kosa kata yang dipakai oleh para penyalin Septuaginta

Sekali lagi, dengan beraninya pula Anda seolah-olah mewakili sikap YHWH; bagaimana Anda tahu bahwa YHWH marah atau tidak? Tentu Dia tidak marah ketika dipanggil *kurios – Tuhan*, demikian juga memangnya apa Dia juga marah ketika dipanggil *kurios – YHWH*? Namun, satu hal yang pasti menurut Dia adalah bahwa YHWH adalah *peringat-Nya (zikro)*; ”YHWH itulah peringat-Ku (*zikri*) untuk selama-lamanya”. Jadi ketika YHWH mestinya tertulis, ya haruslah demikian; bahwa Anda atau seseorang ”berani atau tidak berani” mengejanya itu urusan pribadi masing-masing pihak.

Respon 1 Dr. Steven

Ini tidak ada hubungannya dengan menggantikan nama “Sugiyarto” dengan “Paijo,” sebagaimana argumen-argumen konyol kelompok anda. Saya sama sekali tidak mau mengganti nama Allah Pencipta. NamaNya tetaplah “Yehovah.” Hanya saja, Tuhan tidak marah ketika kita mengganti “Yehovah” dengan “Tuhan,” sama seperti SBY tidak akan marah ketika kita memanggilnya “Presiden.”

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Wah-wah-wah; kelompok saya? Tolong tunjukkan siapa saja yang termasuk kelompok saya? Jabatan struktural Anda termasuk kualifikasi pendidikan Anda sama sekali tidak mendemonstrasikan intelektualitas yang bermutu. Siapa yang berargumen: .. **menggantikan nama “Sugiyarto” dengan “Paijo,”**? Tolong perhatikan pula kalimat akhir pernyataan Anda di atas khususnya yang saya garis-bawahi. Apa kata kerja *mengganti* berarti sama dengan *memanggil*? Eloknya, lagi-lagi Anda patut diduga tidak memiliki konfidensi sama sekali untuk meyakinkan pendapat Anda dengan ”*meminjam*” prasangka dukungan ”**Tuhan tidak marah**”. Ini benar-benar argumentasi konyol dari seorang ”Pejabat-Dosen-Teolog”. Memangnya yang bisa berprasangka mendapat dukungan Tuhan itu hanya Anda?

Respon 1 Dr. Steven

Jadi, saya tidak masalah dengan terjemahan yang ingin mempertahankan “Yehovah” (transliterasi). Namun saya juga tidak ada masalah dengan terjemahan yang memakai TUHAN, karena para Rasul penulis Perjanjian Baru telah memberi contoh

teladan. Sekali lagi, apakah meneladani Perjanjian Baru adalah sesuatu yang menyesatkan?

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Nah, inilah justru inti persoalan yang menghasilkan sikap yang berbeda. Sikap Anda tidak sesuai dengan pernyataan Anda ditinjau dari segi linguistik. Dalam terjemahan (*translation*) pasti melibatkan penyalinan (*transliteration*) yakni berdasarkan bacaan bunyi huruf-hurufnya. Salah satu model terjemahan adalah mempertimbangkan jenis tiap kosa kata yang terlibat, maksudnya jika memang kata *benda-kerja-sifat* ya diusahakan diterjemahkan tetap demikian; *proper noun* - *proper name* ya harus disalin tetap demikian pula.

Ketika YHWH (*proper noun* – *proper name*) diterjemahkan TUHAN (*common noun*), jelas ini melanggar prinsip-prinsip *linguistik* yang serius, dengan konsekuensi *distorsi teologis* perihal Sang Nama. Jadi saya sangat "tercengang" ketika judul Anda menampilkan *term linguistik*, namun faktanya justru Anda bersikap melanggarnya.

Terjemahan demikian ini jelas menghilangkan Nama Tuhan, yakni YHWH yang adalah *peringat-Nya*. Meskipun saya sama sekali tidak berpendidikan *teologia*, saya harus menyadari bahwa terjemahan tersebut menghasilkan semacam "aliran" ber-Tuhan tanpa nama, yang tentu saja menyimpang dari maksud Kitab Suci sumber primer sebagai acuannya. Dalam berbagai wacana internet, banyak ditemui umat Kristen (LAI) merasa Kitab Suci-nya tidak mengajarkan adanya Nama Tuhan, bahkan lalu yang penting bukan Nama-Nya, melainkan sebutan-Nya, dst.

Pilihan sikap Anda sama sekali tidak ada hubungannya dengan aspek meneladani Perjanjian Baru. Hanya "rekayasa - sangkaan" Anda-lah yang mengatakan demikian. Sekali lagi Anda terjebak selalu menyalin *Tuhan/Tuan* untuk kata *kurios* dalam PB-Yunani, karena Anda mengabaikan sama sekali "konkordansi" Septuaginta – Tenakh yang memakai kosa kata yang sama *kurios* – *theos*.

Jika Anda memang memilih model 2a, membedakan *adonai* dari *adon*, maka untuk PB Anda harus meneliti mana *kurios* yang menunjuk *adon*, *adonai*, atau kah *YHWH*. Nyatanya, HNT merekam kasus *adonai* sebagai berikut:

Dalam PB kata *alef-dalet-nun-yod* muncul kurang-lebih 108 kali, namun yang terbaca *adonai* seperti halnya dalam PL hanya 11 kali dan dari yang 11 ini yang ada padanannya dengan kata Yunani *kurios* hanya 5 kali saja (Mat. 27:10; Luk 4:18; Rom. 9:26; Ibr. 1:10; Yak. 1:12), yang terkait dengan kata *theos*: (Rom 1:23) dan kata *despotis*: (Why 6:10) masing-masing 1 kali saja, dan sisanya 4 kali tidak ada padanannya dengan kata Yunani apa pun [Luk. 17:29 (Peshita: *marya*); Kis. 9:31; Rom. 2:12; 6:16]

Respon 1 Dr. Steven:

Saya tidak habis pikir, mengapa anda terus menerus mengacu kepada HNT? Apakah anda percaya HNT adalah teks asli? Apakah anda percaya HNT lebih akurat daripada TR? Tahukah anda bahwa HNT itu terjemahan, kemungkinan diterjemahkan dari TR?

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

He, he, he? Saya tahu persis bahwa HNT adalah terjemahan dari PB-Yunani. Saya seorang *skolar* yang tidak terlalu bodoh untuk mengetahui mana teks-terjemahan, mana teks "asli", dan kalau tidak keliru memang tidak diterjemahkan dari TR, sebab memang TR bukan satu-satunya PB-Yunani "asli" kan.

Respon 1 Dr. Steven:

Saya melihat akar permasalahan adalah anda tidak mau menerima teks Yunani Perjanjian Baru sebagai otoritas tertinggi untuk Perjanjian Baru. Mungkin anda tidak percaya PB ditulis dalam bahasa Yunani, tetapi anda tidak berani menyatakannya dengan terus terang.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Wah-wah-wah. Saya semakin paham bahwa Anda seorang *skolar* teologi yang merasa mewakili otoritas tertinggi PB-Yunani. Siapa atau kriteria apa yang membawa seseorang harus mengikuti model pemahaman Anda atas "PB-Yunani sebagai otoritas tertinggi" tsb.? Apakah harus mengikuti model Anda?

Respon 1 Dr. Steven:

Bagi saya yang menerima PB dalam bahasa Yunani sebagai otoritas tertinggi, sama sekali tidak ada kebingungan. Ketika saya membaca *kurios* dalam teks PB, saya tidak perlu mencari tahu "asal"-nya dari mana (*adon*, *adonai*, atau *Yehovah*), karena Roh Kudus sudah menginspirasi "kurios" dan saya hanya perlu menerjemahkan "Tuhan" atau "tuan" (tergantung konteks), sebagaimana informasi dari leksikon Yunani.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Waduh-waduh; jika awal-awalnya Anda membawa-bawa semacam tameng-dukungan "Tuhan tidak marah", sekarang tambah lagi "Roh Kudus". Sangat jelas dong bahwa "penulis/penyalin" PB diinspirasi oleh Roh Kudus dan memang harus diakui sebagai otoritas tertinggi. Namun ketika Anda merasa sama sekali tidak ada kebingungan, ini masalah yang berbeda dan sama sekali tidak terkait dengan posisi PB dalam bahasa Yunani sebagai otoritas tertinggi. Memang Roh Kudus hanya mengenali Anda yang adalah *skolar Teologi* ketika melakukan *parsing* dengan *leksikon Yunani*, lalu tidak mengenali saya sekalipun adalah *skolar Kimia* yang juga bisa melakukan hal yang sama seperti Anda, namun mempertimbangkan konteks Septuaginta-Tanakh? Justru Anda-lah yang saya anggap "gegabah" ketika tidak perlu mencari tahu "asal"-nya dari mana (*adon*, *adonai*, atau *Yehovah*). Sekali lagi saya ulangi bahwa dalam konteks PB-Yunani, Roh Kudus meminjam kosa kata para penyalin Septuaginta-Tanakh.

Baiklah Anda saya bawa untuk memahami analogi saya berikut ini:

Steve is a theological lecturer who teaches hebrew and greek; whenever he gets any problem concerning teaching learning process in “laboratory” class, thus he always be ready with particular solution. While Sugiyarto is a chemistry lecturer, and also be ready with particular solutions whenever coping problem in teaching-learning process in “laboratory” class.

What does solution(s) mean in the above paragraph?

Sdr. Steven, orang yang hanya terlibat dalam laboratorium bahasa dengan cepat akan menerjemahkan ”pemecahan/penyelesaian” untuk kata *solution*. Akan tetapi, bagi mereka yang mengerti Kimia seperti Anda akan berpikir 2 kali, apakah *solution* diterjemahkan “pemecahan/penyelesaian” dan atukah bisa juga “larutan”.

Respon 1 Dr. Steven:

Dan sadarkah anda bahwa ketika HNT menerjemahkan *kurios* menjadi *alef-dalet-nun-yod* 108 kali, itu adalah hasil analisis manusia yang bisa benar dan bisa salah? Mengapa anda lebih percaya analisis manusia dibandingkan inspirasi Roh Kudus yang menuliskan *kurios*? Apakah lebih mudah menerjemahkan *adon* ketimbang *kurios*? Saya rasa tidak.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Waduh-waduh, sadarkah bahwa Roh Kudus ketika ”menginspirasi” kata *kurios* itu kepada manusia adalah juga kepada manusia yang berdosa, masih makan - minum, bisa sakit, sedih, ketawa, dst., persis seperti saya dan Anda pula? Sadarkan Anda bahwa Roh Kudus ketika menginspirasi PB-Yunani, Ia meminjam kosa kata dari para penyalin Septuaginta? Memangnya kata *kurios* dalam PB-Yunani berbeda dengan kata *kurios* dalam Septuaginta? Jika memang ya, tolong tunjukkan apa indikasinya? Mungkinkah salah satunya ada semacam ”tahi lalat”-nya?

Pernyataan Anda yang saya garis-bawahi di atas menunjukkan bahwa Anda sama sekali tidak mampu mencerna tulisan saya. Coba jelaskan dari mana Anda bisa berkesimpulan bahwa saya lebih percaya analisis manusia dibandingkan inspirasi Roh Kudus? Apa bedanya Anda memilih menerjemahkan *kurios* menjadi *Tuhan-Tuan-Lord* dibandingkan dengan mereka yang memilih menerjemahkan menjadi *adon-adonai-YHWH*? Memangnya gara-gara mereka berbeda dengan pilihan Anda lalu Anda meng-*claim* bahwa Anda-lah yang mendasarkan inspirasi Roh Kudus, sementara itu mereka mendasarkan analisis manusia? Alangkah naifnya Anda ini?

Respon 1 Dr. Steven:

Jadi jika kita “konsisten”, dalam PB hanya akan ditemui kata *Tuhan* maksimal sebanyak 11 kali dan minimal 7 kali, dan lainnya menjadi *Tuan*. Ini jelas sangat jauh berbeda dari terjemahan LAI. Dapat dipastikan Anda tidak akan mengenali frase *Tuhan* Yesus, melainkan *Tuan* Yesus.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Ya memang begitulah hasil terjemahan HNT, memangnya Anda lebih mengerti dalam bahasa Ibrani daripada para penerjemah HNT? Ya jika memang demikian silakan saja mengkritisi HNT.

Respon 1 Dr. Steven:

Kalau kita “konsisten” pada kebenaran dan teks asli Perjanjian Baru, maka kita tidak akan dibingungkan oleh penjelasan anda tentang pernak-pernik HNT. Tidak tahukah anda bahwa kata *adon* juga bisa mengacu kepada Allah (atau *God* kalau anda alergi dengan 'allah'). Dalam Keluaran 34:23, *haadon* mengacu kepada sang Pencipta.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Ho, ho, ho, tentu saya tahu dong; lihat saja analisis lanjut perihal *adon-adonai-YHWH – kurios* dalam tanggapan saya atas Herlianto: ”Jangan Menyebut YHWH Sembarangan”. Demikian juga *adonai* justru hanya diterapkan pada Sang Khalik menurut Tenakh yang juga disalin menjadi *kurios* dalam Septuaginta. Jika Anda tahu bahwa ini suatu kebenaran dalam Tenakh, maka kebenaran PB pun pasti sejalan dengan PL, dan faktanya HNT tidak bertentangan dengan Tenakh. Jadi jika kita konsisten terhadap Kitab Suci justru Tenakh-Septuaginta-PB Yunani bisa dipahami bersama; dengan kata lain, PB-Yunani harus dipahami berdasarkan Tanakh.

Keadaan demikian ini pasti disadari betul oleh KS-ILT yang nampaknya misi awalnya hanyalah “memulihkan” Nama Sang Bapa YHWH. Untuk menggantikan nama YESUS menjadi YHWSHuA saja harus “ditunda” lebih dulu (hanya dalam catatan kaki) sebab pasti akan mengalami “reaksi penolakan” yang luar biasa dari umat Kristiani, sebab memang selama ini pengajaran Gereja kepada umatnya selalu mengedepankan “dokmatika” – “indoktrinasi” tanpa mengajak membuka wawasan yang luas, sehingga melahirkan umat yang berpandangan sempit hingga “ekstrem” sebagaimana Anda jumpai.

Respon 1 Dr. Steven:

Jadi, jelas bahwa KS-ILT, yang anda dukung itu, telah beranjak dari dasar yang salah. Mengapakah YESUS harus diganti menjadi YHWSHuA? Sekali lagi mungkin karena begitu kagumnya mereka dengan HNT. Padahal Roh Kudus menginspirasi *Iesous*, yang sudah pas ditransliterasikan “Yesus.” Jelas sekali orang Kristen yang tahu kebenaran akan “menolak” dengan “luar biasa” usaha KS-ILT ini. Justru yang berpandangan sempit adalah mereka yang tanpa bukti dan tanpa dukungan Alkitab ngotot bahwa Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Ibrani, sehingga melahirkan segala kekusutan HNT ini.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Ha, ha, ha. Justru roh Anda-lah yang menetapkan diri menjadi ”pembenar”, dan inilah justru kesalahan Anda. Anda-lah, yang mengaku berurusan teks Ibrani - Yunani, namun tidak cermat dalam memahami teks Kitab Suci. Anda-lah yang justru hanya mengikuti kemauan roh Anda saja. Jika kita menyadari bahasa LXX-Yunani menyalin nama Ibrani יהושע : *YHWSHuA* menjadi Ἰησοῦς: *Iesous*, maka ketika Roh Kudus menginspirasi PB-Yunani menuliskan nama Ἰησοῦς: *Iesous*, maka dengan mudah kita mengikuti tuntunan Roh Kudus untuk menyalinnya menjadi יהושע : *YHWSHuA*. Penyalinan nama Ἰησοῦς: *Iesous* dalam PB-Yunani menjadi ”Yesus”, bisa dilakukan oleh siapa pun termasuk orang ”sekular” asal mengerti transliterasi Yunani ke huruf latin, sebaliknya penyalinan nama Ἰησοῦς: *Iesous* dalam PB-Yunani menjadi *YHWSHuA*

(יהושע) hanya bisa dilakukan oleh mereka yang memposisikan Tenakh – Septuaginta sebagai referensinya.

Anda pasti lebih tahu daripada saya yang tidak mengerti bahasa Ibrani-Yunani, bahwa nama-nama dalam bahasa Yunani mengalami berbagai variasi ”*deklensi*”, sehingga diperlukan ”semacam kesepakatan” bahwa yang dijadikan nama diri adalah nama yang berfungsi sebagai *nominatif*. Nama saya adalah SUGIYARTO. Jika bahasa Yunani menyalinnya, maka hasil yang mungkin untuk fungsi *nominatif* kira-kira adalah Συγιαρτους, Συγιαρτος (tolong dibetulkan andaikata terjadi kekeliruan); dan jika ini ditransliterasi balik ke huruf-huruf latin oleh orang (Inggris misalnya) yang sama sekali tidak mengenal nama (asli) saya akan diperoleh nama SUGIARTOUS, SUGIARTUS, SUGIARTOS. Dari contoh ini saja sangat jelas bahwa ”nama-asli” saya yang ”benar” sama sekali tidak dapat diperoleh kembali ketika seseorang menyalin langsung dari nama-Yunani saya; mengapa? Sebab bahasa Yunani tidak menyediakan bunyi huruf Y (*yod*), dan adanya *akhiran* hasil *deklensi* yang kadang sangat jauh berbeda dari pelafalan akhir-nama ”asli”nya. Jadi orang (Inggris) itu hanya mampu mengembalikan ke nama asli saya jika tidak mengambil dari nama Yunaninya melainkan dari nama Jawa (Indonesia). Langkah terakhir demikian ini-lah yang menurut saya justru mengikuti hikmat pengetahuan dari Roh Kudus. Sebaliknya, Anda berpaham bahwa ketika muncul nama Συγιαρτους, atau Συγιαρτος, nama ini dipahami atas inspirasi Roh Kudus yang harus hanya ditransliterasi ke huruf latin secara langsung; pemahaman demikian bagi saya ”*peculiar*”.

Jadi pemahaman nama Ἰησοῦς: *Iesous*, dalam PB-Yunani menjadi יהושע : *YHWSHuA*, benar-benar sejalan dalam Tanakh, dan Yahudi-Ibrani tidak akan pernah membaca ”Yesus” ketika menemui Ἰησοῦς, melainkan *YHWSHuA*. Terlebih lagi coba, apa arti nama Ἰησοῦς: *Iesous*, dalam bahasa Yunani sama sekali tidak ada. Sebaliknya יהושע : *YHWSHuA* (baca Yahushua menurut naskah Murashu) berarti ’*YHWH menyelamatkan*’, yang dalam PB tersirat secara *euphemisme* ’Dia yang menyelamatkan’ (Mat. 1:21).

Sdr. Steven, mungkinkah *Yoshua ben Nun* (abdi Musa) dalam PB yang tertulis Ἰησοῦ- Ἰησοῦς (Kis. 7:45; Ibr. 4:8) harus diganti namanya menjadi *Jesus*? Begitukah **Roh Kudus menginspirasi** lalu Anda pahami untuk perubahan nama pula? Lalu ketika HNT menyalin dengan akurat, יהושע : *YHWSHuA* sebagaimana dalam PL justru Anda pahami tidak sesuai dengan inspirasi Roh Kudus? Demikian pula tolong jika mengikuti alur pemahaman Anda, Ἰουδᾶς disalin *Yudas* (Mat. 1:3), lalu apa maknanya? Sebaliknya jika dikembalikan kedalam nama Ibrani, ia adalah יהודה : *Yahuda*, yang mengandung arti ’*memuji YHWH*’ (Kej. 29: 35). Memangnya ’ **Roh Kudus menginspirasi**’ Anda pahami terjadi dalam perubahan nama? Hal yang sama juga terjadi untuk YHWH yang dalam Septuaginta maupun PB tersalin *kurios*. Memangnya nama YHWH yang adalah kekal sampai selama-lamanya dan merupakan *peringat-Nya*, lalu dalam PB menjadi berubah *Tuhan* yang benar-benar *common noun* alias bukan *nama diri*! Seluruh orang Indonesia tahu kata ”Tuhan”, namun hanya mereka yang paham Tenakh atau semacam KS-ILT saja yang mengenal YHWH. Tolong Sdr. Steven, renungkan baik-baik, makna dari **Roh Kudus menginspirasi**, lalu siapa sesungguhnya yang mengalami kekusutan, HNT ataukah Anda?

Dalam terjemahan berbahasa Inggris, ditemui setidaknya 3 macam kata: *Master*, *Sir*, dan *Lord* untuk mengeskpresikan sebutan kepada YHWSHuA-Yesus.

Kasus Elohim vs Theos vs Ilah vs Tuhan

Kata *Elohim* adalah bentuk jamak dari *Eloah*, dapat diberi kata sandang *ha* (seperti juga *adon*) dan dapat pula dibentuk terikat (*construct*) termasuk dengan kata ganti *ku/mu/nya/mereka*; jadi termasuk jenis *common noun*. Karakteristik "linguistik" demikian ini juga ditemui untuk kata *theos* maupun *Ilah* (bukan *Allah*), sehingga memang bisa dipahami ketika *Elohim* (Ibrani) diterjemahkan menjadi *theos* (Yunani), lalu diterjemahkan *God* (Inggris). Nah, jika Anda berpendapat bahwa kata *Tuhan* mengandung makna "berkuasa" sebagaimana diterjemahkan "Sovereign" maka jelaslah bahwa makna *Elohim* yang juga sebagai Pencipta dapatlah dipahami ketika diterjemahkan menjadi *Tuhan*.

Respon 1 Dr. Steven:

Anda hanya menghubungkan bahwa dalam RNKJV *adonai* diterjemahkan "sovereign," dengan fakta bahwa *elohim* juga "berkuasa." Dengan ini anda mau membenarkan penerjemahan *elohim* menjadi "Tuhan." Hubungan logika di antara berbagai mata rantai anda sungguh lemah. Faktanya, ketika *elohim* diterjemahkan "Tuhan" juga, maka tidak dapat lagi dibedakan, apakah "Tuhan" ini dari *elohim* atau dari *adonai*. Kalau KS-ILT mau konsisten dengan doktrin mereka sendiri, mereka seharusnya menerjemahkan *elohim* dengan "ilah."

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Ya, itulah konsekuensinya, itulah pula kesulitannya meskipun memang harus diminimalkan; terjemahan Septuaginta – Yunani juga tidak mampu membedakan apakah *kurios* berasal dari *adon-adonai-YHWH-YH*, terjemahan Inggris Bible sebagian besar juga tidak mampu membedakannya, LORD-Lord-GOD-God. Apalagi mata rantai yang didemonstrasikan LAI justru lebih "gaduh" lagi, TUHAN-Tuhan-ALLAH-Allah-Allah". Semua kata *ilah* (Arabik) "dibabatnya" habis menjadi "Allah" termasuk kata "Allah" (Arabik) juga menjadi Allah; sama sekali tidak mampu membedakan *ilah* dan *Allah* bahkan muncul pula istilah *para allah*. Kata TUHAN dan Tuhan memang bisa dibedakan namun hanya sebatas pada tulisan bukan pada pembacaan / pendengaran, demikian juga ALLAH-Allah-Allah. Lebih aneh lagi TUHAN dan ALLAH keduanya berasal dari "subjek" yang sama yakni YHWH-YH.

Anda harus memilahkan antara Kitab Suci yang menerjemahkan *elohim* dengan Tuhan, dengan KS-ILT yang menyerap *Elohim* secara langsung dan menerjemahkan *adonay* dengan *Tuhan*. Saya menjelaskan dua-duanya; Anda janganlah *confused*. Kata "ilah" adalah *arabik* jadi lebih sesuai jika kita mengadopsi aslinya saja *Elohim*; namun untuk *elohim the false god*, kalau tidak keliru baru KS-ILT memakai kata "ilah" (huruf kecil), toh kita tahu bahwa nama *elohim* bangsa-bangsa lain adalah *berhala* kan.

Saya selipkan dulu kasus *Ilah vs Tuhan*.

Dalam bahasa Arab ditemui frase *Ilah Israel/Abraham/ Ishak /Yakub, Ilah-ku/mu/nya/mereka* yang sejajar dengan *Elohe Israel/Abraham dst* (Ibrani), *Elah Israel/Abraham...dst* (Aramaik). Untuk kasus Quran, kata *Ilah* dalam bentuk terikat tersebut diterjemahkan menjadi *Tuhan* (Israel-Abraham-ku-mu- dst.). Bahkan "kredo" **LA ILAHA ILLA ALLAH** diterjemahkan "tidak ada *Tuhan* selain Allah" (silakan perhatikan azan TV setiap hari). Jadi jelaslah bahwa makna kata *Tuhan* tidak berbeda dari *Ilah-Elohim*. Saya bukannya membela kelompok yang Anda juluki "Anti-Allah" juga saya bukan penasihat Yayasan penerbit KS-ILT meskipun saya yakin bisa saja sependapat, namun yang saya lakukan adalah memahami terjemahan yang Anda kritik di atas.

Meskipun demikian Moslem pun mengalami kesulitan yang sama seperti kita ketika menerapkan kata *Tuhan*, sebab mereka juga menjumpai kata Arabik lain yakni *Rab* yang juga sering diterjemahkan *Tuhan*. Sementara itu yang mungkin sejajar dengan kata *adon* adalah *sayyid* (jika saya tidak keliru) yang kemudian diterjemahkan dengan kata "junjungan". Ada tokoh Kristen mantan Islam (*off the record*) memilih memanggil Yesus dengan julukan "junjungan"-ku. Sebagai contoh, dalam Mat. 14:28,

".....*Tuhan*, apabila Engkau itu," (LAI / KS-ILT),

kata *Tuhan* adalah terjemahan dari *Kurios* (Yunani), namun dalam HNT dipadankan dengan kata *adoni*: yang arti literalnya *adon-ku*, dan dalam Peshita Aramaik *mari*:, (*mar-ku*) dan dalam *Arabic Bible vanDyck* tertulis *syidin*. Sementara kata *mar* (Aramaik) bisa diartikan *Lord/Master*, untuk *adon* (Ibrani) dan *sayyid* (Arabik) jelas berarti *Tuan* atau *Junjungan*.

Respon 1 Dr. Steven:

Kesulitan orang Islam, dan teladan orang Islam untuk menerjemahkan *ilah-elohim* menjadi *Tuhan*, bukanlah standar kebenaran kita. Apalagi mengingat bahwa mereka menggunakan kata "Allah" sebagai *proper noun*, sementara kita menggunakannya sebagai *common noun*.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Waaauw, justru Anda-lah yang berwawasan sangat sempit. Kata "Tuhan" adalah bahasa Indonesia untuk kelompok mana saja, jadi mesti mengandung makna yang persis sama bagi siapapun. Ia baru berbeda ketika kata "Tuhan" menunjuk pada *pribadi* dengan *Nama Diri - proper name* yang berbeda sebagaimana terdapat dalam masing-masing Kitab-Sucinya. Jadi "karakter" Tuhan baru berbeda ketika Ia adalah *Allah* sesuai Quran atau pun *YHWH* sesuai Kitab Suci Kristiani.

Kata "Allah" (Arabik: الله) adalah *proper noun by natural text*. Sekalipun Anda (LAI) "mengimitasikan" kata "Allah" sebagai *common noun*, setiap orang yang yang mengerti aksara Arab, pasti akan menyalinnya menjadi الله dan tidak akan pernah menjadi اله (Ilah); demikian pula sebaliknya. Jadi hanya orang yang mengerti bahasa Ibrani seperti Anda namun "tersesat" saja yang menerjemahkan *Elohim* menjadi *Allah*; term Ibrani tunggal-jamak untuk God/god adalah *Eloah-Elohim-El*, sementara itu dalam Arabik adalah *Ilah-alihah*.

Satu hal lagi yang perlu ditambahkan bahwa kata *Elohim* meskipun *jamak-common noun*, di dalam seluruh aspek gramatika Ibrani **selalu diperlakukan sebagai *singular-tunggal*** untuk menunjuk pada *the true God*. Karakter *linguistik* demikian ini **tidak pernah akan ditemui dalam bahasa (kultur) mana pun**, dan oleh karena itu dipandang **masih kurang tepat** ketika diterjemahkan menjadi God, Theos, Tuhan, Ilah, apalagi Allah jelas di luar kelompok kata dalam ketatabahasaan. Itu sebabnya lalu **ada yang merasa lebih aman ketika ia diserap langsung saja ke dalam bahasa Indonesia** toh sama sekali tanpa mengalami kesulitan pelafalan. Ini disadari banyak pihak sehingga bermunculan Kitab Suci (termasuk KS-ILT) menyerap langsung saja *Elohim*.

Respon 1 Dr. Steven:

Tidak ada yang mengatakan bahwa penerjemahan itu sempurna. Selalu bisa saja ada informasi yang hilang. Tapi, agar tidak melenceng dari topik semula, ini tidak membenarkan penerjemahan *elohim* menjadi "Tuhan," apalagi ketika ada istilah "Allah" yang sudah dipakai oleh orang Kristen sebagai *common noun*.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Kitab Suci yang Anda kritisi ketika menerjemahkan *Elohim* menjadi "Tuhan", bukanlah Alkitab-LAI, dan bertujuan meluruskan bahwa kata "Allah" adalah *proper noun* sebagaimana "aslinya". Jadi Anda yang "melenceng" ketika mempertanyakan terjemahan tersebut. Jika memang tidak ada terjemahan yang sempurna dan **selalu bisa saja ada informasi yang hilang**, mestinya Anda dengan mudah bisa memahami ketika *Elohim* diterjemahkan "Tuhan" yang adalah bahasa Indonesia bagi moslem juga bahkan yang dominan di Indonesia.

Dari uraian di atas kita akan paham betapa tidak mudah menerjemahkan istilah sekalipun *common noun*, namun kita harus mengambil keputusan pilihan yang selalu saja menuai kritik bahkan sekalipun mengadopsi langsung *Elohim-adonai* dengan catatan kaki sekali pun.

Nah, Sdr. Dr. Steven yang merasa mengerti aspek *linguistik*, silakan kritisi komentar saya di atas, lalu tunjukkan Anda harus pilih terjemahan yang mana, khususnya ketika Anda "menyalahkan" terjemahan *Tuhan* untuk *Elohim*.

Respon 1 Dr. Steven:

Sekali lagi, jelas bahwa *adonai* paling tepat diterjemahkan Tuhan, sehingga tidak benar untuk menerjemahkan *elohim* menjadi "Tuhan" pula. Usaha-usaha pembenaran di atas telah disanggah.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Jadi, yang Anda demonstrasikan adalah sanggahan yang sama sekali tidak sesuai dengan "keahlian" *linguistik* Anda. Saya hanya memaparkan alasan linguistik. Sekali lagi kata "Tuhan" adalah milik seluruh umat Indonesia. Bagi saya setuju saja bahwa *adonai* diterjemahkan Tuhan, *adon* diterjemahkan Tuan, lalu konsekuensinya secara konsisten *Elohim* diserap sebagaimana adanya seperti yang dilakukan oleh KS-ILT; jadi salah total ketika *Elohim-Elah-El* diterjemahkan Allah, dan YHWH diterjemahkan ALLAH pula.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Ketiga, sebagaimana dalam Kitab Suci ILT (Indonesian Literal Translation) yang diterbitkan oleh Yayasan Lentera Bangsa, Kejadian 1:1 berbunyi “Pada awalnya Elohim menciptakan langit dan bumi.” Tidak ada yang salah dalam hal akurasi “terjemahan” yang satu ini, kecuali bahwa *elohim* sama sekali bukanlah terjemahan. Sepertinya, para penerjemah ILT menyadari kelemahan dari terjemahan-terjemahan sebelumnya yang memakai “Tuhan” atau “Yahweh.” Mereka mencoba mencari padanan untuk *elohim* dalam bahasa Indonesia. Jika saja mereka tidak bias, mereka akan sadar bahwa kata “Allah” sudah digunakan ratusan tahun lamanya oleh orang Kristen di Indonesia sepadan dengan kata “Elohim.” Orang Islam boleh saja menggunakan kata “Allah” sebagai nama, tetapi sebagaimana sudah ditunjukkan di bagian sebelumnya, orang Kristen memakai kata “Allah” sepadan dengan “Elohim” atau “God.” Namun karena sikap “anti-Allah” mereka yang didasarkan pada kesalahpahaman linguistic tersebut, mereka menolak kata “Allah.” Tidak ada padanan lain yang cocok⁴ sehingga mereka akhirnya malah tidak melakukan penerjemahan, melainkan tetap memakai kata *elohim*.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Elohim bukan terjemahan?

He-he-he, para penerjemah KS-ILT tentu menyadari sebagaimana saya ungkapkan sebelumnya di atas meskipun mereka bersikap ”diam” saja tidak perlu berkoar-koar apalagi ”memamerkan” diri bahwa terjemahannya paling tepat; komentar Anda termasuk ”*out of date*” alias ketinggalan ”kereta”. Akan tetapi pernyataan Anda yang saya garis-bawahi di atas menunjukkan bahwa Anda belum memiliki pemahaman sebagaimana saya uraikan sebelumnya, kecuali Anda bahkan memang juga tidak paham makna kata ”terjemahan”.

Di dalam proses terjemahan (*translation*) dari satu bahasa apa pun ke dalam bahasa lain apa pun pasti ada unsur penyalinan (*transliteration*) dan juga ada unsur *penyerapan* langsung atau tak langsung dengan memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa baku, tidak seenaknya mau menjadi ”pengacau” bahasa. Penyerapan dilakukan ketika bahasa yang bersangkutan tidak memiliki kosa kata yang tepat-sepadan. Apalagi dalam dunia teknologi di mana bangsa kita termasuk ketinggalan, maka ketinggalan pula dalam ”menciptakan” istilah-istilah.

Respon 1 Dr. Steven:

Tentu saya tahu bahwa dalam proses penerjemahan suatu karya tulis, ada juga proses transliterasi. Tetapi saya sedang berbicara mengenai *translation* secara sempit. Jadi, memasukkan kata *elohim* ke dalam KS-ILT, secara teknis bukanlah menerjemahkan kata itu, melainkan mentransliterasikannya. Proses transliterasi dilakukan ketika tidak ada padanan kata yang baik dalam bahasa target. Poin saya adalah bahwa ini karena KS-ILT tidak mau menerima fakta kata ”Allah” dipakai sebagai *common noun* oleh masyarakat Kristen Indonesia.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Anda sudah mengetahuinya walaupun berbeda redaksinya. KS-ILT bukannya tidak mau menerima fakta kata ”Allah” dipakai sebagai *common noun*, melainkan menyadari

telah terjadinya kesalahan dari fakta itu, lalu mau mendemonstrasikan terjemahan berdasarkan kelurusan *linguistik* (tentu ada konsekuensi teologisnya).

Tolong jelaskan kepada saya kata "alibi" itu hasil terjemahan ke dalam bahasa Indonesia atau bukan terjemahan sama sekali sebagaimana Anda mengkritisi kata *elohim*? Masih banyak yang lain, seperti *airport, ala, album, alkali, badminton, bandit, bank, bus, motor, model, moderator, modern, podium, polio*, apalagi unsur-unsur Kimiawi, seperti *aluminium, natrium, kalium, barium, boron, nitrogen, neon, argon, radon, helium* dan masih panjang lagi. Jadi, kalau "Allah" (Arab) menjadi "Allah" (Indonesia) itu terjemahan atau bukan? Demikian juga secara sama *Elohim* menjadi *Elohim* terjemahan atau bukan?

Sdr. Dr. Steven, tata-tulis Anda mencerminkan bahwa Anda seorang akademisi dengan semangat "*linguistik*" paling tidak dalam menjaga aturan (baku) tata-tulis jika tidak mau disebut sebagai "polisi (tata-tulis) bahasa"; akan tetapi ekspresi tulisan Anda terlalu dikuasai emosi untuk mengkritisi pihak lain tanpa pertimbangan nalar dengan pengetahuan kebahasaan yang memadai, sehingga sesungguhnya Anda sedang mendemonstrasikan ketidakpahaman perihal "*linguistik*" yang Anda lontarkan.

Respon 1 Dr. Steven:

Sudah saya jelaskan di atas.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Ya, Anda tidak mengomentari contoh kata-kata yang saya kemukakan termasuk *terjemahan* atau *serapan*. OK, tidak apa-apa.

KS-ILT tidak pernah menerjemahkan kata *Elohim* menjadi Yahweh. Dapat saya pastikan Anda justru tidak pernah studi teks Tanakh, dan saya yakin Anda hanya mempercayai Alkitab - LAI yang dalam beberapa hal tidak lurus ketika kata YH-YHWH justru disalin menjadi "Allah /ALLAH" oleh LAI, lalu Anda melemparkan semacam "tuduhan" di atas.

Hayoo, Sdr. Dr. Steven, saya terpaksa "menantang" Anda untuk menunjukkan Kitab/ayat (KS-ILT) mana yang menunjukkan bahwa kata *Elohim* disalin menjadi Yahweh, meskipun saya di sini tidak berani mewakili Yayasan Penerbit KS-ILT (sebab memang saya tidak diminta maupun tidak meminta izin); dan jika nanti Anda tidak mempercayai atas jawaban saya, kita kirimkan saja ke Penerbit KS-ILT agar dikomentari.

Respon 1 Dr. Steven:

Saya tidak mengatakan bahwa KS-ILT yang melakukan penerjemahan *elohim* menjadi Yahweh. Tolong jangan memasukkan perkataan ke dalam mulut saya.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Inilah bahayanya Anda mulai dari awal menerapkan julukan "anti-Allah" kepada "siapa" saja yakni kepada pihak yang katakanlah non-LAI, tanpa membuat batasan; saya khawatir jangan-jangan Anda akan pula dengan mudah menciptakan istilah "anti-LAI" dengan maksud tidak menggunakan LAI. Sebenarnya saya sudah "mengingatkan" secara

linguistik bahwa istilah ini tidak tepat, berpotensi membahayakan diri, serta saya memberi usulan yang lebih tepat "non-Allah", faktanya Anda menolaknya, karena memang demikianlah hak "karakter" Anda; sebenarnya dalam suatu forum diskusi Anda sudah bertindak tidak fair, sebab menempatkan pihak lain seolah-olah seperti "tertuduh". Berikut saya *copy-paste-kan* pernyataan Anda:

Hampir selalu bersamaan dengan itu, kelompok yang sama juga mengedepankan nama "Yahweh," dan menganjurkan orang Kristen mengganti "Allah" dengan "Yahweh" atau "Elohim." Kita sebut saja kelompok ini sebagai kelompok "anti-Allah."

Perhatikan kalimat Anda di atas; lalu KS-ILT tidak menggunakan kata "Allah", melainkan "Elohim" dan Yahweh. Tentu dengan mudah dipahami bahwa saya atau tepatnya pengguna KS-ILT adalah "anti-Allah", dan menjadi 'terdakwa' mengganti "Allah" dengan "Yahweh" atau "Elohim", sehingga secara spontan saya langsung memastikan bahwa Anda tidak studi teks Tanakh, sebab Anda bicara secara umum dan tanpa bukti apa pun.

Respon 1 Dr. Steven:

Apakah anda *paranormal*, atukah anda mendapat wahyu bahwa saya tidak pernah studi teks Tanakh? Sepertinya ini taktik anda. Beberapa kali anda mencoba memberi kesan, melalui pertanyaan maupun pernyataan, bahwa saya tidak tahu bahasa asli Ibrani, bahwa saya tidak mempelajari teks asli Alkitab, dan bahwa anda telah melakukan semua hal ini dan oleh karenanya lebih dapat dipercaya daripada saya. Maaf kalau dugaan ini salah. Namun pernyataan-pernyataan anda menyatakan sikap demikian!

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Alangkah naifnya penilaian Anda bahwa ungkapan saya Anda pahami sebagai *paranormal* sebab Anda sama sekali tidak bercermin atas tulisan/ pernyataannya sendiri. Dengan membaca identitas Anda yang bergelar *doktor* dengan posisi struktural dalam lingkungan akademik-teologi pastilah berurusan dengan teks Kitab Suci.

Pertama, ada sebagian kelompok "anti-Allah" yang menerjemahkan *elohim* dengan Yahweh atau Yehovah.

Nah, Anda tidak memberi contoh ayat maupun pasal Kitab Suci terkait; tentu saja Anda saya anggap tidak studi Tanakh untuk ayat terkait, sebab KS-ILT merasa tidak demikian. Tambahan pula dalam majalah Kristiani yang sangat terkenal ada pernyataan seorang teolog yang menduduki posisi organisasi Kristiani yang sangat terkenal pula (saya lupa namanya) menyebutkan bahwa LAI tidak pernah menyalin YHWH dengan ALLAH. Maka dengan mudah saya katakan bahwa yang bersangkutan tidak pernah *mencek* Tanakh; meskipun Anda tidak/belum tentu sama dengannya namun saya tentu perlu klarifikasi dari Anda untuk membuktikan kebenaran pernyataan Anda tersebut.

Respon 1 Dr. Steven:

Sdr. Sugiyarto, kebenaran yang saya ungkapkan dalam artikel saya dapat dipahami tanpa mengerti bahasa Ibrani ataupun studi teks Tanakh. Oleh karena itulah saya tidak berusaha mengacu terlalu banyak kepada bahasa Ibrani Yunani, yaitu agar mereka yang

tidak bisa kedua bahasa tersebut tetap dapat mengikuti jalan pikir dan argumen saya. Sebaliknya, orang-orang dengan argumen lemah, sering bersembunyi di balik istilah-istilah, termasuk bahasa-bahasa, teknis, yang dapat membingungkan orang-orang yang tidak terpelajar dalam bidang spesialis tersebut.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Justru penjelasan / argumentasi Anda yang ”memamerkan” gejala *linguistik* yang tidak lurus itulah yang dengan mudah diserap secara menyesatkan, karena menurut saya justru SALAH secara *linguistik*. Demikian juga pernyataan yang ”disederhanakan” semacam pernyataan Anda bahwa adanya terjemahan yang tidak ”pas” lalu karena ”silau / terpesona” gelar Anda langsung mempercayai begitu saja.

Respon 1 Dr. Steven:

Pada kenyataannya, saya mengajar baik itu bahasa Ibrani dasar, maupun eksegesis dalam bahasa Ibrani. Saya sering mengajak mahasiswa pasca-sarjana untuk menggali perikop-perikop PL tertentu dalam bahasa Ibraninya. Sebaliknya, saya jadi penasaran dengan latar belakang anda sendiri. Mungkin ada baiknya jika anda memberitahu sedikit tentang diri anda. Anda mengaku berada di bidang kimia. Apakah anda belajar theologi secara formal? Apakah anda belajar bahasa Yunani dan Ibrani secara formal? Anda belajar Ibrani di mana? Teks Ibrani apa yang anda pakai untuk studi?

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Bagus; pernyataan saya pun mestinya ditanggapi secara cermat, artinya ”studi teks Tanakh” yang dimaksudkan adalah terkait dengan ’dakwaan’ Anda dalam frase menerjemahkan *elohim* dengan Yahweh atau Yehovah. Fakta bahwa Anda mengajar baik itu bahasa Ibrani dasar, maupun eksegesis dalam bahasa Ibrani, sama sekali tidak identik dengan ”studi teks” yang saya maksudkan di atas. Kawan saya dengan ”*tugas mengajar*” yang sama dengan Anda, juga tidak menduga bahwa ia ternyata mengaku belum sempat *mencek* seperti yang saya mintakan.

OK, saya pun selalu berusaha jujur termasuk identitas saya; sejak awal saya diskusi di Internet saya katakan bahwa saya sama sekali tidak mengerti bahasa Ibrani-Yunani-Arabik dalam arti memang tidak bisa baca-tulis, apalagi bercakap-cakap; saya hanyalah baca-baca buku teks termasuk Tenakh-Septuaginta-Arabik Bible-Quran; dan jika saya ragu/tidak mengerti, saya tanya kepada yang lebih mengerti. Ketika saya ingin mengetahui bahasa ”asli” Kitab Suci kita, langkah awal adalah membeli: 1. The Interlinear Bible Hebrew-Greek-English (1986, Second Edition), Hendrickson Publishers, (Jay P. Green), 2. New Strong’s Exhaustive Concordance of the Bible (1994), World Bible Publishers, Inc. (James Strong, S.T.D., LL.D.), 3. The International Standard Bible Encyclopedia (1995), Illustrated in Four Volumes, William B. Eerdmans Publishing Company – Michigan (Geoffrey W. Brommiley – General Editor), 4. Vine’s Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words (1985), Thomas Nelson, Inc., Publishers, London. (W.E. Vine, Merrill F. Unger, and William White, Jr.). Selain itu juga membeli banyak English Bible NIV, KJV- Dake’s Annotated Reference Bible – The Holy Bible (1991), Dake Bible Sales, Inc. (Finis Jennings Dake). – KJV (Authorized or King James Version), dll. Semua itu saya beli sekitar tahun 1997. Dari situlah saya

belajar, dan dapat Anda bayangkan betapa sulitnya. Setelah saya mengenal BibleWorks 4 lalu 6, baru mulai terbuka cara yang sangat efektif menerjemahkan baik Tanakh maupun PB-Yunani. Lalu baru kemudian baca-baca teks pelajaran Ibrani-Yunani namun juga tidak gampang sebab umur saya sudah tidak terlalu efektif untuk mulai belajar "baru", dan hanya semangatlah yang mendukungnya.

Pembelian "kelengkapan" pemahaman Kitab Suci di atas saya lakukan sekitar 5 tahunan kemudian (1997) setelah saya menyelesaikan studi non-teologi untuk profesi saya sebagai dosen Kimia Anorganik, agar saya mempunyai karakter yang "berimbang"; jadi pada dasarnya saya adalah *saintis* murni. Publikasi saya di bidang Kimia saya kira dapat dikategorikan lumayan banyak-lah baik nasional maupun Internasional (sekitar 18 Jurnal Internasional), dan sekarang masih ingin tambah lagi sebagai dosen di UNY (Universitas Negeri Yogyakarta). Saya sama sekali tidak mengalami pendidikan formal teologia, bahkan semacam kursus pun sama sekali belum pernah, sebab saya merasa lebih efisien membaca sendiri ketimbang mengikuti tahapan studi formal mengingat umur tadi; saya memang masih merindukan "kursus" singkat baik teologia terlebih bahasa Ibrani-Yunani suatu waktu, namun terbentur tugas-tugas profesi saya yang tidak pernah berkurang bahkan bertambah terus yang tidak boleh dan tidak bisa saya kesampingkan.

Dari data saya di atas kemungkinan kesalahan atas bahasa Ibrani-Yunani memang sangat besar bisa terjadi. Faktanya, ketika saya "terjun" diskusi *via* internet, banyak dijumpai yang tidak paham Ibrani-Yunani, dan "penyimpangan" tafsir memang sangat potensial, apa lagi mengenai nama Sang Khalik. Saya terlibat menanggapi banyak artikel Herlianto yang sekalipun "teolog" ternyata sangat-sangat miskin akan terminologi Ibrani-Yunani bahkan benar-benar salah dengan konsekuensi "menyesatkan". Artikel dari LAI yang muncul secara resmi juga sudah sayaanggapi sekitar Februari 2009, faktanya hingga kini tanpa respon-balik, tidak sesuai dengan pernyataannya yang katanya "sangat mendasar". Apakah LAI terdiri atas para ahli Ibrani-Yunani, jawabannya pastilah demikian; apakah para ahli bisa berbuat "kekeliruan", jawabannya pastilah bisa-bisa saja.

Jadi ketika artikel Anda muncul dengan tinjauan linguistik termasuk posisi Anda, maka ini termasuk yang saya tunggu-tunggu agar bisa meluruskannya jika memang terjadi kesalahan, sebab saya memang menolak kata "Allah" gara-gara ia adalah *proper noun* dan telah terjadi kesalahan *pengadopsian* kata ini yang dilakukan oleh LAI. Sebagai seorang *saintis*, saya tidak harus berpihak ketika ada 2 beda pendapat bahwa "Allah" adalah nama Dewa-berhala sementara di pihak lain adalah nama Sang Khalik. Yang menjadi landasan justru "Allah" apakah *proper-noun* ataukah *common noun*, sebab fakta teks dapat diuji tanpa mengingat waktu.

Oleh karena itu "tantangan" saya tentu sama sekali tidak terkait dengan keahlian berbahasa Ibrani-Yunani, melainkan tinjauan secara linguistik itulah yang saya tunggu-tunggu. Jadi Sdr. Steven Anda perlu menyadari bahwa Anda bermodal jauh lebih besar ketimbang saya. Namun analisis seorang *skolar* lebih banyak ditentukan dalam kasus ini.

"Allah" sudah digunakan ratusan tahun lamanya oleh orang Kristen di Indonesia
.....?

Jika memang "Allah", sudah digunakan ratusan tahun tolong buktikan kronologi penggunaannya terkait dengan waktu. Lalu coba carilah di mesin google bahwa "definisi" kata Allah adalah salah satu *common noun* bagi Kristen Indonesia.

Respon 1 Dr. Steven:

Sdr. Sugiyarto, saya sudah lakukan itu (google), yang lalu anda katakan tidak ilmiah. Dari hasil *google*, saya sudah menunjukkan banyaknya insiden kata "Allah" ditambah dengan akhiran "ku/mu/nya" yang membuktikan bahwa masyarakat Kristen Indonesia menggunakan kata Allah sebagai *common noun*.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Anda tidak menjawab permintaan saya; apa kurang jelas bahwa saya meminta Anda: buktikan kronologi penggunaannya terkait dengan waktu. Lalu coba carilah di mesin google bahwa "definisi" kata Allah adalah salah satu *common noun* bagi Kristen Indonesia. Apakah permintaan saya yang saya *copy-paste* ulang ini masih kurang jelas? Saya tidak membutuhkan insiden kata "Allah" ditambah dengan akhiran "ku/mu/nya", melainkan membutuhkan semacam "definisi" kata Allah, lalu apakah akan muncul semacam jawaban "Allah" adalah salah satu *common noun* bagi Kristen Indonesia.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Tentu saja hal yang dilakukan oleh ILT ini membawa ekses negatif. Orang yang tidak tahu bahasa Ibrani, akan bingung dengan istilah "elohim," dan sedikit sekali orang yang akan membaca kata pengantar Alkitab ILT untuk mencari tahu arti kata tersebut. ILT telah memaksakan suatu bahasa asing untuk masuk ke dalam Alkitab Indonesia. Pada intinya, GITS tidak keberatan dengan kata *elohim*, karena memang demikianlah di bahasa aslinya. Keberatan muncul karena ILT tidak lagi menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, padahal tujuan dari penerjemahan adalah agar pembaca tidak perlu mengetahui istilah asing. Apalagi masyarakat Kristen Indonesia sebenarnya memiliki kata yang merupakan padanan sempurna untuk *elohim*, yaitu kata "Allah." Jika saja para penerjemah ILT paham prinsip linguistik bahwa suatu istilah dapat dipakai oleh kelompok berbeda dengan arti yang berbeda, maka mereka tidak akan ngotot memberikan pengertian Islam kepada kata "Allah" ketika dipakai oleh orang Kristen.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Kasus Elohim vs Allah

Jangankan bahasa Ibrani, bahasa Indonesia pun jika kita tidak tahu ya pasti bingung. Adalah tindakan yang "bodoh" jika seseorang memiliki / membaca buku termasuk Kitab Suci tanpa mau baca Kata Pengantar / Prakatanya. Alkitab LAI menurut saya justru terlalu gegabah tanpa ada secuil pun "Kata Pengantar" atau pun "Prakata". Orang-orang LAI yang mestinya brilliant perihal tentang bahasa, kenapa tidak "secara fair" mencantumkan Kata Pengantar" perihal Alkitabnya?

Respon 1 Dr. Steven:

Tujuan Kitab Suci bukanlah menentukan siapa bodoh dan siapa pintar. Berapa banyak orang yang mau anda Injili, yang anda suguhi Alkitab, lalu akan membaca kata pengantarnya? Percuma saja jika lalu anda memarahi mereka "bodoh." Saya tidak menentang kata pengantar. Silakan! Malah bagus! Malah perlu, saya setuju bahwa LAI-pun sebaiknya menambahkan kata pengantar.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Lho, siapa yang menyangkal bahwa: tujuan Kitab Suci bukanlah menentukan siapa bodoh dan siapa pintar? Berapa banyak mahasiswa yang Anda suguhi Kitab Suci namun kurang keterangan-Kata Pengantar? Jika memang Anda setuju adanya kata pengantar kan sudah jelas bahwa kata *Elohim* ada dalam kata pengantar. Sudah saya jelaskan pula bahwa "Allah" adalah padanan yang salah untuk *Elohim* sebab "Allah" adalah *proper noun*; jadi sementara Anda membenarkan adopsi *common noun* untuk kata "Allah" sehingga tepat untuk menerjemahkan *Elohim*, tetapi tidaklah demikian bagi KS-ILT. Anehnya Anda yang memegang kualifikasi *purna sarjana*, bisa menangkap pernyataan saya seolah-olah saya memarahi mereka! Sangat mencengangkan saya; begitukah cara Anda memahami kalimat.

Bagi orang yang "narrow minded" memang akan bereaksi sebagaimana saya garis-bawahi di atas. Dengan rasa prihatin terpaksa saya katakan bahwa Dr. Steven ini bagaikan "katak dalam tempurung", apakah tidak pernah mengerti bahwa ada puluhan veri Kitab Suci berbahasa Inggris? Anda sama sekali tidak memiliki jiwa akademik yang fair sekalipun Anda Pembantu Rektor Bidang Akademik; mestinya mengucap syukur ada Kitab Suci versi lain sebagai "pemanding". Jika Anda merasa bahwa kata "Allah" adalah padanan yang sempurna bagi kata "Elohim", **tolong jelaskan, di mana letak kesempurnaannya secara linguistik**, jangan haya asal membuat pernyataan saja. "Allah" dan "Elohim" semuanya adalah kata "serapan" dari luar Indonesia, satunya Arab, satunya lagi Ibrani, dan berdasarkan pendapat banyak ahli, kata Elohim jauh muncul lebih duluan di dunia ini ketimbang kata "Allah". Penerjemah KS-ILT paham betul dalam prinsip *lingustik*, justru Andalas yang menerapkan prinsip *linguistik* yang salah, sebagaimana Anda dibangun oleh *analogi* yang salah. Justru Andalas yang ngotot memaksakan *proper name Allah* untuk menerjemahkan *common noun Elohim*.

Respon 1 Dr. Steven:

Sdr. Sugiyarto, saya tidak *ngotot*, melainkan memaparkan realita lapangan. Kata Allah memang sudah dipakai sebagai *common noun*. Anda yang *ngotot* bahwa itu tidak boleh. Saya tidak katakan bahwa padanan Allah-Elohim itu sempurna secara *linguistik*. Baiklah saya akan mengaku salah jika Sdr. Sugiyarto menuduh saya terlalu gegabah memakai kata sempurna. Maksud saya sempurna adalah:

Kata Allah, sebagaimana dipakai oleh orang Kristen (*common noun*) sudah adekuat untuk menerjemahkan kata Elohim, sebagai padanan dari God dalam bahasa Inggris.

Kata Allah sudah dikenal luas oleh masyarakat Kristen Indonesia.

Kata Allah sudah merupakan bagian dari bahasa Indonesia.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Lhoouo, lha bagaimana sih Anda ini; Anda kan mendasarkan *linguistik* dalam meng-kritisi "anti-Allah" tentu saja termasuk "pengguna" KS-ILT, lalu membenarkan pemakaian kata Allah yang diadopsinya sebagai *common noun*. Jika Anda "netral" mestinya Anda cukup menyatakan bahwa menurut naturalnya, kata "Allah" adalah *proper noun*. Saya terpaksa memakai kata *ngotot*, toh Anda juga memakainya untuk pihak lain, lalu faktanya Anda mendemonstrasikan berbagai contoh gejala *linguistik* yang sesungguhnya tidak lurus untuk kasus "Allah" *proper-* atau *common-noun*. Sementara itu memang bisa dipahami jika *Elohim* diterjemahkan God sebab memang keduanya *common noun*.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Kekecewaan GITS atas ILT justru lebih besar lagi di Perjanjian Baru. ILT tetap memakai kata *elohim*, padahal teks Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani, sehingga sama sekali tidak ada kata *elohim* dalam Perjanjian Baru yang asli, melainkan kata *theos*. Jika ILT sudah mentransliterasikan *elohim* di Perjanjian Lama, mengapa tidak juga mentransliterasikan *theos* dalam Perjanjian Baru. Yang terjadi justru adalah keanehan yang luar biasa, ILT bukan menerjemahkan *theos* ke dalam bahasa Indonesia, malah menerjemahkannya ke dalam bahasa Ibrani! Sekali lagi karena kesalahpahaman linguistik mereka tentang kata "Allah," mereka malah mencoba untuk menciptakan suatu kata serapan baru.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya justru sangat kecewa dan prihatin atas GITS bahkan sikap Anda yang sama sekali tidak akademis. Benar bahwa PB Yunani tidak ada kata *Elohim*, lalu memangnya apa juga ada kata "Allah"?

Ketika Anda melihat *theos* diterjemahkan *Elohim* dianggap suatu "keanehan", saya benar-benar sangat prihatin, dengan terpaksa saya menggambarkan Anda seperti seorang penduduk asli suku terasing di Afrika dalam film "the god must be crazy" ketika menjumpai botol bekas minuman *coca cola*, padahal Anda bergelar Doktor dan sangat mungkin Doktor Teologia. Memangnya Kitab Suci yang berbahasa Yunani itu hanya PB?

Mungkinkah Anda belum pernah melihat atau bahkan membaca Septuaginta (Tanakh-Yunani)? Tentu saja di sana juga sama sekali tidak ada *Elohim*, melainkan padanannya yakni *theos*? Masihkah Anda terbangong-bengong bagai kan pemain film tersebut di atas yang benar-benar mendatangkan hiburan karena pasti tertawa?

Respon 1 Dr. Steven:

Sdr. Sugiyarto, Kitab Suci bahasa asli yang Yunani memang hanya PB, karena Septuaginta itu adalah terjemahan. Anda benar, saya adalah Doktor Theologi, sekaligus juga dokter medis. Saya bukan tidak pernah membaca LXX. Poin saya justru adalah bahwa elohim belum menjadi bahasa Indonesia. Banyak orang tidak tahu apa itu "elohim." Justru "theos" lebih dikenal oleh orang Indonesia, karena sudah terkandung dalam istilah "theologi." Bahwa KS_ILT mencoba menyerap kata "Elohim" menjadi bahasa Indonesia belum diketahui keberhasilannya.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Ya namanya saja terjemahan non-LAI dan menghilangkan kata "Allah" tentu saja harus memasukkan kata baru bahkan aslinya, dan faktanya memang sangat mudah menyalin tanpa perubahan huruf satu pun. Oleh karena ada LXX, tentu PB-Yunani asli menggunakan perbendaharaan kata – kata yang sama kan, kecuali memang benar-benar kosa kata baru seperti "baptis" misalnya. Bahwa banyak yang belum tahu kata *Elohim*, ini memang merupakan tantangan. Tenakh-PL dan PB-Yunani adalah satu kesatuan Kitab Suci. Lalu sumber awalnya adalah *hebraik*. Sekalipun PB-Yunani adalah satu-satunya naskah PB "asli" yang *survive*, ia adalah kelanjutan Tenakh-PL. Jadi ketika pilihan terminologi "*hebraik*" sudah ditentukan, maka ini juga dikenakan pada PB. Lihat saja *theos* dalam LXX kan menunjuk *Elohim*. Memang benar bahwa Justru "theos" lebih dikenal oleh orang Indonesia; maaf, saya memelihara anjing di rumah ada 4, dan salah satunya diberi nama *teo*.

Jika Anda terus berkomentar kesalahan *lingusitik*, hanya akan mencerminkan bahwa Anda tidak tahu *elemen linguistik* saja. Jika kita memasukkan kata serapan baru *elohim* apakah tindakan ini salah, sebagaimana LAI yang justru menyerap secara salah?

***Elohim* jelas memang kosa kata Ibrani, namun diserap bukan ditransliterasi oleh pengguna Kitab Suci KS-ILT menjadi kosa kata Indonesia persis banyak kata asing yang sudah kita serap maupun diserap oleh para ahli Kimia Indonesia sebagaimana saya demonstrasikan di atas.**

Berikut saya potongkan The Scripture Luk. 4:12 yang memuat kata *Elohim* bahkan juga YHWH dalam PB. (Nama Yesus dieja dengan font Ibrani gundul *yod-he-waw-shin-ayin*), dan YHWH juga dieja dengan font Ibrani gundul *yod-he-waw-he*, nampaknya untuk menghindari pilihan berbagai vokalisasi). Karena ejaan untuk *Elohim* tidak pernah mengalami perdebatan, maka diserap begitu saja ditengah-tengah teks bahasa Inggris.

Respon 1 Dr. Steven:

Ini sungguh menggelikan. Saya tidak bicara mengenai terjemahan. Saya bisa temukan segala macam terjemahan yang sesuai dengan kemauan saya, bahkan saya bisa buat terjemahan sendiri kalau terjemahan yang ada belum cocok. Kita sedang bicara mengenai teks bahasa asli! Wah, ternyata mungkin dari awal kita *ngga nyambung*.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Ya, Anda mengharapkan pembaca *nyambung* atas tulisan Anda, tentu saja saya demikian juga. Faktanya saya tanpa ragu *nyambung* atas tulisan Anda, namun sebaliknya Anda kebingungan mencerna tulisan saya. Secara ringkas tulisan Anda berisi:

- (1). Tanpa pandang bulu pihak yang tidak memakai kata "Allah" Anda juluki "anti-Allah", meskipun saya memberi saran "non-Allah".
- (2). Anda mengungkapkan bahwa kata "Allah" adalah bahasa Indonesia namun hanya Anda batasi sebagai milik Kristen dengan memahaminya sebagai *common noun*.
- (3). Anda memamerkan banyak contoh pengadopsian *proper noun* – *common noun* sebagai gejala *linguistik*, lalu membenarkan pengadopsian demikian ini untuk kata

”Allah”, dengan membabi-butakan tanpa pandang bulu untuk menunjuk ”target” yang sama atau tidak.

(4). Berdasarkan poin 2-3 di atas Anda mengkritisi terjemahan non-LAI termasuk KS-ILT.

(5). Anda menekankan ”otoritas” PB-Yunani, namun faktanya pemahaman ”otoritas” ini hanyalah menurut model pemahaman Anda saja. Dst.

Sebaliknya ketika saya memamerkan pula contoh-contoh adopsi *comon-noun*, Anda katakan tidak ada relevansinya. Ketika pada bagian akhir-akhir Anda menulis Poin saya justru adalah bahwa elohim belum menjadi bahasa Indonesia. Banyak orang tidak tahu apa itu ”elohim.” Lalu saya pun memberi contoh *Elohim* ditengah-tengah teks Inggris, kemudian Anda katakan *ngga nyambung?* Memang *Elohim* itu kosa kata bahasa Inggris? Mungkinkah pengguna bahasa Inggris sudah banyak yang tahu? Sebenarnya, Anda ini bagaimana sih, mampu nggak mencerna kalimat?

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Yang lebih mengecewakan lagi adalah munculnya kata “Yahweh” dalam Perjanjian Baru ILT. Dalam Matius pasal 1 saja, ILT memakai Yahweh tiga kali (ay. 20, 22, dan 24). Fenomena ini tidak terbatas pada Matius, tetapi mencakup keseluruhan Perjanjian Baru, dari Matius hingga Wahyu. Memasukkan Yahweh ke dalam suatu terjemahan Perjanjian Baru sungguh adalah kekeliruan besar atau bahkan dapat dikatakan suatu penipuan. Masyarakat Kristen Indonesia layak mendapatkan suatu terjemahan yang akurat, yang menerjemahkan teks asli Alkitab apa adanya tanpa bias teologi para penerjemah. Masyarakat Kristen Indonesia tidak perlu disugahi penafsiran atau hipotesis para penerjemah, kami hanya perlu penerjemahan yang apa adanya. Pada awalnya, Indonesian Literal Translation nampak sangat berpotensi, dan GITS senang dengan beberapa poin dari ILT, antara lain bahwa terjemahan ini berbasiskan *Textus Receptus* dan bukan *Critical Text*. Tetapi dengan memasukkan kata “Yahweh” ke dalam Perjanjian Baru, mereka memperlihatkan bahwa tujuan utama mereka bukanlah akurasi, melainkan agenda “anti-Allah.” Adanya “Yahweh” dalam Perjanjian Baru membuat mereka sama sekali tidak literal dan kehilangan segala kredibilitas.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Kasus YHWH dalam PB

Genaplah sudah keheranan dan keprihatinan saya oleh karena “kebutaan” Anda atas Septuaginta dan apalagi HNT (Hebrew New Testament) bahkan mungkin juga buta atas Kitab Matius - Ibrani versi *du Tillet*. Membuang kata ”Allah” adalah poin salah satu akurasi dalam terjemahan. Carilah kata ”Allah” dalam Kitab Suci Kristiani manapun kecuali di Indonesia-LAI maupun Arabic (kecuali Arab Bible). Kenapa Anda mesti nampak ”ngotot”? Gaya bahasa Anda bukan ingin tahu tetapi merasa lebih tahu. Jujur saja, apakah Anda anti-Yahweh (YHWH). Kenapa Anda tidak menunjukkan sikap persahabatan-friendly, lalu jika ingin tahu sebaiknya mengundang untuk menjelaskannya? Begitukah sikap seorang hamba / Anak Tuhan?

Respon 1 Dr. Steven:

Sekali lagi, anda yang *totally confused mengenai mana yang penting dan mana yang tidak*. Septuaginta dan HNT memiliki nilai dalam studi terjemahan, tetapi sama sekali tidak berbobot dalam menentukan teks asli, karena mereka adalah terjemahan. Mereka diterjemahkan dari teks asli, yang adalah Textus Receptus dan Masoretik Text. Saya ulangi: Dalam teks asli Perjanjian Baru, tidak ada kata YHWH!! Dan KS-ILT seharusnya menerjemahkan dari teks asli, bukan dari terjemahan lagi (HNT). Matius versi du Tillet juga adalah terjemahan. Saya punya satu kopi yang sudah dianalisa! Jadi, sdr. Sugiyarto, *du Tillet* juga tidak masuk hitungan.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Ho, ho, ho, Anda-lah yang justru benar-benar *confused* mencerna tulisan saya begitu pula Anda *confused* mana yang penting. Saya tidak pernah menyatakan KS-ILT menerjemahkan HNT, tetapi memakainya sebagai pembanding ketika mengambil keputusan pilihan kata *Tuhan-YHWH* atas kata *kurios*.

Bahwa teks asli PB-Yunani adalah lebih berbobot karena "asli" ketimbang HNT jelas tidak perlu diperdebatkan dan inilah yang memang dijadikan sumber primer. Akan tetapi, ia pun tidak harus dibaca dengan bahasa Yunani kan, dan hanya menjadi bermakna ketika diterjemahkan, yang tentu saja memerlukan "alat". Alat yang paling tepat adalah *korelasi* bahasa-terminologi atau keterkaitan antara Tanakh-Ibrani dengan Septuaginta yang adalah PL-Yunani ketika terkait dengan "nama" khususnya. Mengapa? Memang "padanan" itu-lah yang tersedia, dan bahasa "asli" PB tentu memakai/meminjam bahasa Yunani Septuaginta. Sekali lagi, KS-ILT sama sekali tidak menerjemahkan dari HNT, melainkan memakainya sebagai "dukungan" hasil terjemahannya, khususnya terkait dengan kata YHWH.

Anda boleh-boleh saja berpandangan bahwa Matius versi du Tillet juga adalah terjemahan berdasarkan hasil analisis seseorang, namun sebaiknya Anda menjelaskan pula terjemahan dari mana dan apa indikasinya. Sementara itu ada yang berpendapat bahwa naskah ini berasal dari lidah Ibrani asli, dan bukan terjemahan PB-Yunani begitu saja. Saya pun punya *copy-nya* baik yang "asli" dengan *Orthography-nya* maupun *salinannya* dengan huruf Ibrani *modern* yang dilakukan oleh Tim Hegg.

Saya adalah seorang *akademisi*, jadi perlu membuktikannya sepanjang saya mampu, meskipun sangat minim; salah satu indikasinya adalah, kata *Yeshua* muncul 5 kali (Mat.1:16, 21, 25; 2:1; 4:23) dan *Yeshu* muncul kira-kira 155 kali (misalnya Mat. 1:1, 18; 28:18); jadi totalnya sekitar **160** kali. Sementara itu PB Yunani nama Yesus muncul sekitar **12 kali lebih banyak yakni 172 kali**. Lalu perbedaan yang mencolok mata (karena saya tidak mampu baca) didemonstrasikan dalam **Mat. 23:14**. PB-Greek dalam BNT-TIS-WHO, tidak memiliki ayat ini. BYZ (Robinson – Pierpont Majority Text (1995) dan Stephanus (Robert Etienne's, 1555) memiliki ayat ini, dan sebagai pembandingnya dengan HNT dapat diperiksa berikut ini.

Οὐαὶ δέ ὑμῖν, γραμματεῖς καὶ Φαρισαῖοι ὑποκριταί, ὅτι κατεσθίετε τὰς οἰκίας τῶν
χρησῶν, καὶ προφάσει μακρὰ προσευχόμενοι· διὰ τοῦτο λήψεσθε περισσότερον κρίμα.

אוי לכם סופרים ופרושים הנפים כי תאכלון את־בתי האלמנות
ולמראה עין תרבו תפילה ולכן נס־קן המושפט ונטה עליכם פי־טנים:

הוי לכם סופרים ופרושים הנפים שתאכלו את בתי האלמנות
כדי להתלל תפילות ארוכות ועל כן תקחו את משפט ארוך

Nah, sdr. Steven, sekali pun saya tidak mampu baca Ibrani-Yunani, namun mata saya jelas menyaksikan perbedaan antara terjemahan HNT (tengah) dengan *du Tillet* (bawah); sementara itu yang paling atas adalah PB-Greek. Jadi dari dua data tersebut saya bisa memahami pendapat bahwa *du Tillet* bukan terjemahan dari PB-Greek. Perlu disadari pula bahwa dalam naskah *du Tillet* asli, kata YHWH merupakan "tafsir" dari "symbol" semacam *double yod* atau *triple yod* yang lebih panjang ditengah, dan ini mirip dengan salah satu "pilihan-penyalin YHWH" dalam Targum (Aramaik). Namun, andaikata toh dianggap sebagai "terjemahan" dari PB-Greek, justru ini adalah bukti bahwa Ibrani-Yahudi tidak akan membaca *kurios* melainkan YHWH yang muncul sekitar 17 kali.

Sdr. Dr. Steven, para penerjemah HNT bagaimanapun juga pasti lebih pintar dalam berbahasa Ibrani ketimbang para penerjemah KS-ILT. Namun, saya pun bisa mempelajari pola bagaimana menemukan kata YHWH dalam PB-Yunani, yang totalnya sekitar 237 menurut HNT. Bahasa Yunani bukanlah bahasa yang sempurna untuk menyalin teks Ibrani, salah satu kekurangannya, ia tidak memiliki bunyi huruf Y, W, dan H (pertengahan dan akhir kata).

Terkait dengan kata yang menjadi masalah adalah saya tekankan lagi bahwa 3 kata Ibrani *adon-adonai-YHWH* semuanya hanyalah disalin dengan 1 kata Yunani *kurios*. Meskipun data kita adalah PB-Yunani, namun sangat tegas style *hibraic* terekam di dalamnya sebab memang *keselamatan datang dari Yahudi*, semua penulis

Kitab Suci PB demikian juga, sehingga muncul frase-frase Ibrani dalam PL yang mesti diterapkan dalam PB-Yunani dengan melihat susunan bahasa Yunaninya. Secara singkat misalnya untuk frase yang khas *malaikat YHWH – malaikat Elohim*; jika kita menemui dalam PB muncul *malailat kurios (Tuhan-LAI)*, maka dapat dipastikan yang tepat adalah *malaikat YHWH*, sebab memang tidak pernah ditemui frase *malaikat adonai*. Secara sama untuk frase *firman YHWH* atau *YHWH berfirman*, jika ditemui dalam PB frase *firman kurios (Tuhan - LAI)*, maka dapat dipastikan yang dimaksud adalah *firman YHWH*. Terlebih-lebih frase *dalam nama YHWH* adalah sangat khas dalam PL-Ibrani (muncul sekitar 43 kali), jadi ketika menjumpai frase *dalam nama kurios (Tuhan-LAI)* dalam PB seperti Yak. 4:8, pastilah yang dimaksud adalah *dalam nama YHWH*, sebab memang tidak pernah ditemui frase *dalam nama Adonai* dalam PL; demikianlah seterusnya untuk frase-frase lain, apalagi yang jelas-jelas mengutip ayat dari PL. Kitab Matius-Ibrani versi *du Tillet* menurut transliterasi Tim Hegg merekam nama YHWH dalam bentuk *double* atau *triple yod*, sangat mirip dengan sebageian yang muncul pula dalam Targum.

Metode terjemahan PB demikian ini sangat khas menghubungkan PB dengan PL yang oleh LAI sama sekali tidak muncul, sebab LAI tidak mampu merekam kata TUHAN (untuk YHWH), kecuali bahkan justru dengan terminologi Arabik Allah. Kata ALLAH yang banyak muncul dalam PL pun lenyap yak berbekas dalam PB bersama-sama TUHAN.

Nah, Sdr. Dr Steven, ketika LAI menjumpai kata *kurios* dalam PB lalu semua "dibabat" dengan satu kata terjemahan *Tuhan*, sementara itu saya (tentu juga KS-ILT) dengan secermat mungkin membedakan mana yang menunjuk *adon-adonai-YHWH* dengan refrensi HNT, lalu metode mana yang lebih akurat?

Respon 1 Dr. Steven:

Sdr. Sugiyarto, jangan terlalu semangat menunjukkan kesalahan sendiri. Mengapakah HNT bisa menjadi referensi anda? Padahal HNT diterjemahkan dari TR. Isi HNT adalah analisa manusia, bisa benar, bisa salah. TR diinspirasi oleh Roh Kudus. Jadi, jika saya menerjemahkan *kurios* secara literal menjadi Tuhan, itu jauh lebih akurat dibandingkan menerjemahkan *kurios* menjadi YHWH berdasarkan analisis manusia!

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Justru inilah sikap keserampangan Anda sebagai seorang *purna sarjana* teologia sekalian. Memangnya ketika Anda menerjemahkan *kurios* menjadi *Tuhan* itu bukan hasil analisis Anda yang menurut saya bahkan "gegabah" sekalipun berdasarkan *leksikon* yang juga hasil analisis manusia? Lalu Anda nyatakan jauh lebih akurat! Apa dasarnya? Atau apa nilai tambahnya ketika memilih kata *Tuhan* ini?

Menurut Anda, TR yang diinspirasi oleh Roh Kudus itu lalu sebenarnya apanya yang diinspirasi? Isinya, atautkah bahasa terminologinya? Bahasa hanyalah salah satu alat untuk menyampaikan "inspirasi" yang perlu dipahami melalui terjemahan. Seyogyanya Anda mengajukan dasar ayatnya agar lebih jelas apa atau bagaimana memahami maksud "inspirasi".

Respon 1 Dr. Steven:

Fakta bahwa Tuhan menulis *kurios* berarti Tuhan ingin kita menerjemahkan bahasa Yunannya, bukan *the hypothetical Hebrew*!! Kalau Tuhan ingin kita membedakan *adon* dan *adonai* dan *YHWH* dalam PB, Dia tentunya sudah menulis dalam Ibrani. Kenyataannya, Dia menulis dalam bahasa Yunani. Saya curiga ini adalah masalah dasar anda: anda percaya PB ditulis dalam Ibrani. Dan anda berusaha keras untuk "menemukan kembali" teks asli Ibrani yang menurut anda "hilang" ini, sehingga HNT pun menjadi pelarian.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Sdr. Steven; jangan coba-coba "lempar batu namun sembunyi tangan"; pernyataan Anda yang saya garis-bawahi di atas menurut saya adalah hasil analisis Anda. Baiklah, saya bisa saja berpendapat lain, demikian:

Fakta bahwa PB –Yunani menuliskan *kurios* membuktikan bahwa penulis PB (yakni Tuhan sendiri, sama dengan pemahaman Anda lho) memakai bahasa Septuaginta, dan ini berarti Tuhan menginginkan agar pemahaman kata *kurios*

jangan dilepaskan dari Tanakh. Mereka yang tidak "berani" menuliskan dan atau mengeja *tetragramaton* - YHWH, melainkan hanya "berani" menuliskan dan atau mengeja "penggantinya" yakni juga *kurios* (*adonay*) jangan sampai disalahpahami ketika menemukan *frase-frase* karakteristik seperti dalam Tanakh. Jadi dengan demikian nama YHWH yang adalah "peringat-Nya" untuk selama-lamanya, tetap terjaga eksis meskipun ada umat-Nya yang tidak berani atau tidak mau mengejanya.

Jika *YHWH-YH-adonai-adon* semuanya "dibabat" habis menjadi bentuk "terbaca" *kurios* menurut Septuaginta-Yunani (Rahlf) [meskipun pada awalnya masih memakai YHWH (dengan huruf Ibrani)], lalu Anda memilih kata *Tuhan* (yang ekivalen dengan Ibrani *adonay*) untuk yang seharusnya YHWH menurut *frase* Tanakh, apakah itu bukan hasil analisis Anda yang saya anggap "serampangan"? Memangnya inspirasi Roh Kudus dalam PB bertujuan untuk "mengubah/melenyapkan" *the very name* YHWH menjadi *bacaan common noun* "Tuhan"? Lalu bagaimana ketika dalam PL ditegaskan bahwa Nama YHWH yang adalah *peringat-Nya* untuk selama-lamanya, harus dimazmurkan, disebut, dst.? Bahkan sudah "diingatkan" oleh nabi Yeremiyah:

Sampai kapan hal ini ada di dalam hati para nabi yang menubuatkan dusta; ya, mereka dalam hatinya adalah para nabi pembohong. **Yang berencana untuk membuat umat-Ku melupakan Nama-Ku dengan mimpi-mimpi mereka**, yang mereka ceritakan seorang kepada sesamanya, sebagaimana yang leluhur mereka telah melupakan Nama-Ku karena Baal. (Yer. 23:26-27; KS-ILT)

Sdr. Steven, ketika KS-ILT memilih menyalinkan YHWH sebagaimana seharusnya untuk *kurios* tertentu dalam PB, tentu ini tidak akan mewujudkan "nubuatan" Yeremiyah di atas. Memangnya kehadiran PB-Yunani berkonsekuensi "menghilangkan" nama YHWH? Apakah tidak bertolak belakang? Mana dasar alkitabiahnya?

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Dalam kata pengantar mereka, para penerjemah ILT menjelaskan bahwa kata *elohim* dalam Perjanjian Baru berasal dari Hebrew New Testament. Betapa berani mereka mengakui kesalahan mereka! Mereka bukan menerjemahkan dari teks bahasa asli (Yunani), melainkan dari teks terjemahan lainnya (HNT). Tidak jelas mengapa para penerjemah ILT harus mengacu kepada HNT dalam penerjemahan Perjanjian Baru. GITS mendapatkan bahwa sebagian kelompok "anti-Allah" percaya bahwa Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Ibrani. Apakah para penerjemah ILT termasuk dalam kategori ini? Mereka menerjemahkan sebagian besar Perjanjian Baru dari Textus Receptus, tetapi menggunakan HNT untuk nama-nama ilahi. Ini sungguh tidak masuk akal dan tidak konsisten! Jika mereka percaya bahwa TR adalah teks asli, maka mereka punya tanggung jawab untuk menerjemahkan secara tepat dari TR, bukannya malah comot sana sini dari HNT yang adalah terjemahan dari TR juga. Yang jelas, doktrin sesat bahwa Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Ibrani telah dibantah dalam Pedang Edisi 61 (http://www.graphe-ministry.org/downloads/Pedangroh/Pedang_Roh_Edisi_61.pdf).

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Kasus Elohim vs Allah

Sama sekali tidak ada yang salah secara metodologi ketika KS-ILT mengacu HNT. Justru Cuma Andalah yang berani menyalahkan. Anda sama sekali tidak memiliki wawasan yang luas perihal teks Kitab Suci Kristiani yang kita miliki sekalipun Anda Doktor Teologia. KS-ILT menyadari dan tahu persis bahwa terminologi *El-Eloah-Elohim* (Ibrani) dan *Elah* (Aramaik), semuanya disalin hanya dengan satu kata Yunani *Theos* (God, Inggris; Allah-LAI). Lalu jika kita menemui kata *theos* ini dalam PB, kita mestinya harus bisa membedakan menunjuk yang mana kata *theos* tersebut; ini pastilah sangat-sangat sulit dilakukan, lalu ”berkesimpulan” bahwa HNT lebih mampu mengekspresikannya. Sesungguhnya saya bisa mencarinya dengan mudah bahwa tidak semua *theos* disalin *Elohim* dalam HNT termasuk frase khusus, *Eli-Eli Lamma Sabachtani*, yang diucapkan oleh Sang Juruselamat YHWSHuA – Yesus di saat-saat akhir sebagai manusia.

Respon 1 Dr. Steven:

Inilah kesalahan anda. Anda terus membela kesalahan dengan membabi-butu. Mengapakah ketika menemui kata *theos* dalam PB, lalu harus bisa membedakannya menjadi *elohim/eloah/elah/el*? Bagaimana kalau Tuhan memang bilang *theos*? HNT sekali lagi adalah terjemahan, anda telah mengangkatnya melebihi teks asli Yunani.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

He, he, he, sungguh sangat mencengangkan!; begitu getolnya Anda memahami PB-Greek adalah hasil inspirasi Roh Kudus, langsung menyatakan: Bagaimana kalau Tuhan memang bilang *theos*? Pertanyaan saya sebaliknya, bagaimana kalau tidak bilang *theos*? Anda memang tidak membabi-butu, melainkan ”membadak-butu”, tanpa bisa menengok kiri-kanan kan! PB-Yunani tidak pernah menyatakan bahwa semua percakapan (isi) di dalamnya disampaikan dalam bahasa Yunani. Mungkinkah ”percakapan” malaikat dengan Yusuf-Maria dengan bahasa Yunani, dst.? Silakan buktikan! Jangan hanya berani menyatakan Bagaimana kalau Tuhan memang bilang *theos*? Justru sebaliknya ada bagian-bagian yang jelas-jelas dinyatakan, disampaikan dalam bahasa Ibrani, dan term-term *ibraik* yang semuanya ditulis dengan huruf-huruf (dan bahasa) Yunani. Tanpa Anda tegaskan pun saya sudah tahu bahwa HNT adalah terjemahan dari PB-Yunani; apa Anda tidak bisa baca keterangan saya di atas? Silakan lihat ini saya *copy-pastekan*: Lalu jika kita menemui kata *theos* ini dalam PB; begitu pula pernyataan-pernyataan saya sebelumnya.

Nampaknya menurut Anda ketika menerjemahkan PB-Yunani, adalah ”haram hukumnya” jika mengacu pada Tanakh. Memangnya Anda akan menganjurkan orang-orang Ibrani-Yahudi untuk tetap menyalin *Teos* ditengah-tengah teks Ibraninya? Marcion (jika saya tidak keliru) begitu getolnya memahami PB-Greek sampai-sampai tidak mau lagi memakai PL, bahkan kalau tidak keliru ia berpandangan bahwa *God-PL* berbeda dengan *God-PB*.

Namun, karena KS-ILT telah mengambil keputusan hanya ada satu istilah untuk menunjuk God yakni *Elohim*, maka inilah yang dipilih kecuali yang khusus tadi. Selain itu KS-ILT nampaknya memutuskan bahwa ketika PB mengacu PL, maka acuan yang dipakai adalah teks Masoretik, bukan Septuaginta, dan ini berakibat tidak semua kata

theos mengacu *elohim* melainkan bisa YHWH, meskipun jumlahnya barangkali hanya 1-2 saja.

Sdr. Dr. Steven, memangnya apakah keliru ketika kita melakukan terjemahan lalu membandingkan dengan terjemahan lain yang sudah ada? Hampir dapat dipastikan bahwa pola terjemahan LAI merujuk pada terjemahan bahasa Inggris atau yang lain yang sudah ada. Kita dengan mudah dapat mengetahui bahwa padanan *Elohim – Eloah - El - Elah* (Tanakh PL) adalah *Theos* (Septuaginta / PL-Yunani). Lalu jika tersedia Kitab PB-Yunani kemudian ketemu kata *Theos* dan diterjemahkan *Elohim*, apa salahnya.

Respon 1 Dr. Steven:

Tidak keliru untuk MEMBANDINGKAN dengan terjemahan lain, tetapi keliru berat jika kita justru MENERJEMAHKAN dari terjemahan lain. Apakah sulit untuk melihat hal ini? Teks asli tidak mengandung YHWH, KS-ILT mencomot YHWH dari HNT yang adalah terjemahan.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Ya, itu kan pandangan Anda yang "membadak-butu" tidak tengok kiri-kanan bahasa Septuaginta- Greek, Tenakh-PL! Memangnya, HNT harus menyalin tetap sebagai *kurios*? Sudah saya jelaskan bahwa KS-ILT menerjemahkan PB-Yunani, namun perlu konfirmasi dari HNT terkait kasus YHWH; saya ulang dengan satu contoh saja, dan agar mudah dipakai untuk referensi diskusi, saya ambilkan Yak. 5:10:

Hai saudara-saudaraku, ambillah teladan penderitaan dan kesabaran para nabi yang berbicara dalam Nama YAHWEH. (KS-ILT)

Frase "dalam nama YAHWEH" adalah terjemahan dari "τῷ ὀνόματι κυρίου" yang tentu saja juga banyak ditemui dalam Septuaginta-Yunani, misalnya *Yesaya 48:1; 50:10; Yer. 11:21; Yoel 3:5; Amos 6:10; Mikha 4:5; Zefaya 3:9, 12; Zakharia 13:3* yang merupakan terjemahan dari frase Ibrani *beshem YHWH*.

Nah Sdr. Steven, jika Anda percaya atas kebenaran Tanakh-Ibrani, para nabi tidak pernah berbicara "dalam nama Adonai", melainkan "dalam nama YHWH"; silakan cek seluruh Tanakh, tidak akan pernah ditemui *frase* "dalam nama Adonai". Lalu jika KS-ILT memilih demikian dan faktanya HNT sebagai konfirmasi juga demikian, apakah justru bukan suatu kecermatan yang luar biasa. Lalu ketika Anda (LAI) memilih *dalam nama Tuhan*, ini berarti kan tidak berani menulis/mengeja YHWH.

Justru KS-ILT sangat konsisten menyerap kata *Elohim* menjadi kosa kata baru dalam bahasa Indonesia. Mana yang lebih "harmonis", *Elohim-Eloah-El-Elah* (PL) dan *Theos* (PB) semuanya diterjemahkan "Allah" yang adalah Arabic *proper noun*? Inilah salah satu inti kesalahan yang dilakukan LAI, dan ini pulalah yang tidak dilakukan- ulang KS-ILT. Acuan atas HNT merupakan dukungan bahwa kata *Elohim* memang benar-benar ada.

Respon 1 Dr. Steven:

Sekali lagi ini karena kegagalan anda untuk mengakui bahwa Allah telah dipakai sebagai *common noun* oleh masyarakat Kristen Indonesia.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Justru Anda-lah yang gagal memahami tulisan saya. Saya ”menantang” Anda untuk membuktikan atas pernyataan Anda di atas, khususnya yang saya garis-bawahi, lalu *copy-paste-kan!* Saya tahu betul itu, namun itu salah secara *linguistik*, jadi tidak ada hubungannya dengan kegagalan saya mengakui penggunaan Allah sebagai *common noun* oleh pihak LAI (Anda). Saya yakin Anda ada dalam posisi yang sangat sulit untuk menjawab ini, karena sesungguhnya Anda memang tidak mampu mencerna tulisan saya.

Jika KS-ILT sudah menetapkan pilihan kata *Elohim* pengganti Allah-LAI, memangnya *Theos* PB mau diterjemahkan apa? Jika Anda tidak suka atau alergi kata Ibrani *Elohim*, ya tidak usah repot, generasi yang akan datang akan sangat familiar bahwa sesungguhnya sumber Kitab Suci Kristiani adalah Ibrani – Aramaik - Yunani. Sekali lagi saya tidak mewakili ILT, namun jika saya berpandangan bahwa semasa PB, bahasa Ibrani masih hidup di Israel, lalu YHWSHuA – Yesus berbahasa Ibrani dalam pelayanNya, apakah ini melanggar kebahasaan atau bahkan termasuk ”dosa”?

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Kekacauan konsep antara yang mana adalah terjemahan dan yang mana adalah bahasa asli tidak hanya menjangkit kepada para penerjemah ILT atau Kitab Suci ”anti-Allah” lainnya, melainkan juga meluas di kalangan awam mereka. Penulis, sebagai Purek Akademis GITS, sering mendapat sms dari kalangan ”anti-Allah” yang mengajak untuk berdebat/berdiskusi masalah penggunaan kata ”Allah.” Kadang-kadang ada sms atau argumen yang memperlihatkan kesalahpahaman yang besar sekali. Sebagai contoh, penulis pernah mendapat sms seperti demikian: ”Mengapa masih memakai Allah, coba tunjukkan di mana ada Allah dalam teks asli Ibrani dan Yunani.”

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Konsep Andalah yang benar-benar kacau-balau. Saya tidak tahu siapa dan bagaimana posisinya mereka yang kirim sms kepada Anda, yang jelas saya (demikian juga saya yakin KS-ILT) tidak melakukannya, sebab kami semuanya terdidik secara etis. Saya pun sering mendapat sms semacam serangan, tetapi justru saya sikapi dengan sukacita dalam meresponnya. Lho, namanya saja sms, jadi pasti pendek-sederhana, dan sangat tepat, dalam arti sampai kapan pun Anda pasti repot menjawabnya. Menurut saya, ajakan diskusi adalah jauh lebih terhormat ketimbang ”mengeluarkan/memecat” dari keanggotaan gereja.

Respon 1 Dr. Steven:

Tidak relevan, jadi saya tidak akan bahas.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Ya, memang tidak relevan, sebab Anda memamerkan isi ”sms” dari kelompok yang Anda sebut ”anti-Allah”, lalu saya pun memamerkan tindakan gereja yang berpendapat ”berseberangan” lalu main pecat/sanksi.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Argumen seperti demikian sesungguhnya lebih mengundang tawa daripada merupakan ancaman yang serius. Tentu saja tidak ada kata “Allah” dalam teks asli Alkitab dalam bahasa Ibrani dan Yunani, karena kata “Allah” bukanlah bahasa Ibrani atau Yunani. Dalam teks Ibrani ada kata “Elohim,” dan dalam teks Yunani ada kata “Theos” yang diterjemahkan menjadi kata “Allah” dalam Alkitab Indonesia. Hal ini tampaknya sangat sederhana, tetapi orang yang mengirim sms tersebut tidak mau mengerti. Jika ngotot bahwa kata “Allah” tidak boleh ada karena absen dalam teks bahasa asli, maka berdasarkan logika yang menyimpang ini kata “God” juga tidak boleh ada dalam Alkitab Inggris, karena tidak muncul dalam teks asli Ibrani dan Yunani. Bahkan juga tidak boleh ada kata “saya,” “kamu,” atau “dia,” karena semuanya tidak ada dalam teks bahasa asli. Tentunya pembaca bisa melihat kebodohan argumen ini. Sungguh, ketika seseorang bukan mencari kebenaran melainkan ingin mempertahankan suatu agenda, maka dia tidak lagi menilai bukti dengan objektif. Sudah tiba saatnya bagi kelompok “anti-Allah” untuk membuka mata mereka atas kesalahpahaman linguistik yang telah mereka lakukan selama ini.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

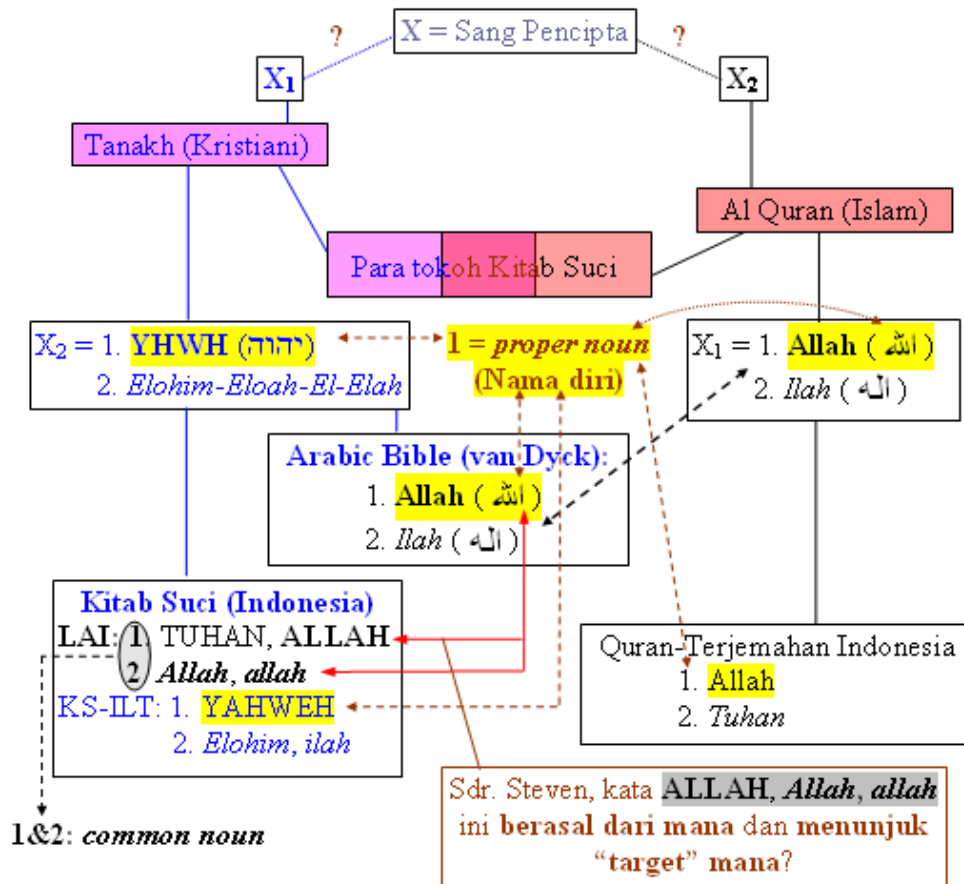
Ini dia, sebenarnya saya juga mau tersenyum geli karena justru Andalah yang salah paham ketika membuat *analogi*, karena dalam benak Anda telah tersimpan *template* God = Allah yang sampai kapan pun adalah *proper noun*. Dalam bahasa Inggris (ini aspek *lingistik* lho) ada kata *god-gods*-bahkan *godess, my god*, dst; bagaimana dengan “Allah”. Inilah “*kelinglungan*” Dr. Steven yang melontarkan aspek *linguistik*.

Respon 1 Dr. Steven:

Silakan lihat lagi jawaban saya bahwa Allah dapat dipakai sebagai *proper noun* sekaligus *common noun*, sebagaimana fenomena linguistik yang lazim terjadi. Dalam bahasa Indonesia ada Allahku, Allahmu, allah-allah, jadi, bagaimana Sdr. Sugiyarto?

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

He, he, he, tentu saja dapat dipakai karena memang ”**nekat**” menjadikannya sebagai *common noun*, **dan memang itulah yang saya salahkan**. Baiklah, karena Anda tidak mampu mencerna tulisan saya untuk kasus kata ”Allah” *proper noun - common noun* yang Anda demonstrasikan dengan segudang contoh yang **tidak lurus** dan menyesatkan, berikut saya sampaikan diagram, dengan harapan intelektual Anda yang sebenarnya kebingungan dapat dengan mudah menangkapnya:



Nah, sdr. Steven, perhatikan dengan cermat diagram di atas; sumber Kristiani ada di sebelah kiri dan sumber Islam ada di sebelah kanan. Perhatikan “target” Sang Pencipta (X), lalu dinyatakan dengan *proper noun* no.1 (kecuali LAI tanpa *proper noun*), yang berbeda untuk masing-masing, yakni YHWH (Kristiani) dan Allah (Islam). Hubungan keduanya ada di bagian tengah, yakni “para tokoh Kitab Suci” dan hubungan bahasanya adalah “Arabic Bible”. Lalu dari situ lahirlah kata “Allah” (Indonesia).

Silakan jawab pertanyaan saya dalam kotak kanan paling bawah, kata “ALLAH, Allah, allah” berasal dari mana dan menunjuk “target” yang mana pula? Jika Anda tidak setuju dengan diagram tersebut, silakan buat diagram “tandingan” khusus terkait dengan kata “Allah”, lalu jelaskan kata “Allah” muncul dari “langit-Mekah” atau dari Israel?

Selanjutnya bandingkan dengan analogi Anda dengan berbagai contoh *common noun - proper noun* seperti *guruh-Guruh, langit-Langit*, dst. yang benar-benar “mubazir” sebab **memang menunjuk “target” yang berbeda**. Tidakkah Anda sadar bahwa elemen *linguistik* yang Anda demonstrasikan itu tidak paralel dengan kasus kita, Allah *proper noun - common noun*? Lalu siapa yang mengalami “kesalah-pahaman” *linguistik* dan *Teologis*?

Saya tidak dapat membayangkan efeknya kepada sekian banyak mahasiswa Anda yang Anda “cekoki” model *linguistik* Anda dengan *analogi* yang benar-benar menyedapkan.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

E. Bahwa Kata “Yehovah” Juga Bisa Dipakai Dengan Berbagai Arti

Kelompok “anti-Allah” sebenarnya menerapkan standar ganda dalam berbagai argumen mereka. Di satu sisi, mereka tidak mau menerima bahwa kata “Allah” bisa memiliki banyak arti. Jika orang Kristen menggunakan kata “Allah,” mereka segera menuduh menyembah ilah Islam. Percuma saja si orang Kristen mencoba menjelaskan bahwa dia menggunakan kata “Allah” secara berbeda dengan kata “Allah” dalam konsep Islam. Semua argumen ini tidak akan diterima oleh mereka. Sekali pakai kata “Allah,” segera anda digeneralisir, dicap, dan divonis sebagai seorang “Islam.”

Padahal, kelompok “anti-Allah” ini sebenarnya berada dalam posisi yang sama persis. Mereka menggunakan kata “Yehovah,” tetapi apakah mereka tidak tahu bahwa ada banyak kelompok yang mempergunakan kata “Yehovah” secara salah. Contoh yang paling jelas adalah kelompok Saksi Yehovah yang sudah ada sejak abad ke-19 (bandingkan dengan kelompok “anti-Allah” yang baru muncul di akhir abad ke-20). Kelompok Saksi Yehovah juga menggunakan kata “Yehovah,” tetapi apakah ini berarti kelompok “anti-Allah” menyembah “Yehovah” yang sama dengan mereka?

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Welha, Anda semakin menunjukkan tingkat akademisi yang sangat-sangat naif. Saya, atau KS-ILT berbicara secara akademik-alkitabiah, bukan secara aliran yang sering pula dilontarkan oleh Sdr. Herlianto untuk meneror lawan diskusi. Anda sekarang ketahuan bahwa sesungguhnya melakukan hal yang sama ketika Anda yang mengaku *linguistik* memilih dengan sengaja istilah “Anti-Allah”. Namun demikian **saya tidak akan** balik mempertanyakan Anda yang “Allah” maniak apa juga mendukung para “terorist” yang ternyata sangat setia menyembah “Allah”, karena saya pun tahu bahwa Anda sesungguhnya sama sekali tidak paham kebahasaan karena memang tidak pernah studi teks Kitab Suci Kristiani.

Meskipun saya bukan berpendidikan Teologia, menurut saya Teologia harus dibangun dari sumber teks Kitab Suci Asli atau terjemahan yang se-objektivitas mungkin tanpa dipengaruhi oleh aliran. Teks Kitab Suci kita menyediakan satu-satunya nama sesembahan yakni YHWH. Jika teologia yang dibangun tidak melibatkan nama YHWH yang telah hadir di dunia ini dalam bentuk Firman-Nya melalui manusia YHWSHuA, jelaslah bagi saya ia telah menyimpang. Nampaknya Anda benar-benar tidak paham bahwa YHWH adalah *proper noun-proper name*. Jadi nama YHWH tidak bisa dalam berbagai arti kecuali Sang Nama dengan segala karakteristiknya.

Respon 1 Dr. Steven:

Wah, gawat juga pemahaman anda. Jadi, anda ingin mengatakan bahwa YHWH yang disembah saksi Yehovah sama dengan yang anda sembah? (Saya justru spesifik mengatakan bahwa tidak demikian). Saya tanya: Yesus itu *proper noun* bukan? Saya yakin anda setuju bahwa Yesus adalah *proper noun*. Tetapi ada Yesus palsu dan ada Yesus asli (2 Kor. 11:4). Yesus yang saya sembah tidak sama dengan Yesus yang disembah oleh Saksi Yehovah. Poin saya adalah: kata “Yesus” dan “Yehovah” saja bisa dipakai dalam berbagai pengertian, apalagi kata “Allah”!

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Waduh, waduh; **siapa ya yang sedang dalam keadaan gawat-darurat?** Saya ataukah Anda! Anda terlalu gegabah "menghakimi" pihak lain. Anda perlu membedakan antara perbedaan "pandangan" terhadap satu "target/objek/subjek/pribadi" yang sama dengan perbedaan pandangan karena memang target/objek/subjek/pribadi-nya berbeda meskipun diidentifikasi dengan simbol/atribut/nama yang sama. Nampaknya ini semua karena gara-gara *linguistik* Anda yang salah *analogi*.

Seingat saya, ketika YHWSHuA bilang sama murid-muridnya Ia menunjuk pada pihak / orang lain yang mengaku menjadi Mesias, jadi inilah mesias palsu. OK, mari kita coba teliti ayat yang Anda jadikan target:

^{ITB} **2 Corinthians 11:4** Sebab kamu sabar saja, jika ada seorang datang memberitakan Yesus yang lain dari pada yang telah kami beritakan, atau memberikan kepada kamu roh yang lain dari pada yang telah kamu terima atau Injil yang lain dari pada yang telah kamu terima.

2Co 11:4 karena ternyata kamu terus bertenggang rasa dengan baik, tatkala ada yang datang memberitakan Yesus yang lain yang tidak pernah kami beritakan, atau kamu menyambut roh yang berbeda yang tidak pernah kamu sambut, atau injil yang berbeda yang tidak pernah kamu terima! (KS-ILT)

^{NIV} **2 Corinthians 11:4** For if someone comes to you and preaches a Jesus other than the Jesus we preached, or if you receive a different spirit from the one you received, or a different gospel from the one you accepted, you put up with it easily enough.

Ayat tersebut menegaskan bahwa ada 2 pribadi dengan "identitas" sama namun beda "karakter/cerita". Gampangnya ada 2 barang "merk" sama namun beda "kualitas". Dengan demikian jelas ada yang dipalsukan; apanya yang dipalsukan, bukan identitas-merknya kan, melainkan kualitas barangnya.

Lalu coba renungkan-ulang, Yesus yang lain itu artinya yang "palsu" apanya? Identitas *proper noun* ataukah karakter/kualitas-nya? Keduanya, baik Yesus "asli" maupun Yesus "palsu", identitasnya kan ya tetap sama *proper noun* – *proper name*, Yesus. Apakah intelektual Anda sebagai *doktor-teolog* kesulitan memahami 2Kor. 11:4 tersebut?

Lalu bandingkan dengan kasus kita, "Allah" *proper noun* dengan "Allah" *common noun*. Kalau yang Anda bandingkan adalah "Allah" *proper noun* dari Arabic Bible dengan "Allah" *common noun* dari LAI (juga Anda), berarti benar-benar "imitasi" salah satunya yakni "Allah" LAI, sebab LAI-lah yang "menirunya". Jika "Allah" Arabic Bible dibandingkan dengan "Allah" Quran, karena keduanya sama-sama *proper noun* maka yang "dipalsukan" adalah cerita/kualitas-nya. Namun jika "Allah" Arabic Bible dibandingkan dengan KS-ILT misalnya, yang dipalsukan adalah identitas pribadi atau *nama-diri* Sang Khalik, sebab memang cerita/kualitas-nya bisa saja diakui sama. Gimana Sdr. Steven?

Lalu tolong terkait dengan Saksi Yehovah mohon dicermati ulang. Sebenarnya identitas "target/subjek/objek/pribadi"-nya yang sama lalu "ceritanya" yang berbeda ataukah bagaimana? Jika identitas "pribadinya" sama berarti "ceriteranya/kualitasnya" yang dipalsukan, ya kan. Setahu saya, apa yang Anda sebut Saksi Yehovah itu persis menggunakan sumber (primer) Kitab Suci yang sama dengan kita, artinya keduanya

memiliki "tokoh" yang sama "identitasnya" yakni tepatnya YHWH. Lalu perbedaannya adalah cara pandang atau "cerita/ajaran/kualitas"-nya. Jadi yang "dipalsukan" menurut saya adalah "ajaran/cerita/kualitas"-nya, bukan identitas pribadinya, Yehovah/Yesus. Yehovah ya tetap Yehovah atau YHWH, lalu Yesus / Yahushua ya tetap Yesus /Yahushua; dalam hal demikian ini masing-masing sering kita sebut sebagai "sekte" atau "aliran". Namun satu hal yang terkait dengan Sang Khalik, kita tidak boleh gegabah menganggap yang lain "palsu", sebab berbeda bukan berarti salah satunya "asli"; oleh karena keterbatasan manusia tidak mungkin dapat memahami dengan tepat seluruh karakter-Nya. Tipe karakter Sang Khalik yang bisa kita rasakan belum tentu sama dengan yang dirasakan oleh pihak lain. "Aliran" Lutheran berbeda dengan "Calvin" misalnya.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Dari pengalaman penulis, orang-orang "anti-Allah" paling alergi jika disamakan dengan Saksi Yehovah. Dengan lantang mereka akan berkata, "Kami bukan Saksi Yehovah." Hal ini sangat dapat dimengerti, karena memang Saksi Yehovah adalah suatu bidat yang pengajarannya sama sekali tidak Alkitabiah, bahkan bersifat membinasakan. Penulis juga tidak mengatakan bahwa kedua kelompok ini sama. Sama sekali tidak, mereka sangat berbeda. Mereka memang sama-sama menggunakan nama Yehovah (GITS juga menjunjung dan menggunakan nama Yehovah), tetapi Yehovah yang dimaksud berbeda. "Yehovah" yang orang Kristen percayai adalah Yehovah yang Tritunggal, sedangkan "Yehovah" dalam organisasi Watchtower (Saksi Yehovah) bukan Tritunggal. Yehovah dalam Alkitab memperingatkan orang berdosa akan api neraka yang riil dan kekal, sedangkan Saksi Yehovah bahkan tidak percaya ada neraka. Ini hanya sekilas pintas perbedaan yang banyak sekali antara dua konsep "Yehovah" ini.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Yehovah tritunggal adalah dogma-ajaran, dan saya tidak ingin terlibat dalam kasus ini, saya pun tidak terikat pada ajaran/pendapat para teolog yang demikian ini.

Respon 1 Dr. Steven:

Anda justru tidak menanggapi poin saya bahwa kata "Yehovah" bisa memiliki pengertian yang berbeda di kalangan yang berbeda. Poin saya: jadi apa herannya jika kata "Allah" juga dipahami berbeda di kalangan yang berbeda. Saya bukan tanya anda setuju atau tidak dengan Tritunggal! (walau saya harap anda setuju).

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Sudah saya jelaskan dengan model aliran, ternyata intelektual Anda tidak mampu mencerna sebab "Yehovah" adalah *proper noun* bagi "aliran" mana saja, sedangkan "Allah" yang adalah *proper noun* Anda pahami sebagai *common noun*. Silakan periksa penegasan saya di atas.

Perihal tritunggal bergantung cara pandang maupun "definisinya". Pdt. Dr. Budiarto, dosen (Rektor?) UKDW menulis buku dengan judul "kira-kira", *Menimbang-ulang ajaran Tritunggal*. Jika Anda berminat untuk meanggapi silakan buat semacam buku "tandingan".

Dr. Steven E. Liauw menulis:

GITS tidak mempermasalahkan jika orang Kristen (termasuk kelompok “anti-Allah”) menggunakan nama Yehovah, karena GITS sadar bahwa satu kata bisa saja dipakai dengan makna yang berbeda oleh kelompok yang berbeda. Bahwa seorang Kristen memakai kata “Yehovah,” tidak serta merta berarti dia adalah seorang Saksi Yehovah. Kelompok “anti-Allah” juga mengaminkan hal ini. Mereka terus menerus menegaskan bahwa “Yehovah” mereka berbeda dengan “Yehovah”-nya Saksi Yehovah. GITS tidak mempermasalahkan hal ini. Tetapi, bukankah sangat tidak *fair* jika kelompok “anti-Allah” lalu tidak mau memberikan kelonggaran yang sama kepada orang Kristen yang memakai kata “Allah”? Mengapakah kelompok “anti-Allah” boleh memakai kata “Yehovah” dalam pengertian yang berbeda dengan Saksi Yehovah, sedangkan orang Kristen tidak boleh memakai kata “Allah” dalam pengertian yang berbeda dari orang Islam? Bukankah ini kemunafikan? Sudah tiba saatnya bagi kelompok “anti-Allah” untuk menyadari, bahwa baik itu kata “Allah” ataupun kata “Yehovah,” tidak ada yang bersifat keramat. Keduanya bisa dipakai untuk mengacu kepada Pencipta yang sejati sesuai dengan di dalam Alkitab, dan keduanya juga bisa dipakai untuk mengacu kepada ilah lain yang tidak sesuai dengan gambaran sang Pencipta.

F. Bahwa Kata “Allah” Secara Etimologis Berasal dari Kata Elohim/Eloah

Artikel ini tidak akan membahas apakah “Allah” berasal dari “al-ilah” atau tidak. Penulis percaya bahwa kata “Allah” memang berasal dari kata “al-ilah,” namun mengapa harus berhenti pada “al-ilah”? Semua orang yang sungguh-sungguh percaya Alkitab, percaya bahwa semua bahasa di dunia ini berasal dari satu bahasa, yaitu bahasa yang dipakai oleh manusia sebelum peristiwa menara Babel (Kej. 11). Bahasa apakah itu? Tidak diragukan lagi bahwa bahasa yang paling awal, bahasanya Adam dan Hawa, bahasa persatuan yang dikacaukan oleh Tuhan di menara Babel, adalah bahasa Ibrani.

Walaupun orang-orang liberal dan para linguist atheis mengklasifikasikan Ibrani sebagai bahasa yang muda, namun sebenarnya bahasa Ibrani adalah bahasanya Adam dan Hawa. Bahasa mana lagi yang dapat cocok dengan narasi dalam kitab Kejadian. Manusia pertama disebut Adam karena dia diambil dari tanah. Hanya dalam bahasa Ibrani kata *adamah* berarti “tanah.” Wanita pertama disebut Hawa (ibu segala yang hidup), dan dalam bahasa Ibrani, kata *hawwah* memiliki arti “kehidupan.” Bukti-bukti seperti ini menumpuk.

Jika bahasa Ibrani adalah bahasa awal umat manusia, maka semua bahasa lain berasal dari bahasa Ibrani. Ada satu cabang linguistik baru yang menelusuri semua bahasa kembali ke Ibrani, yaitu *Edenics*. Buku “The Origin of Speeches” oleh Isaac E. Mozeson adalah contoh *Edenics* dipraktekkan untuk menemukan hubungan antara kata-kata dalam berbagai bahasa dengan kata aslinya dalam bahasa Ibrani. Buku ini sangat menarik, dan memperlihatkan bahwa sungguh kisah menara Babel adalah benar. Seringkali, kata-kata dalam bahasa Ibrani diubah urutannya dalam bahasa lain (yang dikacaukan Tuhan). Sebagai contoh, kata *camel* (Inggris: unta) berasal dari kata *gamal* (Ibrani: unta). Kata *giraffe* berhubungan secara etimologis dengan kata *oref* (Ibrani: punggung leher), kata *sparrow* (pipit) berhubungan dengan kata *tsipor* (Ibrani: burung), bahkan kata *kerbau* juga berhubungan dengan kata *baqar* (Ibrani: sapi, kerbau) melalui proses pemindahan huruf.

Contoh-contoh di atas hanyalah sebagian kecil dari ribuan yang ada dan yang sudah ditelusuri oleh cabang linguistik edenic. Intinya adalah bahwa banyak sekali kata-kata di seluruh bahasa dunia yang saling berhubungan dan yang akhirnya kembali lagi ke Ibrani. Dalam kasus “Allah,” tidak perlu menjadi seorang ahli bahasa yang luar biasa untuk bisa melihat bahwa *Allah* (Arab), *ilah* (Arab), *Allah* (Indonesia), *elaha* (Aram), *alaha* (Syriac) dan *eloah* (Ibrani) semuanya berhubungan satu dengan lainnya. Hanya mereka yang punya agenda tertentu yang menolak melihat hubungan etimologis yang nyata di depan mata ini. Kata *eloah* dalam bahasa Ibrani memiliki dasar tiga huruf mati: Aleph, Lamed, dan Hey. Kata “Allah” dalam bahasa Arab terdiri dari Alif, Lam, Lam, dan Ha. Tidak sulit untuk melihat hubungan etimologisnya.

Entah sebagai bahan canda atau dengan keseriusan, kelompok “anti-Allah” kadang-kadang merujuk kepada kata *allah* dalam Yosua 24:26, yang diterjemahkan “pohon besar” sebagai etimologi dari kata “Allah.” Ini jelas adalah argumen yang konyol dan cara berpikir yang tidak mengerti prinsip-prinsip linguistik. Dalam mencari etimologi, seorang *linguist* bukan hanya mencari kesamaan bentuk (yang bisa saja karena kebetulan), tetapi juga mencari persamaan arti. Jika hanya melihat bentuk, maka bisa saja diambil kesimpulan bahwa *air* (Inggris: udara) berasal dari *air* (Indonesia: air). Padahal kedua kata ini tidak berhubungan secara etimologis sama sekali. Demikian juga *allah* yang berarti “pohon besar,” walaupun mirip bentuknya, bukanlah etimologi dari “Allah.” Sebaliknya, jelas bahwa *eloah* (God) adalah etimologi dari *elaha*, *alaha*, *ilah*, *Allah*, yang semuanya merujuk kepada sesuatu atau pribadi yang disembah.⁵

Mengenai etimologi, kelompok “anti-Allah” menghabiskan banyak waktu dan argumen untuk mencoba membuktikan bahwa “Allah” tidak berasal dari “al-ilah.” Namun demikian mereka sendiri tidak mengajukan etimologi dari kata “Allah.” Satu pertanyaan yang tidak mereka jawab adalah: “kalau bukan dari al-ilah, atau kalau bukan dari eloah, apa sebenarnya etimologi Allah menurut kalian?” Sudah menjadi aturan umum, bahwa kritikan yang berbobot atau suatu hal, haruslah menawarkan solusi alternatif yang lebih baik. Selama ini kelompok “anti-Allah” berfokus untuk menyerang semua upaya menelusuri etimologi dari kata Allah. Jika mereka memang memiliki substansi dalam keberatan mereka, maka mereka harus dapat memberikan alternatif yang lebih baik.

Tanggapan Kristian H. Sugiarto:

Diskusi demikian sudah sangat panjang saya lakukan, kecuali Anda membuka ”front” baru lagi. Saya tidak terikat pemahaman bahwa satu kata pasti berasal-usul dari kata lain, melainkan bisa saja merupakan ”ciptaan/rekayasa” baru.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Sama sekali tidak dapat diterima dalam ilmu linguistik untuk mengatakan bahwa “Allah” tidak memiliki etimologi. Argumen ini penulis dapatkan dari seorang tokoh “anti-Allah” yang berdebat lewat sms. Dia mengatakan bahwa nama pribadi tidak memiliki etimologi. Tentunya ini adalah konsep yang sangat salah. Buku-buku nama bayi yang tersedia di toko-toko buku seluruh dunia menyajikan etimologi dari hampir semua nama bayi yang lazim. Mengatakan bahwa kata “Allah” tidak memiliki etimologi adalah pelarian diri dari masalah, dan suatu pengakuan bahwa mereka tidak punya alternatif

yang lebih baik, dan hanya ingin meruntuhkan upaya-upaya penelusuran etimologi demi kepentingan theologis mereka.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Sebaliknya, mencari-cari pun hanyalah menimbulkan masalah baru. Yang penting kasus ini bagaimana faktanya. Sekalipun Anda mampu menghasilkan semacam teori yang sah didukung data dan nyaris tanpa kelemahan, faktanya adalah jelas bahwa "Allah" adalah *nama diri – proper noun*, Jika Anda tidak setuju, hanya satu hal yang perlu Anda lakukan, yakni buktikan bahwa kata tersebut bukan *proper noun* melainkan *common noun*. Saya sudah merasa membuktikan semua itu.

Respon 1 Dr. Steven:

Menyatakan bahwa "Allah" tidak memiliki etimologi adalah tindakan melarikan diri dari argumen. Saya sudah membuktikan bahwa kata "allah" adalah *common noun* bagi orang Kristen Indonesia.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Ha, ha, ha. Saya bersama seluruh dunia (kecuali Kristen-LAI) telah membuktikan bahwa Allah adalah *proper noun*, bahkan cukup dengan melihat teks-Arabiknya saja. "Allah" adalah *common noun* menurut pandangan Anda (LAI) di atas sama sekali bukan *etimologi*, melainkan alih-adopsi.

Baiklah saya layani kembali "tantangan" Anda terkait *etimology* kata "Allah". Saya tinggal *copy-paste*-kan saja dari artikel tanggapan saya atas tulisan LAI: **Mengapa Kata "Allah" dan "TUHAN" Dipakai dalam Alkitab Kita? yang dimuat dalam www.alkitab.or.id**. Tanggapan saya di atas sudah sejak Januari-Februari 2009, namun belum/tidak ditanggapi hingga kini. Agar tidak terganggu panjang dengan diskusi ini, sebaiknya kita pisahkan saja topik ini atau saya masukkan dalam lampiran akhir, lalu nanti dilepas terpisah.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

II. Kesalahan Theologis Kelompok "Anti-Allah"

Orang-orang Yahudi pernah membuat kesalahan theologis yang sangat besar berkaitan dengan nama sang Pencipta. Terpukau oleh keagungan dan kedahsyatan Tuhan di gunung Sinai, tetapi tanpa pengertian rohani yang sejati, banyak orang-orang Yahudi yang tidak sungguh beriman salah menerapkan Hukum yang ketiga. "Janganlah menyebut nama YEHOVAH, Allahmu, dengan sembarangan.." (Kel. 20:7). Ayat ini Tuhan berikan untuk menanamkan rasa hormat kepada diriNya, bukan untuk melarang penggunaan namaNya sama sekali. Terbukti, orang-orang Yahudi yang beriman (misalnya para nabi, dan para penulis Perjanjian Lama lainnya) menggunakan nama Yehovah dengan baik dan benar di dalam halaman-halaman Kitab Suci.

Kelompok "anti-Allah" juga tahu akan kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi tidak beriman tersebut. Mereka, dengan benar, mencerca kesalahan theologis yang menyebabkan sebagian orang Yahudi tidak berani untuk mengucapkan nama Yehovah. Kelompok "anti-Allah" menganggap bahwa mereka punya misi untuk berbuat

kebalikan dari yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi tidak beriman itu. Mereka kini gencar sekali menggunakan nama Yehovah. Namun dalam usaha mereka untuk melawan kesalahan Yahudi dalam hal tidak mengucapkan nama Yehovah sama sekali, mereka justru jatuh ke dalam kesalahan-kesalahan theologis lainnya di ujung spektrum yang berlawanan.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Tulisan Anda sama sekali tidak mencerminkan Anda sebagai seorang "Doktor". Tolong tunjukkan pernyataan Anda yang saya garis-bawahi di atas, lalu tunjukkan pula seyogyanya yang benar. Saya menduga memang sepak terjangnya saja yang kurang patut untuk diteladani.

Respon 1 Dr. Steven:

Yang benar adalah mengerti tentang nama Yehovah, dan memakainya dengan baik, tanpa kesalahan theologis seperti yang saya uraikan dibawah.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Yang Anda kemukakan di atas adalah ajaran normatif – standar bagi setiap umat Kristiani. Justru Anda memasukkan kata "Allah" mengakibatkan kesalahan *teologis*.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

A. Bahwa Memakai Nama Yehovah/Yahweh Akan Membuat Seseorang Lebih Rohani

GITS, sebagai institusi pembelajaran Alkitab, tentu sangat senang jika orang Kristen semakin kenal dengan nama Yehovah. Tidak ada yang salah dengan menggunakan nama Yehovah dengan baik dan benar, disertai oleh pengertian rohani akan makna dari nama itu. Orang Yahudi telah salah total dalam ketakutan mereka untuk menyebut apa yang mereka namai "tetragramaton." Namun dalam semangat mereka untuk melawan kesalahan Yahudi tersebut, orang-orang dari kelompok "anti-Allah" justru menjadi ekstrim ke arah yang berlawanan. Mereka menyebut-nyebut Yehovah (mereka lebih sering memakai Yahweh) dalam hampir setiap kesempatan.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya sangat sependapat dalam hal ini, namun saya menyadari sifat manusiawi yang *euphoria*? Sebaliknya Anda pun harus menyadari bahwa faktanya nama "Allah" yang sama sekali import dari Arab justru lebih populair ketimbang YHWH, akibatnya ada semacam "pertandingan" dalam kasus mempopulerkan nama.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran, bahwa sebagian orang menganggap penggunaan nama Yehovah akan membuat dia lebih rohani. Ini mirip dengan fenomena di kalangan tertentu yang sering menyebut "Jesus, Jesus, Jesus..." di mana-mana. GITS sama sekali tidak ada masalah dengan penggunaan nama-nama ilahi, baik itu Yesus maupun Yehovah, asal tidak dengan pengertian yang salah. Namun jika ada pihak yang

berpikir bahwa hanya dengan menyebut nama-nama ini mereka terdengar lebih rohani, maka mereka telah gagal menyadari kerohanian yang sesungguhnya.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya sangat sependapat, banyak hal dilupakan, bahwa kita tidak cukup menyebut nama YHWH saja.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Masih dalam satu topik pembicaraan, banyak pihak telah memperhatikan bahwa kelompok “anti-Allah” dalam banyak hal mencoba untuk men-yahudi-kan orang Kristen. Mereka sering tidak menyebut Yesus melainkan Yeshua. Mereka tidak menyebut Kristus, melainkan *Hammasiakh* (bahasa Ibrani yang artinya: sang Mesias; Khristos adalah bahasa Yunani untuk Mesias) Mereka mengganti kata “Yohanes” dengan versi Ibrannya, yaitu Yokhanan, Matius dengan Mattithyahu, Yakub menjadi Ya’aqov, Musa menjadi Moshe, dan Yesaya dengan Yeshayahu, sebagai contoh.⁶

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Dalam hal ini memang perlu diluruskan. Namun Anda pun harus sadar bahwa kita juga sudah ”diperbudak” oleh ke-Yunanian dan ke-Baratan. Maka ketika kita mengenalkan terminologi Ibrani, langsung ditembak dengan ”ke-Yahudian”? Apa maksudnya. Sudah Jelas pula bahwa ”keselamatan datang dari Yahudi”, ini adalah ucapan YHShuA- Yesus lho!

Respon 1 Dr. Steven:

Keselamatan datang dari Yahudi, karena Yesus Kristus lahir dari bangsa Yahudi. Itu maksudnya! Tidak ada perintah agar kita menjadi Yahudi! Justru topik ini sudah dipergumulkan oleh orang-orang percaya mula-mula, dan Rasul-Rasul sudah menetapkan bahwa tidak perlu seseorang menjadi Yahudi (sunat, dll.). Baca Kisah Para Rasul 15.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Siapa yang bilang ada perintah agar menjadi Yahudi? Justru jika kita tahu bahwa Ia orang Yahudi berbahasa Ibrani, maka adalah wajar memahami Kitab Suci kita dalam perspektif Yahudi. Inilah YHWSHuA-Yesus menurut pernyataan-Nya sendiri; Ia adalah “Anak Manusia” – *Ben Adam* (Ibrani), Ia adalah **orang (berbangsa) Yahudi** keturunan Daud – suku Yehuda, Ia “ditasbihkan” sebagai bayi Yahudi menurut Torah, ritual keagamaan-Nya mengikuti Torah bahkan Ia “menggenapi” Torah yang adalah kasih, mati menurut versi pengadilan para Imam Yahudi bahkan dengan “julukan” sebagai Raja Yahudi, dikuburkan menurut adat Yahudi, **bahkan setelah kebangkitan-Nya** pun Dia tetap menunjukkan identitasnya sebagai Sang Anak:

YESUS (YHWSHuA) berkata kepadanya, “Janganlah menjamah Aku! Sebab Aku belum naik **kepada Bapa-Ku**. Namun pergilah kepada saudara-saudara-Ku, dan katakanlah kepada mereka, Aku naik **kepada Bapa-Ku** dan **Bapamu**, juga **Elohim-Ku** dan **Elohimmu**.” (Yoh. 20:17; KS-ILT). [**kepada Bapa-Ku** = *ton patera mou* (Yunani); Ibrani menyalin *el-ha Ab* untuk yang pertama dan *el-Abiy* untuk yang kedua]

Pernyataan YHWSHuA pada kebangkitan-Nya kepada Maria, sangat jelas bahwa Ia tetap menyebut YHWH sebagai **Bapa-Ku**, bahkan **Elohim-Ku** [*Theon mou* (Yunani); *Elohaiy*

(Ibrani)]. Pandangan YHWSHuA atas YHWH ini benar-benar standar “Torah/ajaran” PL. Identitas-Nya sebagai orang Yahudi keturunan Daud (suku Yahuda) masih juga dinyatakan-Nya:

“Aku, YESUS (YHWSHuA), telah mengutus malaikat-Ku untuk bersaksi kepadamu hal-hal mengenai gereja-gereja-Ku ini. Akulah Tunas dan Keturunan Daud, Bintang Fajar yang cemerlang.” (Why. 22:16; KS-ILT).

Hingga akhir zaman (?) sekali pun, Ia masih dikenal dengan “julukan” *Singa dari suku Yahuda, keturunan Daud* (Why. 5:5).

Lalu berkatalah seorang dari tua-tua itu kepadaku: "Jangan engkau menangis! Sesungguhnya, **singa dari suku Yehuda, yaitu tunas Daud**, telah menang, sehingga Ia dapat membuka gulungan kitab itu dan membuka ketujuh meterainya." (ITB-LAI)

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Tidak jelas bagi penulis apa motivasi dibalik peng-ibranian segala istilah yang tadinya sudah sangat dikenal oleh orang Kristen di Indonesia. Sepertinya ada sikap bahwa semakin Ibrani seorang Kristen, maka semakin rohani ia. Ini adalah sikap yang sangat berbahaya, dan dapat membuat orang yang kebetulan menguasai bahasa Ibrani merasa diri sangat rohani. Padahal tidak ada hubungan antara ke-Ibrani-an seseorang dengan kerohaniannya. Kelompok “anti-Allah” justru semakin terjerembab kepada konsep Islam. Banyak orang Islam merasa bahwa semakin “Arab” dirinya, semakin rohani ia. Posisi kelompok “anti-Allah” sama, hanya mengganti “Arab” dengan Ibrani.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Sikap Anda demikian ini sama sekali tidak akomodatif, kemudian berbagi bersama. Anda hanya terpaku pada semacam ”kemapanan” saja.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Alkitab tidak pernah menyuruh seorang percaya di zaman Perjanjian Baru untuk menjadi Yahudi. Tentu adalah suatu hal yang baik jika seorang Kristen bisa belajar bahasa Yunani dan Ibrani, mengerti tentang berbagai latar belakang Alkitab, dan tahu adat-istiadat zaman-zaman Alkitab agar dapat mengerti Kitab Suci lebih baik lagi. Namun Tuhan tidak pernah menyuruh orang percaya untuk berbicara seperti orang Ibrani, atau berpola pikir Ibrani-centric. Selain dapat menimbulkan rasa superioritas kerohanian yang semu, peng-ibranian hal-hal Kristiani ini juga berpotensi menimbulkan kebingungan besar di kalangan awam. Sebagai seorang dosen bahasa Ibrani, penulis tidak kesulitan sedikitpun mengerti dan memahami apa yang dikatakan atau dilakukan oleh kelompok “anti-Allah” ini. Namun orang awam akan mudah menjadi bingung. Ambil saja contoh istilah *Yeshua Hammasiakh*. Orang Kristen jauh lebih mengenal nama Yesus. Pada kenyataannya, Anak Allah yang menjelma menjadi manusia memang tercatat bernama *Iesous* dalam Perjanjian Baru bahasa Yunani, sehingga transliterasi ke “Yesus” sudah tepat. Tidak pernah dalam Alkitab bahasa asli muncul istilah “Yeshua Hammasiakh,” yang ada adalah “Iesous Khristos.” Walaupun mungkin saja Tuhan Yesus dipanggil “Yeshua” oleh orang-orang Yahudi yang hidup sezaman denganNya, faktanya tetap saja

bahwa para Rasul menuliskan “Iesous” dalam Perjanjian Baru. Tidak ada alasan untuk mengubah nama “Yesus” yang sudah sangat dikenal dan dicintai oleh orang percaya, kecuali jika kelompok “anti-Allah” main mata dengan teori tak berdasar bahwa Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Ibrani.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

KS-ILT pun tidak mengajarkan demikian, namun kita harus memahami bahwa sebagai manusia, YHWSHuA pasti memiliki ke-sukuan/kebangsaan, Ia adalah Yahudi, punya nama Yahudi dan berbahasa-ibu Ibrani. Jika seseorang memanggilnya *Yeshua-ha Mashiah*, pihak Kristen lain menjadi bingung, membuktikan terjadi bias yang luar biasa sebagai produk terjemahan LAI. Ini tugas Anda termasuk para pengkotbah agar mengetahui, bahwa setiap nama seseorang ketika di-Yunanikan tentu akan menghasilkan pelafalan yang berbeda. Apakah nama kita memang harus ditandai dengan nama-nama Yunani/Barat sebagai orang Kristen? Para Rasul (tepatnya, penulis) tentu saja menuliskan Iesous sebab dengan huruf Yunani. Namun ada fakta pula bahwa Ia terjemahan dari Ibrani, YHWSHuA dan YshUA.

Sebaiknya Anda membuka *front* baru perihal yang saya garis bawah di atas, saya akan siap menanggapi.

Respon 1 Dr. Steven:

Mengingat betapa krusial-nya isu bahasa asli Perjanjian Baru, saya cukup kaget bahwa anda tidak mau menyatakan *alignment* anda secara jelas. Apakah anda percaya bahwa teks asli PB ditulis dalam Yunani, atau Ibrani? Tidak perlu front baru untuk ini, hanya pernyataan yang sederhana saja. Jika anda percaya PB ditulis dalam Ibrani, semua diskusi kita di atas tidak akan ada titik temu. Jadi, jika memang demikian, sebaiknya tunda dulu diskusi ini, dan bereskan dulu masalah yang lebih mendasar.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Semua bahan diskusi di atas telah saya sebutkan bahwa KS-ILT menerjemahkan PB-Yunani. Namun saya tidak menutup mata bahwa memang hingga kini fakta yang kita miliki adalah:

1. Semua naskah yang *survive* untuk PB adalah naskah PB-Greek.
2. Penulis Injil Lukas menyatakan dalam *prolog*-nya (Luk. 1:1-3), banyak cerita / tulisan / naratif (tentang kehidupan YHWSHuA) telah beredar di sekelilingnya.
3. Para Bapak Gereja-awal bersaksi bahwa Matius telah menulis pengajaran-pengajaran YHWSHuA dalam bahasa Ibrani.
4. Banyak ditemui *frase Semitik* (Ibrani-Aramaik) di dalam Injil.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

B. Bahwa Seseorang Perlu Menyebut Nama Yehovah Untuk Diselamatkan

Dalam sebuah percakapan dengan seorang tokoh “anti-Allah,” penulis dikagetkan oleh konsep yang dia ajukan yaitu bahwa orang harus menyebut nama “Yahweh” agar dapat diselamatkan. Mereka memakai ayat-ayat seperti Roma 10:13 untuk mendukung

doktrin ini, “Sebab, barangsiapa yang berseru kepada **nama Tuhan**, akan diselamatkan.” Nama Tuhan ditafsirkan sebagai “Yahweh” atau “Yehovah,” dan mereka mengharuskan penyebutan nama ini untuk keselamatan jiwa seseorang.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya sudah tanggapi pada bagian PB-Yunani diterjemahkan KS-ILT dengan memunculkan nama YHWH

Respon 1 Dr. Steven:

yang sudah saya buktikan salah.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Anda tidak membuktikan apa pun kecuali berdasarkan *leksikon* pilihan Anda saat ini, jadi relatif ”*liar*” jika Anda hanya berdasarkan itu; justru saya berdasarkan pendukung bahasa Ibrani PL-Septuaginta-Greek. Barangkali (suatu saat) ada leksikon Greek-Ibrani oleh kelompok Yahudi-Kristiani yang menerjemahkan HNT.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Doktrin ini adalah doktrin yang sangat berbahaya, dan yang tidak didukung oleh Alkitab. Roh Kudus dengan tegas menuliskan bahwa “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini **tidak ada nama lain** yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kis. 4:12). Nama yang dimaksud di ayat 12 ini adalah nama Yesus Kristus (ay. 10). Di zaman jemaat lokal ini, seseorang perlu mengenal dan mengetahui apa yang Yesus Kristus lakukan baginya, dan percaya menerima Yesus Kristus, barulah ia diselamatkan. Tidak ada indikasi sedikitpun bahwa ia harus tahu nama Yehovah. Bahkan dalam seluruh Perjanjian Baru, nama Yehovah tidak satu kali pun muncul!

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Sangat sependapat pula. Lalu jika nama ini harus benar secara makna jelas sekali bahwa nama seyogyanya ditulis sesuai maknanya yakni YHWSHuA, yang artinya sangat jelas YHWH menyelamatkan. Nama Yesus untuk kepentingan komunikasi antar manusia jelas tidak ada artinya, berbeda dengan nama Ibrani dan pernyataan Sang Juruselamat sendiri.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Banyak orang Kristen, termasuk penulis, belum mengenal nama Yehovah sewaktu diselamatkan. Barulah setelah belajar Kitab Suci secara lebih mendalam, nama Yehovah menjadi tidak asing lagi. Kalau mereka mau jujur, banyak individu di kelompok “anti-Allah” juga pastilah demikian, yaitu baru mengenal nama Yehovah belakangan. Ini tidak berarti bahwa mereka tidak diselamatkan sebelumnya.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya sangat tercengang atas pernyataan Anda di atas. Jika ingin selamat mintalah jawaban dari Sang Juru Selamat bukan minta jawaban dari siapapun, dan saya yakin Anda pun tidak berhak menjaminkan jawaban Anda.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Salah satu hal yang tidak dipahami oleh kelompok “anti-Allah” adalah bahwa dalam Perjanjian Lama, Tuhan menekankan nama Yehovah. Namun dalam Perjanjian Baru, Tuhan sama sekali tidak menekankan nama ini (terbukti nama ini tidak dituliskan satu kalipun oleh para penulis PB) karena Tuhan menekankan nama Yesus. Orang-orang kelompok “anti-Allah” salah zaman. Mestinya mereka lahir di zaman Perjanjian Lama. Tidak ada yang salah dengan mengenal, mengasihi, dan mempergunakan nama Yehovah. Namun bukanlah panggilan orang percaya Perjanjian Baru untuk mengagungkan nama ini lebih dari nama Yesus Kristus. Bagi kita yang hidup di zaman Perjanjian Baru, fokus kita seharusnya adalah pada nama Yesus yang tak tertandingi.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Andalah yang terseret kegegabahan. Dalam zaman PL pun jika yang dipakai ukuran huruf Yunani jelas sulit ditemukan kata YHWH, melainkan *kurios*. Ini inti persoalan yang mesti dimengerti.

Respon 1 Dr. Steven:

Kalau mau tetap bisa, misalnya *Iabe*. Yang jelas ada cara. Faktanya tetaplah: tidak ada YHWH dalam PB bahasa asli.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Faktanya Tabel Heksapla memuat nama YHWH dengan aksara Ibrani ditengah-tengah teks Yunani hingga abad 3 CE. Jika Anda membenarkan bahwa YHWH dieja *Iabe*, berarti penulis PB-Greek tidak ada kemauan.

Apakah Tuhan menyebutkan bahwa bahasa Yunani sebagai pathokan memahami firman YHWH? Itu adalah pemahaman Anda.

Respon 1 Dr. Steven:

Ya, karena Tuhan memakai bahasa Yunani dalam penulisan PB. Itu tanda yang sangat jelas.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

He, he, he. Faktanya Tuhan tidak menyatakan demikian. Silakan tunjukkan ayatnya semacam: ”Inilah firman Tuhan yang disampaikan dengan bahasa Yunani”.

Meskipun YHWSHuA merupakan tokoh sentral dalam PB, Ia sama sekali tidak lepas dari Torah yang Ia ”genapi”, YHWH tetap dinyatakan-Nya sebagai YHWH yang Esa. Ia hanya bisa melakukan tugas-Nya oleh sebab kehendak Sang Bapa, YHWH.

Dr. Steven E. Liauw menulis:

Masih ada beberapa poin lainnya mengenai topik ini yang sangat menarik untuk dibahas,

misalnya tentang penggunaan Yehovah vs. Yahweh. Namun karena topik-topik ini sudah dibahas dalam Pedang Roh 61 (http://www.graphe-ministry.org/downloads/Pedangroh/Pedang_Roh_Edisi_61.pdf), tidak akan diulangi lagi di sini. Pembaca yang ingin tahu

lebih lanjut lagi silakan membaca Pedang Roh tersebut dan mengunjungi website kami (www.graphe-ministry.org).

Demikianlah sedikit ulasan dan analisis tentang gerakan “anti-Allah” yang berkembang di Indonesia belakangan ini. Penulis sama sekali tidak memiliki permasalahan pribadi dengan satu individupun dari kelompok ini. Tulisan ini juga dibuat bukan untuk menyerang pribadi tertentu (oleh karena itu tidak ada nama yang disebut), melainkan untuk menjunjung tinggi kebenaran. Marilah kita menempatkan Alkitab sebagai standar paling tinggi, dan saling menguji satu sama lain untuk mencapai kebenaran itu.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Sikap Anda sangat mengesankan dalam hal ini dan memang patut diteladani, mudah-mudahan saja Anda mampu mengakomodasi setiap perbedaan, tidak terjebak pula dalam “Allah maniak”, tidak pula alergi YHWH. Biarlah semuanya berjalan bahu-membahu, dan saling menghormati, saling menghargai, saling mengasihi, lalu terus berdiskusi untuk saling memahami dalam mencari terjemahan yang paling tepat.

YBU

Kristian H. Sugiyarto

Sydney, 26 Desember 2009

Lab. of Organometallic Chemistry

The School of Chemistry, UNSW

Kensington, NSW, Australia.

Respon 1 Dr. Steven

Saya tidak alergi YHWH, saya memakainya. Kelompok anda yang alergi “Allah.” Saya tidak memaksakan apa-apa. Anda mau pakai *elohim*, *YHWH*, silakan. Andalah yang mau memaksa saya tidak boleh pakai “Allah.” Baiklah, semoga diskusi ini mengantarkan kepada kebenaran.

Tanggapan 2 Kristian Sugiyarto:

Waouw, tolong ditunjukkan ”sangkaan” kalimat sebagaimana saya garis-bawahi di atas; jika Anda tidak mampu menunjukkannya, berarti intelektual Anda tidak mampu mencerna kalimat-kalimat saya. Yang saya lakukan adalah ”menyalahkan” pandangan bahwa ”Allah” boleh diadopsi sebagai *common noun* sebagaimana yang dilakukan LAI (dan Anda membenarkannya), dan meluruskan bahwa kata ”Allah” adalah *proper noun*, secara *linguistik*, dan itulah sebabnya saya menolak memakainya.

Dr. Steven E. Liauw

Graphe International Theological Seminary

Sydney, 13 Februari 2010

Kristian H. Sugiyarto
Lab. of Organometallic Chemistry
The School of Chemistry, UNSW
Kensington, NSW, Australia.

Allah dan Ilah

Oleh: Kristian H. Sugiyarto

1. TERM “ILAH” DAN “ALLAH”

Untuk mempermudah studi, saya tampilkan kedua *term* ini dari suatu Glosari seperti berikut ini:

(1) **Allah** (*alef-lam-lam-shadda-fatha-heh*): the Arabic proper name for the Supreme Deity. The exact derivation of this word is unclear, but it is likely related to the Aramaic *Alaha* and to the ancient Hebrew *El*. (Note that the name 'God' is a relatively new, and perhaps unfortunate, European invention that has been the source of much misunderstanding, fear and hatred.) [Glossary for The Sufi Message of Hazrat Inayat Khan (*Updated August 15, 2005*), http://wahiduddin.net/mv2/mv_glossary.htm]

(2) **ALLAH is the proper name of God** among Muslims, corresponding in usage to Jehovah (Jahweh) among the Hebrews. Thus it is not to be regarded as a common noun meaning 'God' (or 'god'), and the Muslim must use another word or form if he wishes to indicate any other than his own peculiar deity. Similarly, no plural can be formed from it, and though the liberal Muslim may admit that Christians or Jews call upon Allah, he could never speak of the Allah of the Christians or the Allah of tire Jews. [Encyclopedia of Religion and Ethics, James Hastings, Allah p 326; <http://www.bible.ca/islam/islam-allah-pre-islamic-origin.htm>]

(3) *The Shorter Encyclopedia of Islam* (1965), says that Allah, "... was and is the proper name of God among Muslims ..." (underline emphasis ours)

(4) Some other references that he cited regarding Allah being a **proper name** include the following:

Presented in Islam as the proper name of God. (*Encyclopedia of Religion*, 1987, p. 27; underline emphasis ours)

(5) The proper name of God among Muslims ... (*Encyclopedia of Religion and Ethics*, 1962, p. 326; underline emphasis ours)

Jadi “*Allah*” dimaknai sebagai nama diri (*proper name*) dari sesembahan paling tinggi atau Tuhan, God (*Ilah*). Tentu saja ada yang tidak sependapat dengan pandangan tersebut, melainkan memahaminya sebagai “God” itu sendiri. Untuk itu akan kita uji “**kelurusan**” kedua pemahaman tersebut.

Asal-usul term “Allah”

Secara sederhana *term* “*Allah*” dibedakan dalam 2 pemahaman saja, yakni:

(1) bentuk singkat (kontraksi) dari *al-ilah* (*the god = God*) menjadi “*Allah*”, dan inilah nampaknya yang dipahami oleh sebagian besar Teolog Kristiani, barangkali termasuk LAI, meskipun penerapannya secara gramatika menjadi benar-benar keliru.

(2) bukan sebagai bentuk ringkas, melainkan sebagaimana adanya, tidak berasal-usul.

Informasi kedua pendapat tersebut cukup banyak, dan antara lain dapat diakses di

<http://en.wikipedia.org/wiki/Talk:Allah>

<http://www.daar-ul-ehsaan.org/faq.HTM#Allaah>

Debat mengenai kedua pendapat tersebut sangat argumenatif khususnya untuk pendapat pertama namun bagi saya bukan hal yang penting melainkan bagaimana *term* “Allah” (dan *ilah*) diterapkan untuk terjemahan “*hebrew-greek*” sebagai “bahasa asal” Alkitab PBL-PB dengan tanpa menyalahi aturan kebahasaan!

Informasi karakter kedua *term* ini, *ilah* dan *Allah*, tentu sangat signifikan diperoleh dari *teks arabik*, dan Al Quran pastilah sangat tepat. Oleh karena itu berikut disajikan pernyataan Hizbullah Mahmud dalam *Mengkritisi Kembali Makna "Tuhan"* [http://www.hidayatullah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=2396&Itemid=0]:

Kata *Allah* dalam Alqur'an disebut ulang oleh *Allah* sebanyak 2679 kali semuanya dalam bentuk *tunggal*, karena memang tidak memiliki bentuk *tatsniyah* dan *jama'* sesuai dengan firman-Nya "*Allahu ahad*" yang berarti *Allah* maha Tunggal/Es. Hal ini akan berbeda dengan kata *ilah* yang berarti *tuhan*. Didalam Al-Qur'an oleh Allah kata *ilah* disebut ulang sebanyak 111 kali dalam bentuk *mufrod*, *ilahaini* dalam bentuk *tatsniyah* 2 kali, dan *aalihah* dalam bentuk *jama'* disebut ulang sebanyak 34 kali.

Berdasarkan disiplin ilmu dalam bahasa Arab, apabila *isim nakiroh (indefinite article)* dapat *ditatsniyahkan* dan *dijama'*kan, maka *isim ma'rifaah (definite article)* juga demikian.

Kita telah mengetahui bahwa dalam Alqur'an *tatsniyah* dan *jama'* dari kata *ilah* masing-masing disebut 2 kali dan 34 kali. Tetapi tidak ditemukan satupun *tatsniyah* dan *jama'* dari kata *Allah*.

Pakar dan ulama besar dari Pakistan Abul A'la Maududi menyebut *ma'rifah (definite article)* dari kata *ilah* yang berarti *tuhan* dengan *al ilah* jadi, bukan dengan sebutan *Allah* tegasnya. *Ma'rifah* dari *ilah* itu *al illah* dan bukan *Allah*. hal ini banyak ditemukan dalam kitab *Musthalahatul Fil Qur'an*.

Saya memang tidak mengujinya (maksud saya, membaca Al Quran seluruhnya), namun saya mempercayai data tersebut, dan saya bisa menguji bahwa banyak kata *Ilah* diterjemahkan *Tuhan*. Oleh karena itu dengan mudah dapat dipahami bahwa hanya term “*Ilah*” saja yang dapat disejajarkan dengan term *eloah-elohim, el-elim* (Ibrani), *elah-elahin*, (Aramaik), dan *theos-theoi* (Yunani).

Sementara itu **apa pun teorinya atau bahkan hanya sekedar dialek** saja (sebagaimana dilontarkan sdr. Herlianto), term “*Allah*” suka atau tidak, ternyata menunjuk pada “*proper noun - proper name*” sebagaimana YHWH dalam Tenakh. Term ini tidak pernah ditemui bentuk jamaknya, tanpa *definite article* “*al*”, dipahami pula tanpa gender, dan *tidak pernah ditemui bentuk terikat dengan akhiran pronoun-posesif*.

Ayat-ayat yang menyatakan bahwa “*Ilah*” adalah *the true God* dalam Quran cukup banyak (lebih dari 10 kali) dan diterjemahkan “*Tuhan*” seperti menerjemahkan kata Arabik lain, “*Rabb*”, misalnya terdapat dalam Ash Shaaffaat 37:4; Al Anbiyaa 21:108; Al Kahfi 18: 110; An Nahl 16: 22, 51; Ibrahim 14: 52; Ar Raad 13:16; At Taubah 9:31; Al Anaam 6:19; Al Maaidah 5:73; An Nisaa 4:171; Al Baqarah 2: 133, 163. Sebagai contoh,

Ash Shaaffaat 37:4, “*Sesungguhnya Tuhanmu (ILAAHUKUM) benar-benar Esa (ahad)*.”

Al Anbiyaa 21:108, Katakanlah: “*Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu (ILAAHUKUM) adalah Tuhan (ILAAHUU) Yang Esa (wa ahidun); maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya).*”

Al Baqarah 2:163, "Dan (wa) Tuhanmu (ILAAHUKUM), Tuhan (ILAAHUU) Yang Esa (wa ahidun); tidak ada Tuhan (ILAAHA) kecuali Dia (huwa) Yang Mahapemurah, Yang Mahapenyayang"

Jadi boleh dipastikan bahwa kata "Ilah" (*the true God*) dalam Quran, memang yang dimaksud adalah terkait dengan "Allah", sebab memang mesti dipahami seluruh konteks ayat bukan sekedar satu ayat saja; ini paralel dengan *El -Eloah-Elohim-Elah* yang menunjuk pada YHWH dalam Tenakh.

Ekspresi "tuhan-tuhan kami" maupun "Tuhan kami" dengan memakai akar kata "ilah (jamak)" juga muncul dalam Quran, misalnya dalam:

Al Ahqaaf 46:22, Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami (alihatina: alef-lam-kasra-heh-fatha-teh-kasra-noon-fatha-alef)? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar."

Al Ankaboot 29: 46, Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka^[154], dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami (ilahuna: alef-hamza bawah-kasra-lam-he-damma-noon-fatha-alef) dan Tuhanmu (ILAHUKUM) adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri."

Perlu saya tambahkan bahwa di dalam *Arabic Bible* (van Dyke), term *ilah*, *al ilah*, *Allah*, dan *Yahwah(u/a)* muncul semuanya, namun kata *Allah* tetaplah *proper noun*, sebab memang demikianlah karakter gramatika-nya sekalipun ia dipakai untuk menerjemahkan (*ha*)*Elohim* yang adalah *common noun*.

Problem Bentuk Singkat "Al Ilah" = "Allah"

Munculnya teori / anggapan bahwa kata "Allah" merupakan bentuk singkat atau singkatan dari "al ilah" sesungguhnya membawa konsekuensi **pelanggaran gramatika yang serius**. Kata *matahari* bentuk singkatnya adalah *mentari*, *praja muda karena* bentuk singkatnya *pramuka*, *do not* dan *I am* masing-masing bentuk singkatnya *don't* dan *I'm* (Inggris). Bentuk-bentuk singkat demikian ini jika dipanjangkan-balik bisa dilakukan begitu saja sama sekali tidak melanggar tata bahasa dalam struktur kalimat yang bersangkutan. Hal ini berbeda sama sekali dengan kasus *Allaah* versus *al ilah*, keduanya tidak begitu saja bisa saling dipertukarkan.

Kata "Allah" muncul dalam berbagai bentuk gramatika, antara lain:

- (1) bentuk *vokatif-seruan* (*ya, wai*): "*Allaahumma*" (misalnya Quran: Al Anfaal, 8:32, Ali Imran, 3:26; dalam Arabic Bible: Bil. 12:13; 16:22; Mazm. 57: 5, 11; 70:5; 108:5), "*yaa Allaah*" (misalnya Mazm. 10:12); kedua seruan itu maknanya adalah "ya/wai Allah";
- (2) bentuk *interogatif* (*apakah*): "*aallaah*" (Surrah 10:59), dan
- (3) bentuk "awalan": "*illaah*",

Ketiga bentuk tersebut menentukan karakter "kata" yang bersangkutan dalam Arabik.

Kata benda (*noun*) yang berawalan kata sandang (*al*) tidak dapat ditambahi satu awalan kata seru-vokatif “*yaa*” (*yeh-fatha-alef*), atau satu partikel/unsur penguat (*magnifying particle*) “*mem*” atau satu partikel/unsur *interogatif* (tanya) *hamza* “*a*”. Sementara itu nama “*Allah*” baik dalam Quran maupun literatur Arabik banyak ditemui terkait unsur-unsur tersebut.

Berikut dikemukakan beberapa contoh:

(1) Akhiran *meem* pada *Allaahumma* dibenarkan secara gramatika, dan ini menyatakan partikel seruan *ya* dengan suatu bentuk ekspresi *keagungan-kebesaran plural* (*magnifying-majesty-plural particle*), sebagaimana pernyataan diri *Allah* dengan kata ganti diri, “*Kami*” yang dipahami sebagai tanda keagungan-Nya (misalnya Al Araaf 7:156, 160, 161; Al Haddid 57:27). Kita tidak mungkin mengatakan *al-ilahumma*

(2) Seruan-vokatif dengan awalan “*yaa*” (*yeh-fatha-alef*) hanya ditemui dalam frase tanpa kata sandang: “*Yaa Allaah*”, tidak pernah ditemui dalam frase dengan kata sandang “*Yaa al Ilah*”; demikian juga sebaliknya untuk kata seruan yang lain yakni *ayyuhaa* (*alef-yeh-shadda-damma-heh-fatha-alef*) yang maknanya sama (*ya*) hanya berlaku dengan kata yang diawali dengan kata sandang.

Berikut dikemukakan beberapa contoh seruan dalam Arabic Bible (*van Dyke*).

Yaa Allaah; dalam Tenakh-Arabik justru sangat banyak ditemui lebih dari 60 kali, semuanya dalam Mazmur (Mazm. 5:10 - 144:9).

^{NIV} **Mazm 5:10** Declare them guilty, O God (*Elohim* - *Yaa Allaahu*)!

Yaa Rabbu, muncul kira-kira 300 kali dalam Tenakh-Arabik dan 15 kali dalam PB (Misalnya, Kej. 49:18; Kel. 15:6; Bil. 10:35; Hak. 5:4; Mat. 7:21)

^{NIV} **Kej. 49:18** "I look for your deliverance, O LORD (YHWH - *Yaa Rabbu*).

Yaa Ilaaha Abiy (*Ibraahiym*): *yeh-fatha-alef alef-lam-fatha-heh-fatha alef-beh-kasra-yeh* muncul sekali dalam Kej. 32:9)

^{NIV} **Kej. 32:9** Then Jacob prayed, “**O God** of my father (*Elohe abi* - *yaa Ilaaha abi*) Abraham, God of my father Isaac, O LORD, who said to me, 'Go back to your country and your relatives, and I will make you prosper,'

ayyuha: *alef-yeh-shadda-damma-heh-fatha-alef*), muncul misalnya dalam Kej. 15:2; 24:42; Kel. 4:10, 13; 34:9.

^{ASV} **Kej. 15:2** And Abram said, **O Lord** Jehovah (*adonai YHWH* - *ayyuha alssayyadu alrrabbu*), what wilt thou give me, seeing I go childless, and he that shall be possessor of my house is Eliezer of Damascus?

(3) Penambahan unsur *interogatif hamza* “*a*”, misalnya pada Yunus 10:59 (Quran),

“ Katakanlah: “*Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu - Qul allaahu adhina lakum ?*”

Informasi yang saya pelajari adalah, jika kata “*Allah*” adalah bentuk singkat dari “*al ilah*”, maka pemberian awalan *interogatif hamza* “*a*” akan menjadi “*aal ilah*”, dan ini benar-benar mengubah makna bukan lagi kata tanya, sebab kosa kata “*aal*” berarti

keluarga, sekelompok, rakyat, jadi tanpa makna sama sekali, dan gramatika demikian tidak dijumpai.

Teori "Allah adalah bentuk singkat dari *al ilah*", sering menganalogikan "Allah diterjemahkan *God* (dengan huruf pertama kapital, *G*) sebagai ganti *the god (al ilah)*, dan ini untuk membedakan term *god (ilah)*. Teori ini bertentangan dengan kenyataan bahwa term *ilah* bisa menunjuk *the true God*. Tambahan pula banyak ditemui frase bahasa Inggris "The God (of)....", yang tidak mungkin menunjuk pada *Al Allah* atau *Al al ilah*. Jadi penggunaan huruf kapital pada kata *God* hanya untuk membedakan *sesembahan yang benar* dari *sesembahan yang palsu*, bukan sebagai pengganti kata sandang *the* (Inggris) dari *al* (Arabik).

Dengan demikian jelas bahwa teori/anggapan bahwa kata *Allah* bentuk singkat dari *al ilah* sama sekali tidak dapat dipertahankan. Andaikata dipahami bahwa kata "Allah" berasal dari akar kata atau bermakna "al ilah", dalam tatabahasa fungsi kata *Allah* tidak bisa sebagai *common noun*, melainkan berubah menjadi *proper noun-proper name*. Itu sebabnya frase *Allah-ku/mu/nya/mereka dst.* sebagaimana dalam terjemahan Alkitab-LAI benar-benar keliru, sebab memang tidak akan pernah dijumpai dalam teks Arabik. Sangat banyak nama-nama Ibrani yang mempunyai makna atau berasal dari akar kata tertentu, namun secara gramatika fungsinya memang sebagai *proper noun-proper name* (misalnya saja Obed, artinya antara lain *abdi*).

2. ALLAH DALAM ARABIC BIBLE

Arabic Bible hanyalah salah satu terjemahan Kitab Suci berbahasa Arab, sehingga benar-benar bergantung "akurasi" pemahaman penerjemahnya. *Arabic Bible* terjemahan *van Dyke*, ternyata menghadirkan kata *ilah, al ilah, dan allah*. Oleh karena penggunaan kata sandang (*definite article*) dari satu bahasa berbeda dengan bahasa lain, maka tidak serta merta kata (*al*) *ilah* untuk menerjemahkan (*ha*) *El, (ha) Elohim-Eloah, dan Elah(a)*. Secara ringkas berikut disampaikan variasi terjemahan ketiga term Arabik tersebut dalam Tenakh-PL.

Allah: dengan pelafalan *allaha/i/u* baik dengan maupun tanpa *shadda* kata ini untuk menerjemahkan:

- (1) **Elohim** dalam posisi,
 - (a) *absolut/mandiri*, misalnya Kej. 1:1-2, 2Twrh. 34:9
 - (b) *absolut* dan dalam nama *compound/majemuk*: YHWH *Elohim*, misalnya Mazm 84:12
- (2) **HaElohim** dalam posisi *absolut*, misalnya Kej. 5:22, 24
- (3) **Eloah (absolut)**, misalnya Hab 3:3; Mazm. 139:19
- (4) **El (absolut)**, misalnya Kej. 35:11, Mazm. 150:1;
- (5) **haEl (absolut)**, misalnya Kej.46:3)
- (6) **Elah (absolut)**, misalnya Dan.2:45)
- (7) **Elaha**, misalnya Ezra 4:24

al ilah: *al ilahu/a* untuk menerjemahkan:

- (1) **Elohim dan El -absolut** dalam hampir semua nama *compound* (gabungan):
YHWH *Elohim* (misalnya: Kej. 2:4, 5, 7, 8, 9, 15, 16,18,19,21,22); YH *Elohim* (Mazm. 68:18); YHWH *El elyon* (Kej. 14:22)

- (2) *ha Elohim (absolut)*, misalnya: 2Sam. 7:25; 2Raja. 19:15,19;
 (3) *haEl (absolut)*, misalnya Dan 9:4
 (4) *Eloah (absolut)*, misalnya Ul 32:15

Ilah: ilahu/a-ilahun/in untuk menerjemahkan:

- (1) *El (absolut/mandiri)*, misalnya:
 Yos.22:22: **El** *elohim yhwh*(Ibrani), **ilahu** *al alihati alrrabbu* (Arabik)
 Kel. 34:6:YHWH *El rahum* (Ibrani), *alrrabbu ilahun* *rahiymun* (Arabik).
 Kel. 34:14**leEl** *yhwh***El** (Ibrani) ,**lailahin**.....*alrrabbu* ...**ilahun** ... (Arabik)
- (2) *haEl (absolut/mandiri)*, misalnya:
 Kej. 31:13: *Anoki haEl Bet-El*...(Ibrani), *Anaa ilahu bayti ayla* (Arabik)
- (3) *Elohim (absolut/mandiri)*, misalnya
 Mazm. 80:20, ... *yhwh elohim tsebaot* (Ibrani), ... *yaa rabbu ilaha al junuudi* (Arabik)
- (4) *Elohe (elohim dalam bentuk construct-terikat)* misalnya:
 Kel. 3:15: *Wayyomer od elohim (Allahu) el moseh* ... *yhwh elohe (ilahu) abotekem elohe (ilahu) abraham elohe (ilahu) yishaq welohe yaaqob*
- (5) *Elah (absolut/mandiri)*, misalnya:
 Dan 2: 28:**elah** *bi smayya*....(Aramaik), **ilahu** *fiy al ssmawaati* (Arabik)
- (6) *Eloah (dalam bentuk absolut/mandiri)* misalnya:
 Mazm. 18:31/32: *mi eloah (ilahun)* *elohenu (ilahina)*
 Yes. 44:8,**eloah (ilahun)**.....
- (7) *Eloah (dalam bentuk construct/terikat)* misalnya:
 Neh. 9:17,**we attah eloah**.... (Ibrani),**wa anta ilahun**....(Arabik)
 2Twrh.32:15,**kol-eloh** (**ilahu**)
- Dan. 11:39,**ym eloah**(Ibrani), ...**biilahin** ... (Arabik)
 Mazm 114:7,**eloah** *yaaqob*.(Ibrani) **ilaha** *yaa'kuuba*

Simpulan: Pemakaian kata *ilah, al ilah, allah*, sangat variatif, bahkan sangat banyak ditemui "tidak konsisten". Misalnya dalam frase: *Anoki haEl bet-El* ... (Kej. 31:13), *haEl* diterjemahkan *ilahu*, namun dalam frase *Anoki haEl elohe abika* .. (Kej. 46:3), *haEl* diterjemahkan *Allah*. Kata *allah* dan *al ilah* nampaknya hanya berada dalam posisi *absolut/mandiri*. Sementara itu kata *ilah* bisa untuk menyalin baik posisi *absolut* maupun *construct (terikat)*, selain memiliki bentuk jamak maupun tunggal. Dengan demikian jelaslah bahwa term (ha)Elohim-Eloah-(ha)El-Elah(a) dalam Tenakh yang juga bisa dalam posisi absolut maupun construct (termasuk dengan akhiran pronoun) selain mempunyai bentuk tunggal-jamak hanya tepat dengan terjemahan (al)ilah (Arabik). Jadi kata "Allah" adalah *proper noun-proper name* (sekalipun andaikata ia bermakna *al ilah - the God*) dan **tentu saja tidak benar** ketika kata ini untuk menerjemahkan term (ha)Elohim-Eloah-(ha)El-Elah(a) yang adalah *common noun*.

Sangat mencengangkan justru LAI mengadopsi secara dominan kata *Allah* yang muncul lebih dari 4000 kali, sementara itu kata *ilah* muncul kira-kira hanya 35 kali saja dalam terjemahannya; ini suatu pelanggaran tatabahasa yang benar-benar memprihatinkan.

Sydney, 13 Februari 2010

Kristian H. Sugiyarto
Lab. of Organometallic Chemistry
The School of Chemistry, UNSW
Kensington, NSW, Australia.